

**KAJIAN PUSTAKA PENGEMBANGAN SOSIAL EMOSIONAL  
ANAK MELALUI PERMAINAN TRADISIONAL  
ULAR NAGA PADA ANAK  
USIA 5-6 TAHUN**



**TESIS**

**OLEH :**

**SAPARIDA Z**  
**NIM: 1811750011**

**PROGRAM PASCA SARJANA  
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI BENGKULU  
(IAIN) BENGKULU  
2020**

**KAJIAN PUSTAKA PENGEMBANGAN SOSIAL EMOSIONAL  
ANAK MELALUI PERMAINAN TRADISIONAL  
ULAR NAGA PADA ANAK  
USIA 5-6 TAHUN**



**TESIS**

**Diajukan Sebagai Salah Satu Syarat Untuk Memperoleh  
Gelara Magister Pendidikan Islam Anak Usia Dini (M.Pd)**

**OLEH :**

**SAPARIDA Z  
NIM: 1811750011**

**PROGRAM PASCA SARJANA  
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI BENGKULU  
(IAIN) BENGKULU  
2020**

**PERSETUJUAN PEMBIMBING  
SETELAH UJIAN TESIS**

Pembimbing utama


Pembimbing Pendamping

  
**Dr. Husnul Bahri, M.Pd**

NIP. 19620905199002 1 001

  
**Dr. Buyung Surahman, M.Pd**

NIP. 19611015198403 1 002

  
**Mengetahui,  
Ketua Prodi Pascasarjana Magister Pendidikan**

**Dr. Husnul Bahri, M.Pd**  
NIP. 19620905 199002 1 001

Nama : Saparida Z

Nim : 1811750011

Tanggal Lahir : 8 April 1971



**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA**  
**INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN) BENGKULU**  
**PROGRAM PASCASARJANA**

Jl. Raden Fatah Pagar Dewa Bengkulu Tlp. (0736) 53848 Fax. (0736) 53848

**PENGESAHAN TIM PENGUJI**  
**UJIAN TESIS**

Tesis yang berjudul:  
**“Kajian Pustaka Pengembangan Sosial Emosional Anak Melalui Permainan Tradisional Ular Naga Pada Anak Usia 5-6 Tahun”.**

Penulis

**SAPARIDA Z**

**NIM: 1811750011**

Dipertahankan di depan Tim Penguji, Tesis Program Pascasarjana Pendidikan Islam Anak Usia Dini (S2) Institusi Agama Islam Negeri (IAIN) Bengkulu yang dilaksanakan pada hari Selasa 28 Juli 2020.

No	Penguji	Tanggal	Tanda Tangan
1	Dr. KH. Zulkarnain Dali, M.Pd (Ketua)	25-8-2020	
2	Dr. Buyung Surahman, M.Pd (Sekretaris)	25-8-2020	
3	Dr. H. Zulkarnain, S, M.Ag (Penguji Utama)	25-8-2020	
4	Dr. Nelly Marhayati, M.Si (Penguji Pendamping)	25/08/2020	

Mengetahui,  
Rektor IAIN Bengkulu

Bengkulu, Agustus 2020  
Direktur PPs IAIN Bengkulu



Prof. Dr. Syrajuddin M, M.Ag, MH  
NIP. 096003071992021001

Prof. Dr. H. Rohimin, M.Ag  
NIP. 196405211991031001

## LEMBAR PERNYATAAN

Saya menyatakan dengan sesungguhnya bahwa tesis yang saya susun sebagai syarat untuk memperoleh gelar Magister (M.Pd) dari Program Pasca Sarjana (S2) IAIN Bengkulu seluruhnya merupakan karya saya sendiri.

Adaapun bagian tertentu dalam penulisan tesis yang saya kutip dan hasil karya orang lain telah dituliskan sumbernya secara jelas sesuai dengan norma kaidah dan etika penulisan ilmiah.

Apabila dikemudian hari ditemukan seluruh atau sebagian tesis ini bukan hasil karya saya sendiri atau adanya plagiat dalam bagian tertentu saya bersedia menerima sanksi pencabutan gelar akademik yang saya sandang dan sanksi lainnya sesuai dengan peraturan perundangan yang berlaku.

Bengkulu, Agustus 2020



SAPARIDA Z  
NIM. 1811750011

## MOTO DAN PERSEMBAHAN

### Moto

- + “ Percayalah kesulitan dan ujian yang Allah berikan bukan semata-mata untuk memberatkan mu melainkan untuk menempah mu menjadi hamba yang luar biasa.
- + “Sebaik-baik nya manusia yang paling bermanfaat bagi manusia”(HR.Ahmad,Ath-Thabrani,ad-Daruqutin)
- + “Berikan yang terbaik dari apa yang engkau miliki dan mungkin tidak akan pernah cukup. Tetapi tetaplah berikan yang terbaik. Jangan perdulikan apa yang orang lain pikirkan atas perbuatan baik yang engkau lakukan. Percayalah bahwa Tuhan tertuju pada orang-orang jujur dan Dia melihat ketulusan hatimu”

### Persembahan

Tiada yang maha pengasih dan maha penyanyang selain engkau Ya Allah. Setelah melewati waktu yang tidak sebentar dan dengan cara yang tidak mudah akhirnya cita dan harapanku tercapai, KTI ini ku persembahkan untuk:

- + Suami, anak-anak, cucu, betapa tak ternilai kasih sayang dan pengorbanan kalian pada ku. Terimakasih atas dukungan moril maupun materil untukku selama ini.
- + Dosen pembimbing dan dosen penguji Tesis ini, ucapan terimakasih tak terhingga atas ilmu dan bimbingan nya selama ini.
- + Dosen-dosen ku yang telah menjadi pendidik sekaligus fatner dalam diskusi, yang namanya tak bisa ku sebutkan satu persatu yang selalu memberi motivasi untuk ku, selalu peduli dan perhatian, ucapan terimakasih tak terhingga atas ilmu yang kalian berikan sangatlah bermanfaat bagi ku.
- + Buat sahabat-sahabatku tersayang, terimakasih atas perhatian dan saling support nya selama ini, hari-hari bersama kalian adalah hari-hari yang terbaik dalam perjalanan hidupku, semoga kita selalu di berikan kesuksesan oleh Allah SWT
- + Almamaterku
- + Kampus IAIN(BENGGULU)

## **SURAT PERNYATAAN BEBAS PLAGIASI**

Yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : Saparida. Z  
NIM : 1811750011  
Program Studi : Pasca Sarjana Pendidikan Islam Anak Usia Dini  
Judul : Kajian Pustaka Pengembangan Sosial Emosional Anak Melalui Permainan Tradisional Ular Naga Pada Anak Usia 5-6 Tahun.

Telah dilakukan verifikasi plagiasi melalui <http://smallseotools.com/plagiarisme.checker>, tesis ini memiliki indikasi plagiat sebesar 8,26% dan dinyatakan dapat diterima.

Demikian surat pernyataan ini dibuat dengan keadaan sebenarnya dan dipergunakan sebagaimana mestinya. Apabila terdapat beberapa kekeliruan dalam verifikasi ini maka akan dilakukan tinjau ulang kembali.

Mengetahui,  
Ketua Prodi,

Bengkulu, 23 Juli 2020  
Yang Membuat Pernyataan

Dr. Husnul Bahri, M.Pd  
NIP. 19620905 199002 1 001

Saparida. Z  
NIM. 1811750011

## KATA PENGANTAR

حَمْدًا يُوَافِي نِعْمَهُ وَيُكَافِي مَزِيدَهُ . اَلْحَمْدُ لِلّٰهِ رَبِّ الْعَالَمِيْنَ . بِسْمِ اللّٰهِ الرَّحْمٰنِ الرَّحِيْمِ .  
اَللّٰهُمَّ صَلِّ وَسَلِّمْ . يَا رَبَّنَا لَكَ الْحَمْدُ وَلَكَ الشُّكْرُ كَمَا يَنْبَغِي لِجَلَالِ وَجْهِكَ وَعَظِيْمِ سُلْطٰنِكَ  
عَلٰى سَيِّدِنَا مُحَمَّدٍ وَعَلٰى آلِ سَيِّدِنَا مُحَمَّدٍ

Puji syukur kehadiran Allah SWT atas limpahan rahmat-Nya sehingga penulisan tesis yang berjudul “**Kajian Pustaka Pengembangan Sosial Emosional Anak Melalui Permainan Tradisional Ular Naga Pada Anak Usia 5-6**” dapat terselesaikan dengan baik. Penulis menyadari bahwa tanpa adanya bantuan dari berbagai pihak, tidak mungkin dapat menyusun Tesis ini dengan baik karena keterbatasan penulis. Untuk itu dalam kesempatan ini penulis menyampaikan terima kasih kepada semua pihak yang telah membantu, terutama kepada:

1. Prof. Dr. Sirajuddin, M.M.Ag, MH Rektor IAIN Bengkulu, yang telah memberikan kesempatan kepada Penulis, untuk dapat mengikuti Program Pascasarjana Jurusan Magister Pendidikan Islam anak usia dini.
2. Prof. Dr. H. Rohimin, M.Ag., selaku Direktur Program Pascasarjana IAIN Bengkulu, yang telah memberikan kesempatan kepada Penulis, untuk dapat mengikuti Program Pascasarjana Jurusan Magister Pendidikan Islam anak usia dini.
3. Dr. Husnul Bahri, M.Pd, selaku dosen pembimbing pertama yang telah banyak memberikan kesempatan kepada penulis untuk mengikuti Program Magister Pendidikan Islam anak usia dini.



4. Dr. Buyung Surahman, M.Pd. selaku dosen pembimbing kedua yang juga memberi petunjuk dan saran-saran serta pengarahan hingga selesainya penulisan tesis ini.
5. Segenap dosen dan segenap pengelola Program Studi Magister Pendidikan IAIN Bengkulu yang telah memberikan ilmu pengetahuan dan pelayanan administrasi demi suksesnya penyelesaian studi.
6. Semua pihak yang tidak dapat disebut satu persatu yang telah turut membantu penulis dalam menyelesaikan tesis ini.

Penulis menyadari bahwa penulisan tesis ini masih banyak kekurangan, oleh karena itu penulis mengharapkan kritik dan saran yang membangun demi penyempurnaan tesis ini. Semoga tesis ini dapat bermanfaat bagi penulis pribadi, pembaca dan pihak-pihak yang membutuhkan.

Bengkulu, Agustus 2020  
Penulis

SAPARIDA Z

## **ABSTRAK**

### **KAJIAN PUSTAKA PENGEMBANGAN SOSIAL EMOSIONAL ANAK MELALUI PERMAINAN TRADISIONAL ULAR NAGA PADA ANAK USIA 5-6 TAHUN**

Penulis:

Saparida. Z  
NIM. 1811750011

Pembimbing

1. Dr. Husnul Bahri, M.Pd
2. Dr. Buyung Surahman, M.Pd

Rumusan masalah penelitian ini adalah: Bagaimanakah kajian pustaka dalam mengembangkan sosial emosional anak melalui permainan tradisional ular naga pada anak usia 5-6 tahun. Desain penelitian ini adalah merupakan penelitian dengan menggunakan metode studi kepustakaan atau *literatur review*. Pengumpulan data menggunakan metode Ringkasan jurnal kemudian dilakukan analisis terhadap isi dalam tujuan penelitian dan hasil/temuan penelitian. Metode analisis yang digunakan menggunakan analisis isi jurnal. Penelitian ini menyimpulkan bahwa kegiatan permainan tradisional ular naga dapat meningkatkan perkembangan sosial emosional pada anak, Terjadinya peningkatan perkembangan sosial emosional pada anak dalam penelitian tindakan kelas ini, disebabkan oleh rasa tertarik anak pada kegiatan permainan ular naga yang diterapkan oleh guru. Sehingga kemampuan anak khususnya dalam perkembangan sosial emosional anak semakin meningkat dan kegiatan pembelajaran mencapai hasil yang diinginkan. Dengan permainan tradisional ular naga yang menyenangkan dapat meningkatkan sosial sejak dini. Selain itu anak juga mampu mengembangkan sikap percaya diri, toleransi, kerjasama, menunggu giliran dan membantu sesama.

Kata Kunci: Perkembangan Sosial Emosional, Permainan Tradisional Ular Naga, anak usia 5-6 tahun.

## مختصرة نبذة

التقليدية اللعبة خلال من للأطفال العاطفي الاجتماعي للنمو أدبية مراجعة  
الأطفال عند التنين ثعبان  
سنوات 6 إلى 5 من الأعمار

من للأطفال الاجتماعية التنمية في الأدب دراسة يتم كيف : هي البحث هذا مشكلة صياغة إن هذا تصميم سنوات 5-6 بين أعمارهم تتراوح الذين الأطفال لدى التقليدية التنين ألعاب خلال جمع ذلك بعد يتم. الأدب مراجعة أو الأدب دراسة طريقة يستخدم بحث هو البحث هذا هو البحث نتائج / ونتائج البحث أهداف محتويات تحليل خلال من المجلة ملخص طريقة باستخدام البيانات إلى الدراسة هذه وتخلص. المجلة محتوى تحليل المستخدمة التحليلية الطريقة تستخدم. البحث في زيادة وهناك ، الأطفال لدى الاجتماعية التنمية تعزز أن يمكن التقليدية التنين لعب أنشطة أن لعب بأنشطة الأطفال اهتمام بسبب ، الجماعي البحث هذا في الأطفال لدى الاجتماعية التنمية الذي للطفل الاجتماعي النمو في للأطفال حاجة هناك. المعلمون يستخدمها التي التنين ثعبان حياتك تحسين يمكنك ممتعة تقليدية تنين لعبة مع. المرجوة النتائج تحقق التعلم وأنشطة يتزايد الثقة من موقف تطوير أيضًا للأطفال يمكن ، ذلك إلى بالإضافة. مبكرة سن من الاجتماعية الآخرين ومساعدة التغيير وانتظار معًا والعمل والدعم

تتراوح أطفال ، التقليدية الأفعى تنين لعبة ، العاطفية الاجتماعية التنمية : الرئيسية الكلمات  
سنوات 6 و 5 بين أعمارهم

**LITERATURE REVIEW OF CHILDREN'S SOCIAL EMOTIONAL  
DEVELOPMENT THROUGH TRADITIONAL GAME DRAGON  
SNAKE IN CHILDREN  
AGES 5-6 YEARS**

**ABSTRACT**

The formulation of the problem of this research is: How is literature study in the social development of children through traditional dragon games in children aged 5-6 years. The design of this research is this research is a research using the method of literature study or literature review. Data collection using the journal summary method is then carried out an analysis of the contents in the research objectives and research findings / findings. The analytical method used uses journal content analysis. This study concludes that traditional dragon play activities can increase social development in children. There is an increase in social development in children in this class action research, caused by children's interest in dragon snake play activities used by teachers. Children are needed in a child's social development that is increasing and learning activities achieve the desired results. With a fun traditional dragon game you can improve your social life from an early age. In addition, children are also able to develop an attitude of trust, support, work together, waiting to change and help others.

Keywords: Emotional Social Development, Traditional Snake Dragon Game, 5-6 years old children.

## DAFTAR ISI

<b>HALAMAN JUDUL .....</b>	<b>i</b>
<b>HALAMAN PENGESAHAN.....</b>	<b>ii</b>
<b>MOTTO DAN PERSEMBAHAN .....</b>	<b>iii</b>
<b>LEMBAR PERNYATAAN .....</b>	<b>iv</b>
<b>SURAT PERNYATAAN BEBAS PLAGIAT .....</b>	<b>v</b>
<b>KATA PENGANTAR .....</b>	<b>vi</b>
<b>ABSTRAK .....</b>	<b>viii</b>
<b>TAJRIT .....</b>	<b>ix</b>
<b>ABSTRCT .....</b>	<b>x</b>
<b>DAFTAR ISI .....</b>	<b>xi</b>
<b>DAFTAR TABEL .....</b>	<b>xiv</b>
<b>DAFTAR BAGAN.....</b>	<b>xv</b>
<b>DAFTAR LAMPIRAN .....</b>	<b>xvi</b>

### BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah .....	1
B. Identifikasi Masalah .....	13
C. Batasan Masalah.....	14
D. Rumusan Masalah .....	14
E. Tujuan dan Kegunaan Penelitian .....	15

### BAB II KAJIAN PUSTAKA

#### A. Landasan Kajian Pustaka

1. Kajian Perkembangan Sosial Emosional Anak Usia Dini .....	16
a) Pengertian Perkembangan .....	16
b) Pengertian Perilaku .....	18
c) Perkembangan Perilaku Sosial Anak .....	20
d) Karakteristik Perkembangan Sosial Emosional Anak Usia Dini .....	21
e) Tahap Perkembangan Sosial Emosional Anak .....	23
f) Ruang Lingkup Sosial Emosional Anak .....	33
g) Ciri-Ciri Reaksi Sosial Emosional Anak.....	35
h) Faktor Yang Mempengaruhi Perkembangan Sosial Emosional .....	36
2. Kajian Tentang Anak Usia Dini .....	39
a) Pengertian .....	39
b) Tujuan Pendidikan Anak Usia Dini .....	42
c) Prinsip P Pendidikan Anak Usia Dini .....	43
d) Pembelajaran pada Pendidikan Anak Usia Dini .....	46
3. Kajian Bermain .....	47
a) Pengertian .....	47

b) Klasifikasi Bermain .....	48
c) Manfaat Bermain Bagi Anak .....	49
d) Teori Tentang Permainan .....	51
e) Permainan Sosial .....	52
4. Kajian Permainan Tradisional .....	56
a) Pengertian .....	56
b) Jenis Permainan Tradisional .....	57
c) Manfaat Permainan Tradisional .....	59
5. Kajian Permainan Ular Naga .....	60
a) Pengertian.....	60
b) Sejarah .....	61
c) Prosedur Dalam Permainan Ular Naga .....	63
6. Kajian Tentang Perkembangan Perilaku Sosial emosional Anak Usia Dini Melalui Permainan Tradisional ular naga .....	68
B. Penelitian Relevan .....	72
C. Kerangka Berfikir .....	74

### **BAB III METODELOGI PENELITIAN**

A. Desain Penelitian .....	76
B. Sumber Data .....	77
C. Kriteria Inklusi dan Eksklusi .....	79
D. Strategi Pencarian Literatur .....	80
E. Sintesa Data .....	81
F. Penelusuran Jurnal .....	82
G. Prosedur Penelitian .....	83

### **BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN**

A. Perkembangan Sosial Emosional Anak .....	84
B. Permainan Tradisional Ular Naga .....	98
C. Perkembangan Perilaku Sosial emosional Anak Usia Dini Melalui Permainan Tradisional ular naga .....	110

### **BAB V PENUTUP**

A. Desain Penelitian .....	123
B. Sumber Data .....	124

### **DAFTAR PUSTAKA**

### **LAMPIRAN**

## DAFTAR TABEL

2.1	Penelitian Relevan	72
3.1	Data Sekunder Literatur Kajian Pustaka	78
3.2	Kriteria Inklusi Penelitian	81
4.1	Indikator Perkembangan Sosial Emosional Anak	84
4.2	Indikator Permainan Tradisional Ular Naga	98

## DAFTAR BAGAN

2.1	Kerangka Berfikir Kajian Pustaka	75
3.1	Diagram Alur <i>Review</i> Jurnal	82



## DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1	Dokumentasi Permainan Tradisional Ular Naga
Lampiran 2	Lembar Konsul tesis Pembimbing Utama
Lampiran 3	Lembar Konsul Tesis Pembimbing Pendamping
Lampiran 4	SK Pembimbing Tesis
Lampiran 5	Surat Pengantar Perpustakaan

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang Masalah

Sesuai dengan Undang-Undang Pendidikan Republik Indonesia No.20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional pasal 1 ayat 14 menyatakan bahwa Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) adalah pendidikan yang berorientasi pada aspek perkembangan anak, yang mencakup perkembangan fisik, motorik kasar, motorik halus, bahasa dan kognitif, emosi, sosial, moral, dan agama. Oleh karena itu pembelajaran yang diterapkan adalah usaha dalam mengembangkan setiap aspek perkembangan anak secara maksimal, yang disesuaikan dengan minat, kepekaan, dan usia anak.<sup>1</sup>

Anak PAUD merupakan masa usia *Golden Age*. *Golden Age* ialah masa anak usia dini (AUD) untuk mengeksplorasi hal-hal yang ingin mereka lakukan, senang bermain dan peka terhadap rangsangan sekitar. Menurut Calrk, sel otak anak memiliki memiliki kisaran antara 100-200 miliar sel otak. Namun dari hasil penelitian menyatakan bahwa hany 5% potensi otak yang terpakai karena kurangnya stimulasi yang berfungsi untuk mengoptimalkan fungsi otak. Pemberian stimulus sangat berguna untuk membantu mengoptimalkan seluruh aspek perkembangan anak di masa *golden age*.<sup>2</sup>

Menurut Chairul Anwar pendidikan merupakan bagian penting dari kehidupan yang sekaligus membedakan manusia dengan makhluk hidup yang

---

<sup>1</sup> Fuad Ihsan, *Dasar-Dasar Kependidikan*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2003), hlm. 46

<sup>2</sup> Bahri Husnul. 2016. *Konsep Tumbuh Kembang dan Kompetensi Pendidikan Anak Usia Dini*. Bengkulu: Vanda. Hal 64

lainnya. Sebagaimana diterangkan dalam Al- Quran surat Al- Mujadilah ayat 11 :

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا إِذَا قِيلَ لَكُمْ تَقَسَّحُوا فِي الْمَجَالِسِ فَافْسَحُوا يَفْسَحِ اللَّهُ لَكُمْ وَإِذَا قِيلَ انشُرُوا فَانشُرُوا يَرْفَعِ اللَّهُ الَّذِينَ ءَامَنُوا مِنْكُمْ  
وَالَّذِينَ أُوتُوا الْعِلْمَ دَرَجَاتٍ ۗ وَاللَّهُ بِمَا تَعْمَلُونَ خَبِيرٌ

Artinya:”Hai orang-orang yang beriman, apabila dikatakan kepadamu, “Berlapanglapanglah dalam majelis”, maka lapangkanlah, niscaya Allah akan memberikan kelapangan untukmu. Dan apabila dikatakan, “Berdirilah kamu”, maka berdirilah, niscaya Allah akan meninggikan orang-orang yang beriman di antaramu dan orang-orang yang diberi ilmu pengetahuan beberapa derajat. Dan Allah Maha Mengetahui apa yang kamu kerjakan.” (QS. Al-Mujadillah:11).<sup>3</sup>

Kelompok Anak usi 5-6 tahun adalah salah satu bentuk layanan pendidikan bagi anak usia dini sebelum memasuki tahap pendidikan dasar. Pendidikan disarankan untuk mengembangkan potensi anak seoptimal mungkin dengan tahap tumbuh kembang anak melalui kegiatan bermain sambil belajar. Dalam memberikan pelayanan pendidikan, guru kelompok anak usia 5-6 tahun memegang peranan di dalam menentukan pencapaian tujuan pendidikan yang berlangsung di dalam kelas. Untuk itu, upaya yang dapat dilakukan guru dengan anak adalah meningkatkan perkembangan sosial emosional.<sup>4</sup>

Salah satu aspek yang dikembangkan di PAUD adalah aspek perilaku sosial emosional anak. Perkembangan sosial emosional merupakan aktivitas atau cara anak dalam melakukan interaksi, baik dalam hal bertingkah laku

<sup>3</sup> Departemen Agama RI, *Al Qur'an dan Terjemahannya* (Bandung: Jumanatul 'Ali-Art, 2014), h.544

<sup>4</sup> Euis Kurniati, *Permainan Tradisional dan Perannya Dalam Mengembangkan Keterampilan Sosial Anak*, (Jakarta: Prenamedia Group, 2016), hal.

maupun dalam hal berkomunikasi dengan orang lain, baik dengan teman sebaya, guru, orang tua, maupun saudara. Perkembangan sosial dapat didefinisikan dengan berbagai perubahan terkait kemampuan anak usia 5-6 tahun dalam menjalin relasi dengan dirinya sendiri maupun dengan orang lain untuk mendapatkan keinginannya.<sup>5</sup>

Emosi berasal dari kata latin *Movere*, adalah suatu kondisi tergerak untuk berbuat (*a state of being moved, and an impuls to act*). Dengan demikian, emosi memiliki beberapa komponen yaitu, gerak untuk bertindak, menghayati perasaan yang bersifat subjektif, dan kesadaran tentang emosi itu atau dengan kata lain, memiliki unsur subjektif, perilaku (*behavioural*), fisiologis. Emosi merupakan suatu keadaan atau perasaan yang bergejolak dalam diri seseorang yang disadari dan diungkapkan melalui wajah atau tindakan yang berfungsi sebagai *inner adjustment* (penyesuaian dari dalam) terhadap lingkungan untuk mencapai kesejahteraan dan keselamatan individu.<sup>6</sup>

Anak usia 5-6 tahun merupakan masa dimana keinginan untuk berhubungan dengan orang lain semakin meningkat. Seperti yang tercatat di dalam PERMEN 58, capaian perkembangan perilaku sosial emosional anak usia 5-6 tahun adalah sebagai berikut: bersikap kooperatif dengan teman, menunjukkan sikap toleran, mengekspresikan emosi yang sesuai dengan kondisi yang ada (senang, sedih, antusias, dan sebagainya), mengenal tata krama dan sopan santun sesuai dengan nilai sosial budaya setempat, memahami peraturan, menunjukkan rasa empati, memiliki sikap gigih (tidak

---

<sup>5</sup> Soekidjo Notoatmodjo. (2010). *Ilmu Perilaku Kesehatan*. Jakarta: Rineka Cipta. Hal 61-64

<sup>6</sup> Siti Munawaroh. (2011). *Permainan Anak Tradisional Sebuah Model Pendidikan Dalam Budaya*. Yogyakarta: Depdikbud. Direktorat Sejarah dan Nilai Tradisional.

mudah menyerah), bangga terhadap hasil karyanya sendiri, dan menghargai keunggulan orang lain. Kondisi emosi anak usia 5-6 tahun yang masih labil dalam menjalin interaksi dengan orang lain dan belum memiliki keberanian menjalin interaksi sosial dengan orang lain menjadi tantangan dalam usaha pengembangannya.<sup>7</sup>

Pengembangan perilaku sosial emosional terjadi saat sesama anak belajar bersama, bermain bersama, makan bersama, dan juga saat berkomunikasi dengan guru, saat di kelas maupun di luar kelas. Anak akan belajar bagaimana menghormati orang yang lebih tua (guru, kepala sekolah, maupun pegawai). Hal tersebut akan semakin maksimal jika dipantau dan diarahkan oleh guru. Perilaku sosial dan emosional yang diharapkan dari anak usia dini adalah perilaku-perilaku yang baik, seperti kedisiplinan, kemandirian, tanggung jawab, percaya diri, jujur, adil, setia kawan, sifat kasih sayang terhadap sesama, dan memiliki toleransi yang tinggi.<sup>7</sup>

Sehubungan dengan Perkembangan Sosial emosional anak (Hartina, 2008) berpendapat bahwa proses perolehan kemampuan untuk berperilaku yang sesuai dengan keinginan yang berasal dari dalam diri seseorang dan sesuai dengan tuntutan harapan-harapan sosial yang berlaku dalam masyarakat. Ciri – Ciri Anak yang masuk dalam masa peka perkembangan sosial emosional adalah (1) Adanya minat untuk melihat anak lain dan berusaha mengadakan kontak sosial dengan mereka (2) Mulai bermain dengan anak lain (3) Mencoba untuk bergabung dan bekerja sama dalam bermain (4) Lebih menyukai bekerja dengan 2 sampai 3 anak yang dipilihnya sendiri.<sup>8</sup>

Dalam dunia anak bermain itu sangatlah menyenangkan mereka belum menyadari bahwa di dalam permainan yang mereka lakukan mereka dapat juga belajar untuk mengembangkan pengetahuan mereka. Bermain merupakan suatu kegiatan yang dilakukan anak dengan atau tanpa

---

<sup>7</sup> Dra.Hj. Sitti Hartinah D.S.,M.M, *Pengembangan Sosial Emosional Peserta Didik*, Bandung, 2008, h. 36-37

<sup>8</sup> Dra.Hj. Sitti Hartinah D.S.,M.M, *Pengembangan Sosial Emosional Peserta Didik*, Bandung, 2008, h. 36-37

menggunakan alat yang menghasilkan pengertian atau memberikan informasi, memberikan kesenangan, maupun mengembangkan imajinasi pada anak.

Selain itu bermain juga dapat mendorong anak untuk meninggalkan pola berpikir egosentrisnya. Untuk dapat bermain dengan baik bersama orang lain, anak harus bisa mengerti dan dimengerti oleh teman-temannya. Saat bermain bersama orang lain, anak juga berkesempatan belajar berorganisasi. Bermain memungkinkan anak mengembangkan kemampuan empatinya. Saat dunianya semakin luas dan kesempatan berinteraksi semakin sering dan bervariasi maka anak tumbuh kesadarannya akan makna peran sosial, persahabatan, perlunya menjalin hubungan serta perlunya strategi dan diplomasi dalam berhubungan dengan orang lain.<sup>9</sup>

Seiring berkembangnya zaman, metode bermain pada dunia anak-anak mengalami kemajuan yang sangat pesat, beragam pilihan permainan semakin banyak baik yang bersifat elektrik maupun elektronik, ditambah lagi dengan hadirnya permainan modern seperti *video game*, *remote control* dan permainan yang menggunakan baterai. Permainan modern memiliki pengaruh positif dan negatif bagi perkembangan anak, baik itu dari segi perkembangan fisik, kreativitas maupun sikap sosial anak.<sup>9</sup>

Menurut Ida Purnomo, “dikatakan bahwa mainan modern selain berbiaya tinggi, juga rentan terhadap masalah. Selain itu mainan modern seperti *video game* dan *game wacth* lebih banyak bermain statis. Anak lebih banyak bermain sendiri sehingga sering membuat mereka tidak peduli pada lingkungan, akibatnya aspek sosial anak kurang bahkan tidak berkembang”.

---

<sup>9</sup> Sukirman Dharmamulya, *Permainan Tradisional Jawa*, (Yogyakarta: Kepel Press, 2008), hlm. 28

Selain itu dampak yang terjadi akibat permainan modern yaitu menimbulkan masalah terhadap perkembangan sosial emosional anak diantaranya seperti anak ingin menang sendiri, memilih-milih teman dan ketidakmampuan anak untuk menyesuaikan lingkungan baru.<sup>10</sup>

Metode bermain menjadi salah satu metode dalam mengembangkan perilaku sosial anak. Salah satu upaya yang dapat digunakan untuk membantu perkembangan sosial adalah dengan melalui kegiatan permainan tradisional. Menurut Wahyu Ningsing bahwa permainan tradisional merupakan unsur – unsur kebudayaan yang tidak dianggap remeh, karena permainan ini merupakan pengaruh terhadap perkembangan kejiwaan, sifat dan kehidupan sosial dikemudian hari. Selain itu permainan ini merupakan ciri khas dari kebudayaan, dan dianggap sebagai aset budaya, sebagai modal bagi masyarakat untuk mempertahankan keberadaan dan identitasnya ditengah kumpulan masyarakat yang lain. Bentuk permainan tradisional dapat diwariskan secara turun-temurun serta banyak mempunyai variasi setiap daerah.<sup>10</sup>

Permainan tradisional pada dasarnya permainan yang bersifat sederhana dan mengandalkan kekompakkan dari masing-masing peserta dalam kegiatan bermain. Permainan tradisional mengalami keterpurukan dalam beberapa dekade belakangan ini, hal ini dipengaruhi oleh perkembangan pola pikir dari masyarakat yang semakin maju sehingga meninggalkan kebiasaan-kebiasaan lama yang masih bersifat tradisional ke kebiasaan modern yang serba mudah dan instan. Pemanfaatan permainan tradisional sebagai media pembelajaran

---

<sup>10</sup> Hurlock, Elizabeth. 2013. *Perkembangan Anak*. Erlangga. Jakarta.. hlm. 56

masih belum banyak digunakan dalam kegiatan pembelajaran pada anak usia dini. Hal ini dapat disebabkan karena kurangnya pengetahuan mengenai pengaruh positif dari permainan tradisional terhadap pengembangan kemampuan yang dimiliki oleh anak.

Wahyuningsing (dalam Latifah, 2014) berpendapat bahwa permainan tradisional merupakan unsur-unsur kebudayaan yang tidak dianggap remeh, karena permainan ini merupakan pengaruh yang tidak kecil terhadap perkembangan kejiwaan, sifat dan kehidupan sosial dikemudian hari. Selain itu permainan ini juga di anggap sebagai salah satu unsur kebudayaan yang memberikan ciri atau warna khas tertentu pada suatu kebudayaan. Oleh karena itu permainan tradisional anak juga dianggap sebagai aset budaya, sebagai modal bagi suatu masyarakat untuk mempertahankan keberadaannya dan identitasnya ditengah kumpulan masyarakat yang lain. Bentuk permainan tradisional dapat diwarisi secara turun-temurun, serta banyak mempunyai variasi dalam setiap daerah.<sup>11</sup>

Salah satu bentuk permainan tradisional yang dapat mengembangkan perkembangan sosial adalah ular naga. Ular naga adalah salah satu permainan berkelompok yang biasa dimainkan anak-anak hampir seluruh Indonesia, yang dilakukan di luar rumah di waktu sore dan malam hari. Tempat bermainnya di tanah lapang atau halaman rumah yang agak luas, lebih menarik apabila dimainkan di bawah cahaya rembulan, pemainnya biasanya sekitar 5-10 orang, bisa juga lebih, anak-anak umur 5-12 tahun (TK dan SD).<sup>12</sup>

Permainan tradisional ular naga adalah permainan tradisional yang sangat menyenangkan. Sebuah permainan akan sangat terasa mengasyikkan jika dimainkan dengan saling bernyanyi dan tertawa. Apalagi instrumen permainan ini sangatlah mudah, hanya dengan mengumpulkan beberapa anak-anak untuk dijadikan sebagai ular naga nya. Permainan ini juga sangat

---

<sup>11</sup> Sukirman Dharmamulya, *Permainan Tradisional Jawa*, (Yogyakarta: Kepel Press, 2008), hlm. 16

<sup>12</sup> Christine Sujana, *Cara Mengembangkan...*, hlm. 12



mudah, sebelum bermain anak-anak mencari lapangan atau halaman yang sedikit luas untuk tempat arena naga dan anggotanya. Pada umumnya permainan ini tidak dilakukan oleh orang yang remaja dan dewasa, anak-anak adalah pemain utama dalam ular naga. Dapat mengajarkan anak bersosialisasi dengan teman sepermainan mereka. Dari sosialisasi dan interaksi dengan teman ketika bermain, anak-anak belajar mengenai kesabaran, empati, toleransi, kemandirian, kepercayaan diri, kejujuran, keberanian cara berkomunikasi, dan mengenal aturan-aturan.<sup>13</sup>

Adapun manfaat khusus permainan ular naga adalah Memberikan kegembiraan kepada anak saat bermain permainan ular naga. Mengajarkan anak kerjasama dengan tim, kelompok, kebersamaan, dan kesetiakawanan, mengajarkan semangat pantang menyerah untuk meraih kemenangan, mengajarkan kecerdasan musikal anak karena permainan ini dimainkan sekaligus sambil bernyanyi, mengajarkan toleransi dan mengormati pilihan orang lain karena dalam permainan ini pemain memiliki hak untuk memilih akan bergabung didalam kelompok mana, dan pemain-pemain yang lain harus menerima pilihannya, sebagai media bagi anak untuk berinteraksi dan bersosialisasi dengan teman-teman lain dan lingkungan sekitar. Dengan menerapkan kegiatan permainan tradisional ular naga di harapkan dapat meningkatkan perkembangan sosial emosional anak. Karena anak akan mendapatkan pengalaman baru dan menyenangkan bagi anak.<sup>14</sup>

Demikian hasil penelitian Endang (2012) yang berjudul Meningkatkan Kemampuan sosial emosional anak melalui permainan ular naga anak

---

<sup>13</sup> Mulya Safina, 2014 *Fungsi Permainan Tradisional Bagi Masyarakat Pendukungnya*, (Yogyakarta: Kemenbudpar, Balai Pelestarian Jarahnita, 2014), hal. 36

<sup>14</sup> Hidayani Rini. 2009. *Psikologi Perkembangan Anak*. Jakarta Universitas Terbuka

kelompok B Di TK Hidayatus Shibyan. Permainan ular naga juga mampu meningkatkan aktivitas anak dalam proses pembelajaran yang terkait dengan keterlibatan serta keaktifan anak pada kegiatan belajar mengajar. Hal ini teridentifikasi dengan peningkatan aktivitas anak pada siklus I pertemuan 2 yang hanya mencapai 51% dan meningkat pada siklus II pertemuan 2 sebesar 83%. Permainan ular naga adalah bentuk permainan sosial yang membutuhkan interaksi dan kerjasama antar anak, biasanya ini dilakukan oleh 5 Sampai 10 orang. Kekurangan penelitian ini dari instrument penelitian yang digunakan, penilaian perkembangan sosial emosional hanya dinilai pada saat interaksi dan kerja sama anak pada proses pembelajaran saja, namun tidak menilai pada proses interaksi anak diluar kelas.<sup>15</sup>

Pada kenyataannya permainan tradisional sudah jarang dimainkan oleh anak-anak secara khusus di PAUD. Pengembangan perilaku sosial emosional anak kurang mendapat perhatian secara serius. Masalah ini terjadi dikarenakan aktivitas belajar hanya berfokus kepada guru saja. Aktivitas sosial hanya terjadi oleh karena anak-anak harus bermain di taman sekolah dan itupun tidak ada perhatian yang serius oleh guru. Seharusnya perkembangan perilaku sosial anak bisa diukur dan dievaluasi sesuai dengan tahapan perkembangannya.<sup>16</sup>

Permainan ini menjadikan anak untuk berperan dan memberi serta menerima secara bergantian. Jika seseorang tidak memainkan peran tersebut, maka permainan sosial tidak dapat berjalan. Permainan ular naga dapat mengajarkan anak untuk bersosialisasi dengan teman sepermainan, dari

---

<sup>15</sup> Mulya Safina, 2014 *Fungsi Permainan Tradisional Bagi Masyarakat Pendukungnya*, (Yogyakarta: Kemenbudpar, Balai Pelestarian Jarahnita, 2014), hal. 36

<sup>16</sup> Hidayani Rini. 2009. *Psikologi Perkembangan Anak*. Jakarta Universitas Terbuka

sosialisasi dan interaksi bermain anak- anak belajar mengenai kesabaran, empati, toleransi, kemandirian, kepercayaan diri, kejujuran, keberanian, cara berkomunikasi dan mengenal aturan- aturan dalam bermain. Dengan permainan tradisional ular naga maka guru dapat mengembangkan minat anak dalam kegiatan bermain dengan melibatkan seluruh anak. Hal ini membuat anak menjadi terlibat dalam permainan yang menyenangkan. Permainan ini memiliki nama yang berbeda dari setiap daerah, tetapi tata cara permainan dan aturannya tetap sama yang membedakan hanya lagu dan dialognya saja, selain untuk mengembangkan aspek sosial anak, permainan ini juga dapat melatih motorik karena banyak menggunakan gerak.<sup>17</sup>

Ada empat aspek utama dalam perkembangan sosial emosional, yaitu empati, afiliasi dan resolusi konflik, dan kebiasaan positif.” Aspek perkembangan sosial emosional, yakni: empati meliputi penuh pengertian, tenggang rasa, dan kepedulian terhadap sesama, aspek afiliasi meliputi komunikasi dua arah atau hubungan antar pribadi, kerja sama, dan resolusi konflik meliputi penyelesaian konflik, sedangkan aspek pengembangan kebiasaan positif meliputi tata krama, kesopanan, dan tanggung jawab.<sup>17</sup>

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan oleh Wolfinger dapat dijelaskan bahwa indikator perkembangan sosial emosional, yaitu anak yang memiliki kemampuan perubahan tingkah laku dalam bentuk emosi yang positif saat berinteraksi sosial atau berhubungan dengan orang lain yaitu teman sebaya/ orang dewasa, memiliki empati, bekerja sama, dan bertanggung jawab. Proses sosial emosional sangat diperlukan dalam belajar satu tim atau

---

<sup>17</sup> Suyanto dan Asep, *Menjadi Guru Profesional*, (Jakarta: Erlangga, 2013), hlm. 16

belajar kelompok karena anak berhubungan dengan teman sebaya sehingga anak harus dapat mengontrol emosinya agar tercipta iklim kondusif dalam belajar. Sebaliknya anak yang kurang memiliki perilaku sosial emosional yang baik dalam aktivitas belajar dirincikan antara lain kurang menerima pendapat dari orang lain, sering memotong pembicaraan orang, kurang sanggup mengontrol atau mengendalikan diri dan temperamennya sekehendak hati.<sup>18</sup>

Hal ini diperkuat oleh pendapat Diana Mutiah yang menyatakan bahwa pada dasarnya anak-anak belajar melalui permainan. Melalui bermain, anak usia dini tumbuh dan mengembangkan seluruh aspek perkembangan yang ada pada dirinya baik fisik, intelektual, bahasa dan perilakunya. Bermain juga dapat berfungsi sebagai terapi dalam kehidupan anak karena dengan bermain anak mengekspresikan hal-hal yang berhubungan dengan ranah afektif, perasaan, emosi, pikiran maupun konatif Sigmund Freud juga menyatakan bahwa bermain merupakan sarana katarsis untuk mengatasi masalah psikoemosional individu. Hal senada disampaikan oleh Yudrik Jahja bahwa permainan dapat mengasah fungsi emosi anak karena melalui permainan memungkinkan anak belajar menyelesaikan sebagian masalahnya, belajar mengatasi kegelisahan dan konflik batin. Permainan juga membantu anak membebaskan perasaan yang terpendam karena tekanan batin terlepas melalui permainan. Melalui permainan, diharapkan dapat meningkatkan minat dan antusias anak dalam mengikuti kegiatan pembelajaran.<sup>19</sup>

Beberapa aktivitas yang penulis sering amati dilakukan adalah anak-anak disuruh mengerjakan tugas (mewarnai dan menulis huruf/angka), mendengar ceramah guru, dan bermain bebas di taman. Sebenarnya tidak ada yang salah dengan aktivitas diatas, namun yang penulis maksudkan adalah pencapaian perkembangan perilaku sosial seharusnya mendapat perlakuan yang sama dengan aspek perkembangan lainnya. Hal negatif yang bisa terjadi adalah apabila ada anak yang tidak memiliki motivasi untuk bermain dan

---

<sup>18</sup> Novan Ardy Wiyani, *Mengelola dan Mengembangkan Kecerdasan Sosial Dan Emosi Anak Usia Dini*, (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2014), hal. 20

<sup>19</sup> Conny R. Semiawan, *Belajar dan Pembelajaran Prasekolah dan Sekolah Dasar*, (Indonesia: PT Indeks, 2016), hal. 60

memilih untuk duduk-duduk saja, maka kemungkinan perilaku sosial emosional anak tersebut tidak akan berkembang sesuai harapan.<sup>7</sup>

Secara umum faktor-faktor yang mempengaruhi lambatnya perkembangan perilaku sosial anak adalah pemahaman umum baik guru maupun orang tua yang menganggap bahwa anak yang pintar adalah anak yang hanya bisa Ca-Lis-Tung, minimnya fasilitas lingkungan sekolah, dan minimnya metode pembelajaran yang dilakukan guru secara spesifik mengenai metode permainan tradisional yang mampu mengembangkan aspek sosial.<sup>20</sup>

Hasil penelitian yang dilakukan oleh Mulya Safrina (2014) Yang menyatakan bahwa terjadi peningkatan kemampuan sosialemosional anak melalui kegiatan permainan ular naga. Hasil penelitian diperoleh rata-rata persentase Rekapitulasi kemampuan sosial anak menunjukkan bahwa rata-rata kondisi awal anak dalam bekerjasama yang baik 13.3%, pada siklus I terjadi peningkatan anak yang baik 35.5%, pada siklus II meningkat menjadi 89%. Selisih dari awal ke siklus I adalah sebesar 22.2%, dan selisih siklus I ke siklus II sebesar 53.5%, dan selisih dari siklus II ke kondisi awal adalah sebesar 75.7% kekurangan dari hasil penelitian ini adalah hanya berfokus pada penilaian sosial anak pada perilaku anak dalam bekerja sama, padahal banyak aspek lain dalam perilaku sosial yang dapat dinilai. Di Perkuat Oleh hasil penelitian Suryanti (2016) yang menyatakan bahwa terjadi peningkatan kemampuan emosional melalui permainan Ular Naga anak kelompok B. Pada

---

<sup>20</sup> Mulya Safina, 2014 *Fungsi Permainan Tradisional Bagi Masyarakat Pendukungnya*, (Yogyakarta: Kemenbudpar, Balai Pelestarian Jarahnita, 2014), hal. 36

pembelajar siklus I terjadi peningkatan kemampuan emosional 56%, pada siklus II mengalami peningkatan presentase 73%.<sup>21</sup>

Berdasarkan pengalaman peneliti melalui penerapan permainan ular naga pada anak PAUD usia 5-6 tahun dengan permainan tradisional ular naga yang menyenangkan dapat meningkatkan sosial anak sejak dini. Selain itu anak juga mampu mengembangkan sikap percaya diri, toleransi, kerjasama, menunggu giliran dan membantu sesama. Ana-anak tampak menyukai permainan ular naga ini jika dimainkan dengan saling bernyanyi dan tertawa. Apalagi instrumen permainan ini sangatlah mudah, hanya dengan mengumpulkan beberapa anak-anak untuk dijadikan sebagai ular naga nya. Permainan ini dapat mengajarkan anak bersosialisasi dengan teman sepermainan mereka. Dari sosialisasi dan interaksi dengan teman ketika bermain, anak-anak belajar mengenai kesabaran, empati, toleransi, kemandirian, kepercayaan diri, kejujuran, keberanian cara berkomunikasi, dan mengenal aturan-aturan.

Dari latar belakang tersebut, peneliti terdorong untuk melakukan suatu Kajian pustaka dengan judul “Kajian pustaka dalam mengembangkan sosial emosional anak melalui permainan tradisional ular naga pada anak usia 5-6 tahun”.

## **B. Identifikasi Masalah**

Dari latar belakang masalah dan permasalahan yang diteliti oleh peneliti berdasarkan kajian pustaka maka peneliti melihat ada beberapa masalah yang dapat diangkat adalah, sebagai berikut:

---

<sup>21</sup>. Mulya Safina, 2014 *Fungsi Permainan Tradisional Bagi Masyarakat Pendukungnya*, (Yogyakarta: Kemenbudpar, Balai Pelestarian Jarahnita, 2014), hal. 36

1. Masih rendahnya kemampuan anak dalam berinteraksi dengan teman sebayanya.
2. Anak-anak masih belum bisa merasakan perasaan yang empati terhadap temannya, dan bekerjasama dalam permainan.
3. Kurangnya peran dari guru dalam melaksanakan kegiatan permainan tradisional guru hanya berfokus pada kegiatan mewarnai dan menulis huruf/angka di sekolah.
4. Anak yang tidak memiliki motivasi untuk bermain dan memilih untuk duduk-duduk saja, kemungkinan perilaku sosial emosional anak tersebut tidak akan berkembang sesuai harapan.
5. Kurangnya minat anak terhadap permainan tradisional.
6. Aktivitas belajar hanya berfokus kepada guru saja, dan guru tampak mendominasi dalam proses pembelajaran.

#### **C. Batasan Masalah**

Masalah yang diteliti terbatas pada kajian pustaka dalam mengembangkan sosial emosional anak usia dini pada kelompok usia 5-6 tahun dengan menggunakan media permainan tradisional ular naga.

#### **D. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang yang telah dipaparkan di atas, yang disusun berdasarkan masalah dan hasil penemuan penelitian sebelumnya, maka dapat ditarik rumusan masalah yaitu: Bagaimanakah kajian pustaka dalam mengembangkan sosial emosional anak melalui permainan tradisional ular naga pada anak usia 5-6 tahun.

## **E. Tujuan dan Kegunaan Penelitian**

### **1. Tujuan Penelitian**

Untuk mengetahui Bagaimana kajian pustaka, dari beberapa penelitian sebelumnya dengan melakukan pemahaman yang komperenship, dengan cara mencari, membaca, menganalisis, mengevaluasi dan membuat sintesis laporan penelitian dan teori serta melaporkan amatan dan pendapat yang berhubungan dengan penelitian yang direncanakan. yang berkaitan dengan pengembangan sosial emosional anak melalui permainan tradisional ular naga pada anak usia 5-6 tahun.

### **2. Kegunaan Penelitian**

Penelitian ini memiliki beberapa kegunaan, yaitu:

- a. Secara akademis, penelitian ini diajukan untuk memperoleh gelar Magister dalam bidang pendidikan anak usia dini.
- b. Secara teoritis yaitu dengan hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan bahan informasi dalam menambah ilmu pengetahuan khususnya di bidang pendidikan anak usia dini.
- c. Secara praktis yaitu dengan hasil kajian pustaka ini dapat dijadikan sebagai acuan atau bahan kajian bagi mahasiswa lain untuk mengetahui beberapa cara, hasil penelitian dalam mengembangkan sosial emosional anak melalui permainan tradisional ular naga pada anak usia 5-6 tahun.



## **BAB II**

### **KAJIAN PUSTAKA**

#### **A. Landasan Konsep Kajian Pustaka**

##### **1. Kajian Perkembangan Perilaku Sosial Emosional Anak Usia Dini**

###### **a) Pengertian Perkembangan**

Perkembangan merupakan serangkaian perubahan progresif yang terjadi sebagai akibat dari proses kematangan dan pengalaman. Seperti yang dikatakan Van den Dele bahwa perkembangan merupakan perubahan secara kualitatif. Perkembangan bukan sekedar penambahan berat badan atau tinggi badan seorang atau peningkatan kemampuan seorang, melainkan suatu proses.<sup>1</sup>

Dapat dikatakan bahwa perkembangan (*development*), merupakan bertambahnya kemampuan (*skill*) dalam struktur dan fungsi tubuh yang lebih kompleks dalam pola yang aturan dan diramalkan, sebagai hasil dari proses pematangan, berkaitan dengan aspek kemampuan gerak, intelektual, sosial dan emosional. Maka perlu diingat bahwa usia bukanlah suatu penyebab dari perubahan tingkah laku, melainkan suatu indeks, dimana suatu proses psikologi tertentu dapat terjadi.

---

<sup>1</sup>. Nilawati Tadjuddin, *Meneropong Perkembangan Anak dalam Prespektif Al-Quran*, Heyra Media, Depok, 2014, h.15

Ahmad Susanto, berpendapat “bahwa makna sosial dipahami sebagai upaya pengenalan (sosialisasi) anak terhadap orang lain yang ada di luar dirinya dan lingkungannya, serta pengaruh timbal balik dari berbagai segi kehidupan bersama yang mengadakan hubungan satu dengan lainnya, baik dalam bentuk perorangan maupun kelompok.<sup>1</sup> Selain itu menurut Suyadi perkembangan sosial merupakan perkembangan tingkah laku anak dalam menyesuaikan diri dengan aturan-aturan yang berlaku di dalam masyarakat dimana anak berada.<sup>2</sup> secara sederhana, emosi (*emotion*) adalah perasaan jiwa (*inner feelings*) yang meliputi perasaan bahagia, perasaan duka, perasaan cinta/suka, perasaan benci/tidak suka, dan sebagainya”.<sup>2</sup>

Setiap individu mengalami perkembangan sehingga dapat menjadi pribadi yang baik. Salah satu aspek perkembangan dalam kemampuan dasar di taman kanak-kanak ialah pengembangan sosial emosional. Sosial emosional memungkinkan anak untuk mengenal dirinya sendiri, orang lain dan lingkungan sekitar. Dengan adanya aspek perkembangan sosial emosional diharapkan dapat membantu anak dalam berinteraksi baik di lingkungan keluarga, lingkungan sekolah dan lingkungan masyarakat. Perkembangan sosial emosional merupakan dua aspek yang berlainan, namun dalam kenyataan satu sama lain saling mempengaruhi. Perkembangan sosial sangat erat hubungannya dengan perkembangan emosional, walaupun masing- masing ada kekhususannya.<sup>3</sup>

---

<sup>2</sup> Ahmad Susanto, *Perkembangan Anak Usia Dini*, (Jakarta: Kencana, 2011), hlm. 134

<sup>3</sup> Bisri Musthofa, *Dasar-Dasar Pendidikan Anak Pra Sekolah*, (Yogyakarta, Dua Satria Offset, 2016), hlm. 19

Pendapat lain, yaitu dari Bijou dan Bear (Christiana Hari Soetjiningsih, 2012), perkembangan adalah perubahan progresif yang menunjukkan cara *organisme* bertingkah laku dan interaksinya dengan lingkungan yang terjadi sepanjang waktu sejak lahir sampai dengan meninggal dunia.<sup>4</sup>

Dari beberapa definisi di atas, perkembangan dapat diartikan sebagai perubahan kualitas menuju kearah suatu organisasi pada tingkat integrasi yang lebih tinggi yang menunjukkan cara *organisme* bertingkah laku dan berinteraksi dengan lingkungannya sebagai akibat dari pertumbuhan dan belajar.<sup>5</sup>

Adapun prinsip-prinsip perkembangan anak menurut Bredekamp dan Coople (Ahmad, 2011) adalah sebagai berikut:

- 1) Perkembangan aspek fisik, sosial, emosional, dan kognitif anak saling berkaitan dan saling mempengaruhi satu sama lain.
- 2) Perkembangan dan cara belajar anak terjadi dan dipengaruhi oleh konteks sosial budaya yang majemuk.
- 3) Anak adalah pembelajar aktif, yang berusaha membangun pemahamannya tentang lingkungan sekitar dari pengalaman fisik, sosial, dan pengetahuan yang diperolehnya.
- 4) Perkembangan dan belajar merupakan interaksi kematangan biologis dan lingkungan, baik lingkungan fisik maupun lingkungan sosial.
- 5) Bermain merupakan sarana penting bagi perkembangan sosial, emosional, dan kognitif anak serta menggambarkan perkembangan anak.<sup>4</sup>

## **b) Pengertian Perilaku**

Menurut Skinner (1938) dalam Bimo Walgito (2003), merumuskan bahwa perilaku merupakan respon atau reaksi seseorang terhadap stimulus (rangsangan dari luar). Oleh karena perilaku ini terjadi melalui proses adanya stimulus terhadap *organisme*, kemudian *organisme* tersebut merespons, maka teori Skinner ini disebut teori “S-O-R” atau Stimulus-Organisme-

---

<sup>4</sup>. Bimo Walgito. (2003). *Psikologi Sosial*. Yogyakarta: Andi. Hal 25

<sup>5</sup>. Soekidjo Notoatmodjo. (2010). *Ilmu Perilaku Kesehatan*. Jakarta: Rineka Cipta. Hal 61-64

Respon. Dengan demikian proses perilaku manusia terjadi melalui proses “S-O-R” (Stimulus-Organisme-Respon).

Menurut Soekidjo Notoatmodjo (2010), dari aspek biologis perilaku adalah suatu kegiatan atau aktivitas organisme atau makhluk hidup yang bersangkutan. Menurut Hadiwinarto (2009) perilaku merupakan respon individu terhadap stimulus atau rangsangan yang mengenai dirinya, dan perilaku dapat terbentuk karena individu tersebut memiliki motif, kebutuhan, dan tujuan yang berhubungan dengan adanya stimulus yang mengenai dirinya.<sup>6</sup>

Dari pengertian perilaku diatas dapat disimpulkan bahwa perilaku merupakan respon atau reaksi individu terhadap stimulus yang diterima baik stimulus eksternal maupun stimulus internal, dan perilaku tersebut terbentuk karena individu tersebut memiliki motif, kebutuhan, dan tujuan yang berhubungan dengan adanya stimulus yang mengenai dirinya.

Sejalan dengan pendapat di atas Bimo Walgito (2003), mengemukakan ada dua jenis perilaku, yaitu perilaku alami dan perilaku yang dibentuk oleh proses belajar.

- 1) Perilaku alami atau perilaku yang tidak dipelajari yaitu dimaknai sebagai perilaku yang terbentuk dengan sendirinya secara alami menurut hukum-hukum pertumbuhan dan perkembangan manusia.
- 2) Perilaku yang dibentuk melalui proses belajar atau perilaku yang terbuka dimaknai sebagai perilaku tertentu yang dalam pembentukannya dilakukan dengan sengaja melalui proses belajar, proses pendidikan dengan menggunakan berbagai teori.<sup>6</sup>

---

<sup>6</sup> Siti Munawaroh. (2011). *Permainan Anak Tradisional Sebuah Model Pendidikan Dalam Budaya*. Yogyakarta: Depdikbud. Direktorat Sejarah dan Nilai Tradisional.

### c) Perkembangan Perilaku Sosial Anak

Khairani (2013), Perkembangan sosial adalah proses untuk melakukan komunikasi dengan orang lain, berupaya diterima lingkungan dan memperoleh kemampuan untuk mengekspresikan pola perilaku yang sesuai dengan tuntutan sosial.<sup>7</sup>

Sebagaimana Pendapat yang dikemukakan oleh Novan Ardy Wiyani dan Barnawi (2012), perkembangan sosial anak adalah perkembangan perilaku anak dalam menyesuaikan diri dengan aturanaturan masyarakat tempat anak itu berada. Dari definisi diatas dapat disimpulkan bahwa perkembangan sosial anak adalah perkembangan perilaku anak dalam menyesuaikan diri dengan aturan-aturan masyarakat yang ada dalam upaya untuk dapat diterima lingkungan dan memperoleh kemampuan untuk mengekspresikan pola perilaku yang sesuai dengan tuntutan sosial.

Notoatmodjo (2010), menyebutkan perilaku sosial adalah kegiatan yang berhubungan dengan orang lain, kegiatan yang berkaitan dengan pihak lain yang memerlukan sosialisasi dalam hal tingkah laku, memainkan peran, serta mengembangkan sikap sosial yang dapat diterima orang lain. Perilaku sosial pada anak usia dini ini diarahkan untuk pengembangan sosial yang baik, seperti menolong, membantu, berbagi, dan menyumbang atau menderma.<sup>8</sup>

Berdasarkan beberapa konsep di atas, dapat disimpulkan bahwa perkembangan perilaku sosial anak merupakan perkembangan perilaku anak dalam menyesuaikan diri dengan aturan-aturan masyarakat untuk dapat diterima lingkungan dan memperoleh kemampuan untuk mengekspresikan pola perilaku

---

<sup>7</sup> Khairani, Rahmi, dkk. 2013. *Pengaruh Permainan Tradisional Pecah Piring dan Ular Naga terhadap Kecerdasan Interpersonal Anak Usia Dini*. Jurnal Magister Psikologi UMA. Vol 5, No 12.

<sup>8</sup> Notoatmodjo, Soekidjo. *Pendidikan dan Perilaku Kesehatan*. Jakarta. Rineka Cipta. 2003. h. 3

pengembangan sosial seperti bekerjasama, menolong, membantu, berbagi, dan menyumbang atau menderma.

**d) Karakteristik Perkembangan Sosial Emosial Anak Usia Dini**

karakteristik atau ciri-ciri perkembangan sosial emosional anak usia 5-6 tahun sebagai berikut:

- 1) Lebih menyukai bekerja dengan dua atau tiga teman yang dipilih sendiri, bermain dalam kelompok dan senang bekerja berpasang- pasangan. Ciri anak pada masa ini ialah mampu bersosialisasi dengan orang lain di sekitarnya, di mana anak pada umumnya memiliki satu atau dua sahabat, tetapi cepat berganti. Selain itu, anak mulai menyesuaikan diri dalam kegiatan bermain, mengajak temannya bermain, bekerjasama, dan berbagi.
- 2) Mulai mengikuti dan mematuhi aturan serta berada pada tahap *heteronomous morality*. Anak pada masa ini mulai mengikuti dan mematuhi aturan serta berada pada tahap *heteronomous mortality*, artinya pada masa ini anak sudah mampu menilai kebenaran atau kebaikan perilaku dengan mempertimbangkan akibat-akibat dari perilaku.<sup>9</sup>
- 3) Dapat membereskan alat mainan. Anak pada masa ini sudah dapat memahami apa yang menjadi tanggung jawabnya, yakni bagaimana anak mampu melaksanakan dan menyelesaikan tugas yang menjadi kewajibannya.

---

<sup>9</sup> Notoatmodjo, Soekidjo. *Pendidikan dan Perilaku Kesehatan*. Jakarta. Rineka Cipta. 2003. h. 3

- 4) Rasa ingin tahu yang besar, mampu bicara dan bertanya apabila diberi kesempatan, dapat diajak diskusi. Pada masa ini anak sering kali bertanya karena terdorong oleh rasa ingin tahunya. Pertanyaan selalu ditandai dengan minat anak akan penalaran dan penggambaran “mengapa seperti itu”. Dalam bermain terkadang anak suka bertanya kepada pendidik.
- 5) Mulai dapat mengendalikan emosi diri. Sifat egosentris merupakan karakteristik yang khas pada anak usia ini. Akibatnya anak sering terlihat kurang sabar. Hal ini akan berkurang seiring dengan kemampuan anak dalam berpartisipasi dan melakukan penyesuaian terhadap kebutuhan kelompoknya.<sup>10</sup>
- 6) Mempunyai kemauan untuk berdiri sendiri-sendiri. Anak pada masa ini menyanyangi kegiatan yang membutuhkan ketekunan, ingin dihargai pendapatnya, perasaannya, dan diakui keberadaannya.

Perkembangan merupakan konsep yang memiliki perubahan yang bersifat kuantitatif dan kualitatif yang menyangkut aspek mental dan psikologis.<sup>11</sup>

Sebagaimana Pendapat yang diungkapkan Ahmad Susanto (2011), Perkembangan perilaku sosial anak juga bisa diarahkan untuk mengajarkan anak agar mau membantu orang lain (helping other), tidak egois, sikap kebersamaan, sikap kesederhanaan, dan kemandirian.<sup>12</sup>

---

<sup>10</sup> Notoatmodjo, Soekidjo. *Pendidikan dan Perilaku Kesehatan*. Jakarta. Rineka Cipta. 2003. h. 3

<sup>11</sup> Mutiah Diah. 2015. *Psikologi bermain Anak Usia Dini*. Jakarta: Prenada Media Group. Hal 86

<sup>12</sup> Djulaekah, Endang. 2012. *Meningkatkan Kemampuan Emosional melalui Permainan Ular Naga Anak Kelompok B TK Hidayatus Shibani*. Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini UNESA. Vol 2, No 2.

Sedangkan Menurut Susanto, Perkembangan anak usia dini merupakan bagian dari perkembangan manusia secara keseluruhan. Perkembangan anak usia dini diperoleh melalui kematangan dan belajar. Salah satu perkembangan tersebut ialah perkembangan sosial emosional. Memahami perkembangan sosial emosional anak usia dini, maka perlu memahami karakteristiknya.

Pendapat yang dikemukakan oleh Boyd dkk. (Soetjningsih, 2012), perkembangan emosi dan sosial anak mencakup pencapaian serangkaian keterampilan dalam:

- a. Mengidentifikasi dan memahami perasaan sendiri.
- b. Membaca dengan tepat dan memahami kondisi emosi orang/teman lain.
- c. Mengelola emosi dan mengekspresikan dalam bentuk yang konstruktif.
- d. Mengatur perilakunya sendiri.
- e. Mengembangkan empati pada orang/teman lain.
- f. Menjalinkan dan memelihara hubungan.<sup>13</sup>

Berdasarkan penjelasan diatas dapat disimpulkan bahwa anak usia dini itu memiliki karakteristik perkembangan sosial emosional yang berbeda-beda, oleh karena itu setiap anak tidak boleh di bandingkan dengan anak yang lainnya. Dengan diberikan stimulus atau rangsangan yang baik dari pendidik maupun orang tua akan mengembangkan kemampuan-kemampuan yang terdapat pada diri anak.

#### **e) Tahap perkembangan Sosial Emosional Anak**

Erikson berpendapat bahwa sepanjang sejarah hidup manusia, setiap orang mengalami tahapan perkembangan dari bayi sampai dengan usia lanjut. Perkembangan sepanjang hayat tersebut

---

<sup>13</sup>. Christiana Hari Soetjningsih. (2012). *Perkembangan Anak Sejak Pertumbuhan sampai Dengan Kanak-Kanak Akhir*. Jakarta: Prenada Media Group.



diperhadapkan dengan delapan tahapan yang masing-masing mempunyai nilai kekuatan yang membentuk karakter positif atau sebaliknya, berkembang sisi kelemahan sehingga karakter negatif yang mendominasi pertumbuhan seseorang. Erikson menyebut setiap tahapan tersebut sebagai krisis atau konflik yang mempunyai sifat sosial dan psikologis yang sangat berarti bagi kelangsungan perkembangan di masa depan. Delapan tahapan perkembangan tersebut sebagai berikut :<sup>14</sup>

1) Percaya Vs ketidakpercayaan

Erikson mengidentifikasikannya sebagai kepercayaan dasar versus ketidakpercayaan dasar (*basic trust versus basic mistrust*). Pada masa ini bayi mengembangkan ketergantungan kepada orang dan objek di dunia mereka. Mereka harus mengembangkan keseimbangan antara rasa percaya (yang memungkinkan mereka menciptakan hubungan yang rapat) dan ketidakpercayaan (yang memungkinkan mereka untuk melindungi diri).<sup>14</sup>

Apabila rasa percaya mendominasi sebagaimana seharusnya, akan mengembangkan “*virtue of hope*”: keyakinan bahwa mereka bisa memenuhi apa yang mereka butuhkan dan apa yang mereka inginkan. Pada tahap ini juga dibangun keterikatan/kelekatan (*attachment*) antara bayi dengan pengasuh atau orang terdekatnya. Keterikatan ini memiliki nilai

---

<sup>14</sup>. Hurlock, Elizabeth. 2013. *Perkembangan Anak*. Erlangga. Jakarta.. hlm. 56

adaptif bagi bayi, memastikan kebutuhan psikososial dan fisiknya terpenuhi. Merujuk kepada teori etologis, bayi dan orang tua memiliki kecenderungan untuk menempel satu sama lain, dan keterkaitan tersebut memberikan daya tahan hidup bagi bayi. Tujuan masa bayi ialah untuk mengembangkan kepercayaan dasar dalam dunia ini Erikson mendefinisikan kepercayaan dasar sebagai “kepercayaan penuh terhadap orang-orang lain dan juga rasa kelayakan diri sendiri yang mendasar untuk dipercaya” krisis ini mempunyai dua sifat: bayi mempunyai kebutuhan untuk dipenuhi, tetapi mereka juga membantu untuk memenuhi kebutuhan ibunya. Ibu tersebut atau sosok ibu biasanya adalah orang penting yang pertama dalam dunia sang anak. Kebutuhan rasa aman dan ketidakberdayaannya menyebabkan konflik basic trust dan misstrust, bila anak mendapatkan rasa amannya maka anak akan mengembangkan kepercayaan diri terhadap lingkungannya, ibu sangat berperan penting.<sup>15</sup>

## 2) Penguasaan Vs malu dan ragu (18 bulan-3 tahun)

Pada tahap ini anak mulai mengembangkan konsep/kesadaran di (*i-self*) yang muncul pertama kali pada usia 15 bulan. Kesadaran diri merupakan bentuk pengetahuan sadar bahwa diri adalah makhluk yang berbeda dan dapat diidentifikasi. Kondisi ini mendorong anak untuk bisa

---

<sup>15</sup> Hurlock, Elizabeth. 2013. *Perkembangan Anak*. Erlangga. Jakarta.. hlm. 56

mengenal diri sendiri, memenuhi keinginan, dan melakukan sesuatu untuk mencapai kebutuhannya sendiri. Toilet training merupakan langkah penting menuju otonomi dan kontrol diri. Disamping mendorong otonomi, pada usia ini anak juga akan memiliki rasa malu dan rasa bersalah apabila dia melakukan kegagalan, rasa malu pada awalnya diekspresikan sebagai dorongan untuk menguburkan atau membenamkan wajah sendiri ke tanah. Kemampuan anak untuk melakukan beberapa hal pada tahap ini sudah mulai berkembang, seperti makan sendiri, berjalan, dan berbicara. Kepercayaan yang diberikan orang tua untuk memberikannya kesempatan bereksplorasi sendiri dengan dibawah bimbingan akan dapat membentuk anak menjadi pribadi yang mandiri serta percaya diri. Sebaliknya, orang tua yang terlalu membatasi dan bersikap keras kepada anak, dapat membentuk sang anak berkembang menjadi pribadi yang pemalu dan tidak memiliki rasa percaya diri, dan juga kurang mandiri. Anak dapat menjadi lemah dan tidak kompeten sehingga selalu merasa malu dan ragu-ragu terhadap kemampuan dirinya sendiri.<sup>16</sup>

### 3) Inisiatif Vs Rasa Bersalah (3-6 Tahun)

Bila tahap sebelumnya anak mengembangkan rasa percaya diri dan mandiri, anak akan mengembangkan kemampuan berinisiatif yaitu perasaan bebas untuk melakukan

---

<sup>16</sup> Indrijati. 2017. Psikologi Perkembangan dan Pendidikan Anak Usia Dini. Jakarta: PT Fajar Inrapratama Mandiri.

sesuatu atas kehendak sendiri. Bila tahap sebelumnya yang dikembangkan adalah sikap ragu-ragu, maka ia akan selalu merasa bersalah dan tidak berani mengambil tindakan atas kehendak sendiri. Selama periode ini, kemampuan motorik dan bahasa anak-anak yang terus menjadi dewasa memungkinkan mereka makin agresif dan kuat dalam penjajakan lingkungan sosial maupun fisik mereka. Anak-anak yang berusia tiga tahun mempunyai rasa inisiatif yang makin besar, yang dapat didorong oleh orang tua, anggota keluarga lain, dan para pengasuh lainnya yang memungkinkan anak-anak berlari, melompat, bermain, meluncur, dan melempar.” Karena benar-benar yakin bahwa dia adalah orang pada dirinya, anak itu sekarang harus menemukan akan menjadi jenis orang seperti apa dia”. Orangtua dengan kejam menghukum upaya-upaya inisiatif anak akan menjadikan anak tersebut merasa bersalah dengan dorongan alami maka mereka selama tahap ini maupun kemudian hari dalam kehidupannya.<sup>17</sup>

#### 4) Produksi Vs Rendah Diri (6-12 Tahun)

Dengan masuk sekolah, dunia sosial anak tersebut dengan sendirinya mengalami perluasan yang sangat besar. Guru dan teman-teman mempunyai peran penting yang makin besar bagi anak tersebut, sedangkan pengaruh orangtua berkurang. Anak-anak sekarang ingin membuat sesuatu.

---

<sup>17</sup> Hurlock, Elizabeth. 2013. *Perkembangan Anak*. Erlangga. Jakarta.. hlm. 56

.Keberhasilan sekaligus membawa rasa kerajinan, suatu perasaan bangga tentang diri sendiri dan kemampuan seseorang. Kegagalan menciptakan citra yang negatif, suatu rasa ketidakmemadai yang dapat menghambat pembelajaran rasa mendatang. Dan “kegagalan” tidak perlu nyata; kegagalan dapat hanya berupa ketidakmampuan memenuhi standar pribadi seseorang atau standar orangtua,guru,atau saudara dan saudari.<sup>18</sup>

Pendapat yang dikemukakan oleh Muhammad (2013) “Perkembangan sosial emosional yaitu perkembangan tingkah laku anak dalam menyesuaikan diri dengan aturan-aturan yang berlaku di masyarakat tempat anak berada.”Selanjutnya Yamin dan Jamilah Sabri Sanan “Perkembangan sosial emosional meliputi perubahan pada relasi individu dengan orang lain, perubahan emosinya, perubahan kepribadiannya.” Artinya dalam perkembangan seorang anak dalam kehidupannya akan mengalami perubahan sosial emosionalnya sesuai dengan tingkat kematangannya dalam hal hubungannya dengan orang lain, teman sebaya, atau orang tuanya”.<sup>19</sup>

*Social and emotional competencies have also been developed for children three to five years of age. The Minnesota Early Childhood Early Learning Standards suggest that a child has healthy emotional development when he or she is able to develop his or her emotional literacy (or the ability to recognize and verbalize emotions), respond to the emotions of others, self-regulate, express emotions in play situations, and respond to praise or to the limits and corrections imposed from adults. The Minnesota guidelines are useful for creating a bridge between early childhood and adolescent social and emotional skills. These guidelines suggest that developmental expectations should be established with parents in the early childhood years, as children whose families are active in their education learn more effectively in such cases than in those where parents are not actively involved.*

Sedangkan pendapat lain yang diungkapkan oleh Menurut Sri Wahyuni (2012) “dalam berinteraksi dengan orang lain, individu tidak hanya dituntut untuk mampu berinteraksi secara

---

<sup>18</sup>. Muhammad Syamsussabri,2013, *Konsep dasar Pertumbuhan dan Perkembangan Peserta Didik, Jurnal Perkembangan Peserta didik*, Vol 1, No 1

<sup>19</sup> Sri Wahyuni,2015, *Peningkatan Perkembangan Sosial Emosional melalui Pemberian Tugas Kelompok*, Jurnal Prndidikan dan Prmbelajaran Vol 4 No 10

baik dengan orang lain, tetapi terkait juga didalamnya bagaimana Ia mampu mengendalikan dirinya secara baik. Ketidakmampuan individu mengendalikan dirinya dapat menimbulkan berbagai masalah sosial dengan orang lain. Permasalahan sosial emosional ini bila dibiarkan begitu saja akan berkembang menjadi permasalahan yang lebih luas dan kompleks karena anak akan berkembang ke arah yang lebih buruk, terbentuknya kepribadian yang tidak baik dan berakibat munculnya perilaku-perilaku negatif yang tidak diharapkan”.<sup>20</sup>

Menurut Elizabeth B. Hurlock, kemampuan anak untuk bereaksi secara emosional sudah ada semenjak bayi baru dilahirkan. Gejala pertama perilaku emosional ini adalah berupa keterangsangan umum. Dengan meningkatnya usia anak, reaksi emosional mereka kurang menyebar, kurang sembarangan, lebih dapat dibedakan, dan lebih lunak karena mereka harus mempelajari reaksi orang lain terhadap luapan emosi yang berlebihan.<sup>21</sup>

Awal perkembangan sosial pada anak tumbuh dari hubungan anak dengan orang tua atau pengasuh dirumah terutama anggota keluarganya. Anak mulai bermain bersama orang lain yaitu keluarganya. Tanpa disadari anak mulai belajar berinteraksi dengan orang diluar dirinya sendiri yaitu dengan orang-orang disekitarnya. Interaksi sosial kemudian diperluas, tidak hanya dengan keluarga dalam rumah namun mulai berinteraksi dengan tetangga dan tahapan selanjutnya ke sekolah. Perkembangan sosial anak bermula dari semenjak bayi, sejalan dengan pertumbuhan badannya, bayi yang telah menjadi anak dan seterusnya menjadi orang dewasa itu, akan mengenal lingkungannya yang lebih luas,

---

<sup>20</sup>. Muhammad Syamsussabri,2013, *Konsep dasar Pertumbuhan dan Perkembangan Peserta Didik, Jurnal Perkembangan Peserta didik*, Vol 1, No 1

<sup>21</sup> Sri Wahyuni,2015, *Peningkatan Perkembangan Sosial Emosional melalui Pemberian Tugas Kelompok*, Jurnal Prndidikan dan Prmbelajaran Vol 4 No 10

mengenai banyak manusia, perkenalan dengan orang lain dimulai dengan mengenal ibunya, kemudian mengenal ayah dan keluarganya.

Selanjutnya manusia yang dikenalnya semakin banyak dan amat hitrogen akan bisa menyesuaikan diri untuk masyarakat lebih luas. Akhirnya manusia mengenal kehidupan bersama, kemudian bermasyarakat atau bernegara dalam berkehidupan sosial. Dalam perkembangan anak (manusia) akhirnya mengetahui bahwa manusia itu saling bantu membantu, dan saling memberi dan menerima. Jadi perkembangan sosial merupakan suatu proses dalam kehidupan anak untuk berperilaku sesuai dengan norma dan aturan dalam lingkungan kehidupan anak.<sup>22</sup>

Walker menambahkan “*social development describes the process by which infants move from being oblivious to themselves and other human beings to being able to attach to primary carers and eventually to interact with others in close relationships*”.

Sebagian dari bentuk perilaku sosial yang berkembang pada masa kanak-kanak awal berdasarkan landasan yang diletakkan pada masa bayi. Anak mengembangkan berbagai bentuk perilaku dalam situasi sosial. Bentuk perilaku anak dalam situasi sosial menurut Hurlock yaitu: perilaku sosial yang meliputi kerjasama, persaingan, kemurahan hati, hasrat penerimaan sosial, simpati, empati, ketergantungan, ramah, tidak egosentris, meniru, dan kelekatan. Sedangkan perilaku tidak sosial meliputi pembangkangan, agresi, pertengkaran, mengejek dan menggertak,

---

<sup>22</sup>. Pratiwi, Sutera Cahya, dkk. 2017. *Pengaruh Metode Bermain Melalui Permainan Ular Naga terhadap Kemampuan Motorik Kasar*. E-journal Pendidikan Anak Usia Dini Universitas Pendidikan Ganesha. Vol 5, No 1.

sok kuasa, egosentris, prasangka, dan antagonisme jenis kelamin. Orang tua dan guru melakukan berbagai kegiatan atau stimulasi yang tepat sehingga sosialisasi anak dengan lingkungan dapat berkembang secara optimal.<sup>23</sup>

Berdasarkan beberapa pendapat para ahli tersebut di atas, maka dapat disimpulkan perkembangan sosial merupakan suatu proses interaksi dan kemampuan berperilaku untuk melatih kepekaan serta menyesuaikan diri terhadap norma-norma kelompok, moral, dan tradisi lingkungan sosial. Menurut Santrock emosi sering diistilahkan juga dengan perasaan atau afeksi yang timbul ketika seseorang sedang berada dalam suatu keadaan atau suatu interaksi yang dianggap penting olehnya, terutama *well-being* dirinya. Jadi emosi timbul karena terdapat suatu situasi yang dianggap penting dan berpengaruh dalam diri individu. *English and English. Menyatakan bahwa emosi adalah "A complex feeling state accompanied by characteristic motor and glandular activities"*. Suatu keadaan perasaan yang kompleks yang disertai karakteristik kegiatan kelenjar dan motoris. Anak yang mengalami emosi akan merasakan perubahan motoris dan kegiatan kelenjar yang bergerak lebih cepat.<sup>24</sup>

Merangkum pendapat Goleman, Izard dan Ackerman, Le Doux, emosi adalah perasaan yang secara fisiologis dan psikologis dimiliki oleh anak dan digunakan untuk merespons terhadap

---

<sup>23</sup>. Muhammad Syamsussabri, 2013, *Konsep dasar Pertumbuhan dan Perkembangan Peserta Didik, Jurnal Perkembangan Peserta didik*, Vol 1, No 1

<sup>24</sup> Sri Wahyuni, 2015, *Peningkatan Perkembangan Sosial Emosional melalui Pemberian Tugas Kelompok*, Jurnal Prndidikan dan Prmbelajaran Vol 4 No 10



peristiwa yang terjadi disekitarnya. Emosi bagi anak usia dini merupakan hal yang penting, karena dengan emosi anak dapat memusatkan perhatian, dan emosi memberikan daya bagi tubuh serta mengorganisasi pikir untuk disesuaikan dengan kebutuhan.

Dari beberapa pendapat para ahli di atas dapat diperoleh kesimpulan bahwa emosi adalah suatu keadaan reaksi tubuh yang disertai karakteristik kegiatan kelenjar dan motoris dan diiringi perasaan dorongan untuk bertindak, berencana seketika untuk mengatasi masalah serta menyesuaikan diri dengan lingkungan agar memperoleh kenyamanan dalam hidup. Untuk dapat mengetahui karakteristik emosi seorang anak, perhatikan hal sebagai berikut :

- 1) Emosi yang stabil (sehat)
  - (a) Menunjukkan wajah yang ceria
  - (b) Mau bergaul dengan teman secara baik
  - (c) Bergairah dalam belajar
  - (d) Dapat berkonsentrasi dalam belajar
  - (e) Bersikap respek atau menghargai terhadap diri sendiri dan orang lain <sup>25</sup>
- 2) Emosi yang tidak stabil (tidak sehat)
  - (a) Menunjukkan wajah yang murung
  - (b) Mudah tersinggung
  - (c) Tidak mau bergaul dengan orang lain <sup>26</sup>

---

<sup>25</sup>. Muhammad Syamsussabri, 2013, *Konsep dasar Pertumbuhan dan Perkembangan Peserta Didik, Jurnal Perkembangan Peserta didik*, Vol 1, No 1

<sup>26</sup> Sri Wahyuni, 2015, *Peningkatan Perkembangan Sosial Emosional melalui Pemberian Tugas Kelompok*, Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Vol 4 No 10

- (d) Suka marah-marah
- (e) Suka mengganggu teman
- (f) Tidak percaya diri Perasaan senang, bergairah, bersemangat, dan rasa ingin tahu yang tinggi disebut dengan emosi positif. Sementara perasaan tidak senang, kecewa, tidak bergairah disebut dengan emosi negatif.

#### **f) Ruang Lingkup Perkembangan Sosial Emosional Anak Usia Dini**

Dalam perkembangan anak usia dini terdapat ruang lingkup dalam setiap perkembangannya. Begitu pula pada aspek perkembangan sosial emosional. Ruang lingkup tersebut meliputi:

##### 1) Kesadaran Diri

Menurut Robert Selman bahwa perkembangan diri bersifat dinamis dan selalu berproses sejalan dengan tahap-tahap perkembangan diri seseorang. Yang dimaksud dengan perkembangan diri (*self awareness*) adalah kemampuan untuk memahami, mengevaluasi dan menerima keberadaan diri sendiri (*self existency*).<sup>27</sup>

Anak-anak usia 2-5 tahun sudah mulai memahami kesadaran terhadap kondisi psikis dan kondisi fisiknya. Anak mampu membedakan perasaan yang dialami oleh aspek fisik dengan perasaan yang dialami oleh aspek psikisnya. Bila ia

---

<sup>27</sup> Baharuddin, *Pendidikan dan Psikologi Perkembangan*, (Jogjakarta: Ar-Ruzz, 2017), hlm. 209

merasa sedih maka hal ini berhubungan dengan aspek psikisnya. Sebaliknya jika anak merasa lapar maka hal ini berhubungan dengan aspek fisiknya. Dengan memahami perbedaan tersebut akan membuat anak dapat memahami dan melakukan kontrol terhadap tindakan- tindakannya secara terarah. Pemahaman anak terhadap nilai-nilai dan norma-norma sosial cukup baik karena anak sudah memiliki perkembangan kemampuan empati, yaitu memahami pikiran, perasaan maupun tindakan oranglain.

## 2) Rasa Tanggungjawab Untuk Diri dan Orang Lain

Rasa tanggung jawab perlu ditanamkan pada diri anak usia dini. Yang dimaksud dengan tanggung jawab ialah berani mengakui kesalahan dan memperbaiki apabila ia melakukan kesalahan. Rasa tanggung jawab juga diartikan sebagai perilaku seseorang dimana orang berani mengambil keputusan dan menjalankan keputusannya dengan baik. Komponen didalam rasa tanggung jawab adalah mengetahui hak-haknya, mengatur diri sendiri, serta bertanggung jawab atas perilakunya untuk kebaikan sesama.

Pada anak usia dini rasa tanggung jawab dapat di tanamkan dalam diri anak baik itu di sekolah maupun di rumah. Saat di sekolah guru dapat membiasakan anak untuk belajar merapikan mainannya setelah anak selesai bermain.

Jika saat berada di rumah orangtua dapat membiasakan anak untuk bertanggung jawab pada kegiatan atau aktivitas anak sehari-hari, misalnya membiasakan anak untuk membersihkan air dilantai apabila anak menumpahkan air dilantai.

### 3) Perilaku Prososial

Perilaku prososial ialah perilaku menolong yang menguntungkan bagi orang lain tanpa mengharapkan sesuatu imbalan apapun bagi orang yang menolong dan dilakukan secara sukarela tanpa adanya tekanan. Perilaku prososial ditandai dengan kemampuan anak bermain bersama dengan teman sebayanya, memahami perasaan, merespons, berbagi, menghargai hak dan pendapat orang lain, bersikap kooperatif, toleran, dan berperilaku sopan<sup>28</sup>

### g) Ciri-ciri Reaksi Sosial Emosional Pada Anak Usia Dini

Menurut Hurlock (Rosmala) ciri khas penampilan emosi pada anak adalah sebagai berikut:

- 1) Emosi anak bersifat sementara dan lekas berubah.  
Misalnya anak marah mudah beralih ke senyum, tertawa ke menangis atau dari cemburu kerasa sayang.
- 2) Reaksi yang kuat terhadap situasi yang menimbulkan rasa senang atau tidak senang sangat kuat.
- 3) Emosi itu sering timbul dan nampak pada tingkah lakunya.  
Misalnya menangis, gelisah, gugup dan sebagiannya

- 4) Reaksi emosional bersifat individual.
- 5) Emosi berubah kekuatannya. Pada usia tertentu emosi yang sangat kuat berkurang kekuatannya.

Adapun ciri-ciri reaksi sosial pada anak usia dini adalah:

- 1) Membuat kontak sosial dengan orang diluar rumahnya. Mereka mulai belajar menyesuaikan diri dengan harapan lingkungan sosial.
- 2) Hubungan dengan orang dewasa. Melanjutkan hubungan dan selalu ingin dekat dengan orang dewasa baik dengan orang tua maupun guru.

Mereka selalu berusaha untuk saling berkomunikasi dan menarik perhatian orang dewasa. Hubungan dengan teman sebaya. Anak mulai bermain bersama, mereka tampak mulai mengobrol selama bermain memilih teman untuk bermain, mengurangi tingkah laku bermusuhan.<sup>29</sup>

#### **h) Faktor Yang Mempengaruhi Perkembangan Sosial Emosional Anak Usia Dini**

Secara garis besar terdapat dua faktor yang mempengaruhi proses perkembangan sosial emosional yang optimal bagi seorang anak yaitu faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal ialah faktor-faktor yang terdapat dalam diri anak itu sendiri. Sedangkan faktor eksternal ialah

---

<sup>29</sup>. Direktorat Pembinaan Pendidikan Anak Usia Dini, *Kerangka Dasar dan Struktur Kurikulum 2013 Pendidikan Anak Usia Dini*, (Jakarta: 2015), hlm. 32

faktor-faktor yang diperoleh anak dari luar dirinya.<sup>4</sup> orang tua atau keluarga, guru dan teman sebaya sangat berperan dalam pencapaian perkembangan sosial emosional yang baik pada masa kanak-kanak.

Berikut ini merupakan faktor-faktor yang dapat mempengaruhi perkembangan sosial emosional anak usia dini adalah :

- 1) Adanya kesempatan untuk bergaul dengan orang-orang yang ada dengan berbagai usia dan latar belakang.
- 2) Adanya minat dan motivasi untuk bergaul.
- 3) Adanya bimbingan dan pengajaran dari orang lain yang biasanya menjadi “model” untuk anak.
- 4) Adanya kemampuan komunikasi yang baik yang dimiliki anak.<sup>30</sup>

Menurut Hurlock (1999), faktor-faktor yang mempengaruhi perkembangan perilaku sosial yaitu:

- 1) Faktor keluarga, yang meliputi urutan anak dalam keluarga, jumlah keluarga, perlakuan keluarga terhadap anak, harapan orang tua terhadap anak.
- 2) Faktor dari luar keluarga yang meliputi interaksi dengan teman sebaya dan hubungan dengan orang dewasa di luar rumah.

---

<sup>30</sup> Christian Hari Soetjningsih, *Perkembangan Anak Mulai Sejak Pembuahan Sampai Dengan Masa Kanak-Kanak Akhir*, (Jakarta: Prenada, 2012), hlm. 32

Selanjutnya Tri Dayakisni & Hudaniah (2006), berpendapat bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi perilaku sosial diantaranya:

- 1) Faktor situasional (Situation), dimana di dalamnya terdapat beberapa faktor yang lebih spesifik, seperti kehadiran orang lain, pengorbanan yang harus dikeluarkan, pengalaman dan suasana hati, kejelasan stimulus, adanya norma-norma sosial dan hubungan antara calon penolong dengan korban.
- 2) Faktor personal (personal values and norms), merupakan karakteristik kepribadian, dimana individu memiliki harga diri tinggi, rendahnya kebutuhan akan persetujuan orang lain, rendahnya menghindari tanggung jawab, dan fokus kendali internal individu kemungkinan munculnya perilaku sosial.<sup>31</sup>

Berdasarkan uraian di atas disimpulkan bahwa faktor yang mendasari terjadinya perilaku sosial yaitu faktor situasional, faktor personal. Faktor situasi yang mempengaruhi perilaku sosial adalah kehadiran orang lain, pengorbanan yang harus dikeluarkan, pengalaman dan suasana hati, kejelasan stimulus, norma-norma sosial, dan hubungan antara calon penolong dengan calon korban. Faktor personal yaitu faktor dari dalam individu sendiri yang terfokus pada kendali internal yang menunjukkan kemungkinan munculnya perilaku sosial.

---

<sup>31</sup> Cheristian Hari Soetjningsih, *Perkembangan Anak Mulai Sejak Pembuhan Sampai Dengan Masa Kanak-Kanak Akhir*, (Jakarta: Prenada, 2012), hlm. 32

## 2. Kajian Tentang Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD)

### a) Pengertian

Pendidikan Anak Usia Dini Menurut Slamet (2005), anak usia dini adalah anak yang baru dilahirkan sampai usia 6 tahun. Usia ini merupakan usia yang sangat menentukan dalam pembentukan karakter dan kepribadian anak. Pada masa ini merupakan masa kritis yang sekaligus masa keemasan bagi anak (*golden age*), di mana anak mengalami pertumbuhan dan perkembangan yang sangat pesat. Stimulasi yang intensif sangat diperlukan untuk mengarahkan pertumbuhan dan perkembangan anak dimasa keemasan tersebut.<sup>32</sup>

Menurut Soetjiningsih (2011), masa kanak-kanak merupakan masa yang terpanjang dalam rentan kehidupan. Masa kanak-kanak dibagi menjadi dua periode yang berbeda, yaitu periode awal berlangsung dari umur 2-6 tahun, dan periode akhir pada masa usia 6. Alasan pemisahan tersebut karena anak yang sebelum mencapai usia wajib belajar diperlakukan berbeda dengan anak yang sudah memasuki sekolah.<sup>33</sup>

Selain itu garis penting alasan pemisahan antara awal dan akhir masa kanak-kanak adalah efek dari faktor-faktor sosial terhadap perkembangannya. Hal-hal yang terkait dengan

---

<sup>32</sup>. Slamet Suyanto. (2005). *Dasar-Dasar Pendidikan Anak Usia Dini*. Yogyakarta: Hikayat Publishing.

<sup>33</sup>. Sujiartiningsih. 2015. *Mengembangkan nilai luhur dengan permainan tradisional*. Tangerang: PT Pantja Simpati.



- 1) Pendidikan Anak Usia Dini diselenggarakan sebelum jenjang pendidikan dasar dan bukan merupakan prasyarat untuk mengikuti pendidikan dasar.
- 2) Pendidikan Anak Usia Dini dapat diselenggarakan melalui jalur pendidikan formal, nonformal dan/atau informal.
- 3) Pendidikan Anak Usia Dini pada jalur pendidikan formal berbentuk Taman Kanak-kanak (TK), raudhatul Athfal (RA), atau bentuk lain yang sederajat. TK diselenggarakan untuk mengembangkan kepribadian dan potensi anak sesuai dengan tahap perkembangannya., sedangkan RA diselenggarakan untuk pengembangan potensi anak dengan lebih banyak menanamkan nilai-nilai keimanan dan ketaqwaan.<sup>35</sup>
- 4) Pendidikan Anak Usia Dini pada jalur pendidikan nonformal berbentuk Kelompok Bermain (KB), Taman Penitipan Anak (TPA) atau bentuk lain yang sederajat.
- 5) Pendidikan Anak Usia Dini pada jalur pendidikan informal berbentuk pendidikan keluarga atau pendidikan yang diselenggarakan oleh lingkungan keluarga.<sup>34</sup>

Partini (2010), berpendapat bahwa “Penyelenggaraan pendidikan anak usia dini menitikberatkan pada peletakan dasar ke arah pertumbuhan dan perkembangan fisik (koordinasi motorik halus dan kasar), kecerdasan (daya pikir, daya cipta, kecerdasan emosi, kecerdasan spiritual), sosio emosional (sikap dan perilaku serta agama) bahasa dan komunikasi, sesuai dengan keunikan dan tahap-tahap perkembangan yang dilalui oleh anak usia dini”.<sup>37</sup>

---

<sup>34</sup> Slamet Suyanto. (2005). *Dasar-Dasar Pendidikan Anak Usia Dini*. Yogyakarta: Hikayat Publishing.

<sup>35</sup> Sujiartiningsih. 2015. *Mengembangkan nilai luhur dengan permainan tradisional*. Tangerang:PT Pantja Simpati.

Dalam undang-undang No. 20 Tahun 2003 tentang SISDIKNASpasal 1, ayat 14 menyebutkan bahwa : “Pendidikan Anak Usia Dini adalah suatu upaya pembinaan yang ditujukan kepada anak sejak lahir sampai usia enam tahun yang dilakukan melalui pemberian rangsangan pendidikan untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan jasmani dan rohani agar anak memiliki kesiapan dalam memasuki pendidikan lebih lanjut”.

Menurut Anwar dan Arsyad Ahmad (2007), Pendidikan Anak Dini Usia (PAUD) adalah pendidikan yang berfungsi untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan jasmani, serta perkembangan kejiwaan peserta didik yang dilakukan di dalam maupun di luar lingkungan keluarganya. pendidikan tidak hanya dilakukan ketika proses pembelajaran sedang berlangsung di sekolah atau lembaga pendidikan, tetapi pendidikan bisa dilaksanakan dimana saja dan kapan saja di lingkungan keluarga, masyarakat maupun teman sebaya yang sesuai dengan tahap perkembangannya.<sup>36</sup>

Dari paparan di atas dapat disimpulkan bahwa pendidikan anak usia dini merupakan suatu upaya pembinaan yang terencana dan sistematis terhadap anak usia dini 0-6 tahun melalui pemberian pengasuhan, perawatan, pelayanan, dan rangsangan pendidikan kepada anak usia dini untuk untuk menstimulasi, membimbing, mengasuh dan memberikan pembelajaran dalam membantu pertumbuhan dan perkembangna jasmani serta rohani agar dapat mengembangkan potensinya secara maksimal yang

---

<sup>36</sup>. Anwar dan Ahmad Arsyad. (2007). Pendidikan Anak Usia Dini. Bandung: Alfabeta.

perkembangan fisik (koordinasi motorik halus dan kasar), kecerdasan daya pikir, sosial emosional, bahasa dan komunikasi sesuai dengan keunikan dan tahap-tahap perkembangan yang dilalui anak usia dini.

#### **b) Tujuan Pendidikan Anak Usia Dini**

Pendidikan anak usia dini, secara khusus bukan bertujuan untuk memberi anak pengetahuan kognitif (kecerdasan intelektual) sebanyakbanyaknya, tetapi untuk mempersiapkan mental dan fisik anak agar mengenal dunia sekitarnya secara lebih adaptif (bersahabat). Sifat pendidikan lebih familiiar (kekeluargaan), komunikatif (menyenangkan), dan yang paling utama persuasive (seruan atau ajakan). Dalam proses pendidikan anak usia dini ini, anak dikenalkan dan dilatih untuk dapat mengungkapkan pikiran dan perasaannya ke dalam berbagai macam bentuk tindakan dan perilaku positif, seperti bermain, menyanyi, menggambar, atau berkomunikasi dengan teman sebaya.<sup>37</sup>

Slamet Suyanto (2005), berpendapat bahwa ada beberapa tujuan didirikannya Pendidikan Anak Usia Dini, yaitu:

- 1) Mengembangkan seluruh potensi anak agar kelak dapat berfungsi sebagai manusia yang utuh sesuai falsafah suatu bangsa.
- 2) Anak perlu dibimbing agar mampu memahami berbagai hal tentang dunia dan isinya.
- 3) Anak perlu dibimbing agar memahami berbagai fenomena alam dan dapat melakukan keterampilan-keterampilan yang dibutuhkan untuk hidup di masyarakat.<sup>38</sup>

---

<sup>37</sup>. Slamet Suyanto. (2005). *Dasar-Dasar Pendidikan Anak Usia Dini*. Yogyakarta: Hikayat Publishing.

<sup>38</sup>. Sujiartiningsih. 2015. *Mengembangkan nilai luhur dengan permainan tradisional*. Tangerang:PT Pantja Simpati.

Menurut Muhammad Fadillah (2012), tujuan pendidikan anak usia dini secara khusus, yaitu:

- 1) Terciptanya tumbuh kembang anak usia dini yang optimal melalui peningkatan pelayanan prasekolah.
- 2) Terciptanya pengetahuan, keterampilan, dan sikap orangtua dalam upaya membina tumbuh kembang anak secara optimal.
- 3) Mempersiapkan anak usia dini yang kelak siap masuk pendidikan dasar.

Dari beberapa pendapat di atas dapat diambil kesimpulan bahwa, tujuan diselenggarakannya Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) adalah mempersiapkan mental dan fisik anak untuk menuju jenjang pendidikan yang lebih tinggi, mengarahkan dan membantu anak agar dapat tumbuh dan berkembang dengan baik sesuai tingkat perkembangannya agar kelak mereka siap memasuki pendidikan dasar serta melakukan keterampilan-keterampilan yang dibutuhkan untuk hidup di masyarakat.<sup>39</sup>

#### **c) Prinsip Pendidikan Anak Usia Dini**

Prinsip pendidikan anak usia dini harus sejalan dengan pemenuhan berbagai macam kebutuhan anak, mulai dari kesehatan, nutrisi, dan stimulasi pendidikan, serta harus dapat memberdayakan lingkungan masyarakat dimana anak itu berada.

---

<sup>39</sup>. Muhammad Fadillah. (2012). *Desain Pembelajaran PAUD*. Yogyakarta: Ar Ruzz Media

Menurut Novan Ardy Wiyani & Barnawi (2012) pelaksanaan pendidikan anak usia dini harus didasarkan pada prinsip-prinsip penyelenggaraan berikut:

- 1) Berorientasi pada kebutuhan anak Anak usia dini adalah anak yang sedang membutuhkan upayaupaya pendidikan untuk mencapai optimalisasi semua aspek perkembangan baik perkembangan fisik maupun psikis, yaitu intelektual, bahasa, motorik, dan sosio emosional.
- 2) Belajar melalui bermain Melalui bermain anak diajak untuk bereksplorasi mengenal lingkungan sekitar, menemukan dan memanfaatkan objek-objek yang dekat dengan anak, sehingga pembelajaran menjadi bermakna bagi anak. Ketika bermain anak memperoleh pengalaman sehingga anak akan dapat membangun pemahaman tentang yang dialaminya.<sup>35</sup>
- 3) Menggunakan lingkungan yang kondusif Lingkungan harus diciptakan sedemikian rupa sehingga menarik dan menyenangkan dengan memperhatikan keamanan serta kenyamanan yang dapat mendukung kegiatan bermain anak.
- 4) Menggunakan pembelajaran yang terpadu Dimana setiap kegiatan pembelajaran mencakup pengembangan seluruh aspek perkembangan anak.<sup>40</sup>
- 5) Mengembangkan berbagai kecakapan hidup Pembelajaran diarahkan untuk mengembangkan berbagai kecakapan hidup

---

<sup>40</sup>. Novan Ardy Wiyani & Barnawi. (2012). *Format PAUD Konsep, Karakteristik, & Implementasi Pendidikan Anak Usia Dini*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.

agar anak dapat menolong diri sendiri, mandiri dan bertanggungjawab, memiliki disiplin diri serta memperoleh keterampilan yang berguna bagi kelangsungan hidupnya.

- 6) Menggunakan berbagai media edukasi dan sumber belajar  
Media dan sumber pembelajaran memanfaatkan lingkungan sekitar, nara sumber dan bahan-bahan yang sengaja disiapkan oleh pendidik/guru.
- 7) Aktif, Kreatif, Inovatif, Efektif, dan Menyenangkan Proses pembelajaran dilakukan oleh anak yang disiapkan oleh pendidik melalui kegiatan-kegiatan yang menarik, menyenangkan untuk membangkitkan rasa ingin tahu anak, memotivasi anak untuk berpikir kritis, dan menemukan hal-hal baru.<sup>41</sup>

Dilihat dari uraian prinsip di atas maka pada dasarnya pendidikan anak usia dini adalah mengoptimalkan kecerdasan anak dan melalui pemberian layanan pendidikan bagi anak usia dini yang membutuhkan stimulasi sejak dini untuk mengembangkan seluruh aspek kecerdasannya. Semua aspek berjalan secara berkesinambungan, perkembangan anak tergantung pada hubungan antar pribadi, kesempatan mengekspresikan diri dan bimbingan pada tiap tahap perkembangan anak. Perilaku anak juga tergantung pada motivasi dan stimulan dari dalam dan luar dirinya.<sup>42</sup>

---

<sup>41</sup>. Slamet Suyanto. (2005). *Dasar-Dasar Pendidikan Anak Usia Dini*. Yogyakarta: Hikayat Publishing.

<sup>42</sup>. Sujiartiningsih. 2015. *Mengembangkan nilai luhur dengan permainan tradisional*. Tangerang:PT Pantja Simpati.

#### **d) Pembelajaran pada Pendidikan Anak Usia Dini**

Menurut Muhammad Fadillah (2012), pembelajaran adalah suatu kegiatan yang berupaya membelajarkan peserta didik secara terintegrasi dengan memperhitungkan faktor lingkungan belajar, karakteristik peserta didik, serta berbagai strategi pembelajaran, baik penyampaian, pengelolaan, maupun pengorganisasian pembelajaran.<sup>43</sup>

Menurut Pendapat Nazarudin (2007), pembelajaran adalah interaksi edukatif antara peserta didik dengan guru, peserta didik dengan lingkungan sekolah dan peserta didik-guru dengan lingkungan sekolah. Dengan terjalinnya interaksi yang baik antara peserta didik, pendidik dan lingkungan sekolah, proses pembelajaran dapat berlangsung dengan baik dan lancar sehingga tujuan pembelajarannya pun tercapai.<sup>44</sup>

Dari beberapa pendapat di atas dapat diambil kesimpulan bahwa, pembelajaran merupakan serangkaian kegiatan yang berupaya membelajarkan peserta didik dimana di dalamnya terdapat interaksi edukatif antara peserta didik dengan guru, peserta didik dengan lingkungan sekolah dan peserta didik-guru dengan lingkungan sekolah. Serta terintegrasi dengan memperhitungkan faktor lingkungan belajar, karakteristik peserta didik, serta berbagai strategi pembelajaran, baik penyampaian, pengelolaan, maupun pengorganisasian pembelajaran agar proses pembelajaran dapat berlangsung dengan baik dan lancar sehingga tujuan pembelajarannya tercapai.

---

<sup>43</sup>. Slamet Suyanto. (2005). *Dasar-Dasar Pendidikan Anak Usia Dini*. Yogyakarta: Hikayat Publishing.

<sup>44</sup> Sujiartiningsih. 2015. *Mengembangkan nilai luhur dengan permainan tradisional*. Tangerang: PT Pantja Simpati.

Yuliani Nurani Sujiono (2011) berpendapat bahwa “kegiatan pembelajaran pada anak usia dini pada hakikatnya pengembangan kurikulum secara konkret yang berupa seperangkat rencana yang berisi sejumlah pengalaman belajar melalui bermain yang diberikan pada anak usia dini berdasarkan potensi dan tugas perkembangan yang harus dikuasainya dalam rangka pencapaian kompetensi yang harus dimiliki anak”.

Berdasarkan beberapa konsep di atas dapat diambil kesimpulan bahwa pembelajaran anak usia dini adalah seperangkat rencana yang berisi sejumlah pengalaman belajar yang memiliki karakteristik anak belajar melalui bermain yang diberikan pada anak usia dini sesuai dengan tingkat usia anak dan berdasarkan potensi dan tugas perkembangan yang harus dikuasainya dalam rangka pencapaian kompetensi yang harus dimiliki anak.<sup>45</sup>

### **3. Kajian Bermain**

#### **a) Pengertian**

Bermain didefinisikan sebagai suatu kegiatan dimana anak mendapatkan kesempatan melakukan berbagai pilihan alat dan bagaimana menggunakan alat-alat tersebut, demikian anak yang sedang bermain dapat membentuk dunianya sehingga sering kali dianggap nyata, sungguh- sungguh, produktif, dan menyerupai kehidupan yang sebenarnya.<sup>5</sup> Selain itu istilah bermain diartikan sebagai suatu kegiatan yang dilakukan dengan alat atau tanpa alat yang dalam kegiatannya menghasilkan pengertian, memberikan

---

<sup>45</sup> Soemiarti Patmonodewo, *Pendidikan Anak Prasekolah*, (Jakarta: Rienaka Cipta, 2003), hlm. 103



informasi, memberikan kesenangan dan dapat mengembangkan imajinasi anak.<sup>46</sup>

Menurut teori fenomenologis Profesor Kohnstamm permainan merupakan sarana penting untuk mensosialisasikan dalam mengenalkan anak menjadi anggota suatu masyarakat agar anak mengenal dan menghargai masyarakat, sehingga dalam suasana permainan itu tumbuh rasa kerukunan yang berarti bagi pembentukan sosial sebagai manusia budaya.<sup>47</sup>

Berdasarkan definisi diatas dapat disimpulkan bahwa kegiatan bermain dan permainan sebagai suatu kegiatan yang dilakukan menggunakan alat atau tanpa alat yang menghasilkan pengertian, memberikan informasi, memberikan kesenangan, dan mengembangkan imajinasi anak, sekaligus sebagai sarana pembentukan sosial agar anak mengenal dan menghargai masyarakatnya.

#### **b) Klasifikasi Bermain**

Menurut Teori Mildred Parten, ada enam bentuk kegiatan bermain berdasarkan interaksi antar anak yaitu:

- 1) *Unoccupied Play*, yaitu sebenarnya anak tidak benar-benar terlibat dalam kegiatan bermain, melainkan hanya mengamati anak-anak lain yang sedang bermain.
- 2) *Solitary games* (bermain sendiri), yaitu anak sibuk bermain

---

<sup>46</sup>. Slamet Suyanto. (2005). *Dasar-Dasar Pendidikan Anak Usia Dini*. Yogyakarta: Hikayat Publishing.

<sup>47</sup>. Sujiartiningsih. 2015. *Mengembangkan nilai luhur dengan permainan tradisional*. Tangerang:PT Pantja Simpati.

lain disekitarnya. Perilakunya bersifat egosentris dengan ciri antara lain tidak ada usaha untuk berinteraksi dengan anaklain.

- 3) *Onlooker games* (bermain dengan melihat temannya bermain) yaitu kegiatan bermain dengan mengamati anak lain melakukan kegiatan bermain, dan tampak ada minat yang semakin besar terhadap kegiatan anak lain yang diamati.
- 4) *Parallel games* (bermain paralel dengan temannya), bermain dengan materi yang sama, tetapi masing-masing bekerja sendiri karena pada dasarnya mereka masih sangat egosentris.
- 5) *Associative games* (bermain beramai-ramai), yaitu anak bermain bersama-sama, tetapi bila diamati akan tampak bahwa masing-masing sebenarnya tidak terlibat dalam kerjasama.
- 6) *Cooperative games* (bermain kooperatif), yaitu anak bermain dalam kelompok yang ditandai adanya aturan dan pembagian tugas dan peran untuk mencapai tujuan tertentu.

### c) **Manfaat bermain bagi anak Usia dini**

Bermain memiliki manfaat bagi anak usia dini, diantaranya yaitu:

- 1) Manfaat motorik, yaitu gerak tubuh yang memuat nilai positif mainan yang terjadi pada jasmani atau kemampuan fisik anak.
- 2) Manfaat afeksi, yaitu manfaat permainan dalam perkembangan psikologi anak. Misalnya, naluri, perasaan, emosi, sifat, karakter, watak maupun kepribadian.<sup>48</sup>

<sup>48</sup> Montolalu, dkk (2011). *Bermain dan Permainan Anak*. Jakarta : Universitas Terbuka

- 3) Manfaat kognitif, yakni manfaat bermain pada kecerdasan anak, yang meliputi imajinasi, nalar, logika maupun pengetahuanpengetahuan sistematis.
- 4) Manfaat spiritual, yaitu manfaat mainan dalam nilai-nilai keagamaan meliputi akhlak manusia, dan lain sebagainya.
- 5) Manfaat keseimbangan yaitu bermain berfungsi melatih dan mengembangkan panduan antara nilai-nilai positif dan negative dari suatu permainan. <sup>49</sup>

Menurut Catron dan Allen bermain mendukung perkembangan sosial dalam hal-hal berikut:

- 1) Interaksi sosial
- 2) Kerja sama
- 3) Menghemat sumber daya, seperti pada saat menjaga dan melindungi benda dan lingkungannya
- 4) Peduli terhadap orang lain
- 5) Membantu anak mengembangkan kemampuannya, menemukan pengalaman baru
- 6) Mengembangkan pengetahuan diri untuk mengenal diri sendiri, orang lain dan lingkungannya <sup>49</sup>

---

<sup>49</sup> Montolalu, dkk (2011). *Bermain dan Permainan Anak*. Jakarta : Universitas Terbuka

#### **d) Teori Tentang Permainan Menurut Para Ahli**

Ada beberapa teori tentang permainan menurut para ahli, yang mana permainan menurut mereka:

1) Profesor Kohnstamm

Menurut teori fenomenologis Profesor Kohnstamm permainan merupakan sarana penting untuk mensosialisasikan dalam mengenalkan anak menjadi anggota suatu masyarakat agar anak mengenal dan menghargai masyarakat, sehingga dalam suasana permainan itu tumbuh rasa kerukunan yang berarti bagi pembentukan sosial sebagai manusia budaya.<sup>50</sup>

2) Moritz Lazarus

Menurut Moritz Lazarus, anak bermain karena mereka memerlukan penyegaran kembali atau mengembalikan energi yang habis digunakan untuk kegiatan rutin sehari-hari. Hal ini mengandung pengertian bahwa apabila tidak bermain anak akan menderita kelesuan akibat ketiadaan penyegaran.

3) Erikson

Menurut Erikson (1963), bermain membantu anak mengembangkan rasa harga diri. Alasannya adalah karena dengan bermain anak memperoleh kemampuan untuk menguasai tubuh mereka, menguasai, dan memahami benda-benda, serta belajar keterampilan sosial. Anak bermain

---

<sup>50</sup> Kartini Kartono, *Psikologi Anak*, (Bandung: Mandar Maju, 2007), hlm. 122

karena mereka berinteraksi guna belajar mengkreasikan pengetahuan. Bermain merupakan cara dan jalan anak berpikir dan menyelesaikan masalah. Anak bermain karena mereka membutuhkan pengalaman langsung dalam interaksi sosial agar mereka memperoleh dasar kehidupan sosial.

#### 4) Froebel

Froebel terkenal dengan pendekatan dan ide-idenya yang berpusat pada anak yang kita kenal sekarang sebagai bermain bebas. Froebel percaya bahwa anak-anak membutuhkan pengalaman nyata dan aktif secara fisik. Di sini lah terdapat kaitan antara bermain dan belajar. Lagu dan ritme diperkenalkan dan menjadi stimulasi lanjutan. Froebel juga menunjukkan pentingnya permainan *out-door* dan alat main natural yang diperoleh dari lingkungan sekitar. Froebel lalu mendirikan Taman Kanak-kanak yang kemudian banyak berpengaruh terhadap teori-teorinya di kemudian hari.<sup>51</sup>

#### e) Permainan sosial

Permainan sosial adalah permainan yang melibatkan interaksi dengan teman sebaya. Permainan sosial dapat meningkatkan pada anak prasekolah, di mana anak dapat melakukan interaksi sosial dengan teman sebayanya, di mana hal tersebut menjadi konteks utama dalam kehidupannya pada masa *Golden Age* ini. Anak yang menerima banyak interaksi

---

<sup>51</sup> Montolalu, dkk (2011). *Bermain dan Permainan Anak*. Jakarta : Universitas Terbuka

dengan orang lain akan lebih mudah dalam memahami pembelajaran, sebab aspek kognitifnya berjalan mengikuti arah interaksinya dengan teman sebayanya, guru dan orang tua.

Menurut Mildred Parten membagi permainan kelompok dalam beberapa jenis yaitu:

1) Permainan Kosong atau Tidak Peduli (*Unoccupied Play*)

Permainan ini bukanlah seperti permainan pada umumnya, permainan ini dilakukan anak tanpa instruksi atau perintah dari aturan suatu permainan. Melainkan permainan yang dilakukan anak sendiri ketika mengamati kegiatan yang membuat dirinya tertarik, kemudian melakukan gerakan-gerakan fisik yang tidak memiliki tujuan. Biasanya anak bergerak kesana-kemari, memutar kelas dan terkadang keluar kelas serta bermain focus terhadap permainannya sendiri tanpa memerhatikan lingkungan sekitarnya<sup>52</sup>

2) Permainan Soliter (*Solitary Play*)

Permainan ini terjadi ketika anak bermain sendirian dan terpisah dengan yang lain. Anak tampak sibuk dengan aktivitasnya sendiri dan tidak peduli pada hal-hal yang terjadi di sekitarnya. Misalnya kegiatan di dalam kelas yaitu melakukan permainan menyusun balok, anak yang melakukan permainan soliter justru bermain yang lain

---

<sup>52</sup> Montolalu, dkk (2011). *Bermain dan Permainan Anak*. Jakarta : Universitas Terbuka

seperti melipat-lipat kertas dengan sembarangan.

3) Permainan Pemerhati (*Onlooker Play*)

Permainan ini terjadi ketika anak mengamati anak yang lainnya bermain dengan memerhatikan dan bertanya sesuatu, tetapi tidak ikut masuk dalam permainan teman-temannya. Permainan ini berbeda dengan permainan kosong yang tidak ikut masuk dalam suatu permainan dengan temannya, permainan pemerhati justru karena adanya minat yang muncul untuk bertanya dan mengamati permainan tersebut.

4) Permainan Paralel (*Parallel Play*)

Permainan paralel adalah perkegiatan bermain anak dimana masing-masing anak diberikan permainan yang sama, namun setiap anak dipisahkan tempatnya dari yang lainnya dan masing-masing bermain sendiri. Kegiatan bermain anak tersebut tidak bergantung pada anak yang lainnya, ketika bermain mereka biasanya saling berbicara satu sama lain tetapi apabila seseorang anak meninggalkan permainan, anak yang lain tetap akan melanjutkan permainannya.<sup>53</sup>

5) Permainan Asosiatif (*Assosiative Play*)

Permainan asosiatif adalah kegiatan bermain anak yang melibatkan interaksi dengan sedikit atau tanpa

---

<sup>53</sup> Montolalu, dkk (2011). *Bermain dan Permainan Anak*. Jakarta : Universitas Terbuka

organisasi. Permainan dilakukan oleh beberapa anak bersama-sama, tetapi tidak memiliki peraturan. Contoh permainan asosiatif adalah meminjam atau meminjamkan mainan dan mengikuti atau memimpin satu sama lain. Misalnya beberapa anak bermain peran sebagai binatang buas, anak bebas menentukan peran binatang apa kemudian binatang buas mengejar anak lainnya. Tetapi apabila salah seorang anak tidak lari, yang lain tetap melanjutkan permainannya.<sup>54</sup>

#### 6) Permainan Kooperatif (*Cooperative Play*)

Permainan kooperatif atau bermain bersama adalah kegiatan bermain anak yang memuat interaksi sosial dalam kelompok dengan rasa identitas kelompok dan aktivitas yang diorganisasikan. Permainan formal anak-anak, memiliki tujuan bersama yaitu menang, dalam kelompok-kelompok yang dibentuk oleh guru untuk melakukan permainan secara bersama-sama. Dalam permainan kooperatif, anak akan menunjukkan tahapan perkembangan sosial yang berbeda-beda. Anak yang masih sangat muda secara kognitif belum bisa mengikuti permainan dan karena anak belum pernah memiliki pengalaman dan informasi yang luas tentang bermain peran atau belum memiliki keterampilan sosial dalam bermain secara berkelompok

---

<sup>54</sup> Montolalu, dkk (2011). *Bermain dan Permainan Anak*. Jakarta : Universitas Terbuka



Pada masa kanak-kanak awal anak usia 5-6 tahun, anak menunjukkan hubungan pertemanan yang meningkat seiring peningkatan perkembangan moralitasnya. Anak mulai mengenali halhal yang benar dan salah, anak telah memahami perilaku buruk dan akibat yang timbul setelahnya, serta memahami tentang kesalahan mengapa berbuat salah dan apa yang harus dilakukan untuk kesalahan tersebut. Pola pertemanan yang stabil disebabkan anak telah memahami aturan yang berlaku dan menaatinya agar dapat diterima di lingkungannya.

#### **4. Kajian Permainan Tradisional**

##### **a) Pengertian**

Permainan tradisional merupakan salah satu bentuk atau wujud kebudayaan yang memberi ciri khas pada suatu kebudayaan tertentu. Permainan tradisional anak adalah aset budaya, yaitu modal bagi suatu masyarakat untuk mempertahankan identitas budayanya di tengah masyarakat lain. Permainan tradisional juga dikenal sebagai kegiatan yang reaktif (sifat cenderung, tanggap, atau segera bereaksi terhadap sesuatu yang timbul atau muncul) yang tidak hanya bertujuan untuk menghibur diri, tetapi juga sebagai alat untuk memelihara hubungan dan kenyamanan sosial.<sup>55</sup>

Novan Ardy Wiyani dan Barnawi (2012), berpendapat bahwa “Bermain diartikan sebagai suatu kegiatan yang dilakukan dengan alat atau tanpa alat yang dalam kegiatannya menghasilkan pengertian, memberikan informasi, memberikan kesenangan dan dapat mengembangkan imajinasi anak”.

---

<sup>55</sup> Sujiartiningsih. 2015. *Mengembangkan nilai luhur dengan permainan tradisional*. Tangerang:PT Pantja Simpati.

Permainan tradisional merupakan hasil budaya yang besar nilainya bagi anak dalam rangka berfantasi, berekreasi, berolah raga dan sebagai sarana untuk berlatih hidup sopan dan terampil dalam bermasyarakat.<sup>56</sup>

Berdasarkan definisi diatas dapat disimpulkan bahwa kegiatan bermain dan permainan sebagai suatu kegiatan yang dilakukan menggunakan alat atau tanpa alat yang menghasilkan pengertian, memberikan informasi, memberikan kesenangan, dan mengembangkan imajinasi anak, sekaligus sebagai sarana pembentukan sosial agar anak mengenal dan menghargai masyarakat permainan tradisional merupakan salah satu bentuk folklor yang beredar secara lisan dan memberi ciri khas pada suatu kebudayaan masyarakat tertentu sebagai warisan dari generasi terdahulu secara turun-temurun sesuai norma dan adat kebiasaan yang ada yang biasanya dilakukan oleh anak-anak dengan tujuan mendapat kepuasan, kegembiraan, membangkitkan kreativitas serta mendekatkan diri anak dengan alam sekitarnya dan Tuhan.<sup>56</sup>

#### **b) Jenis Permainan Tradisional**

Ada banyak jenis permainan tradisional dari berbagai daerah yang memiliki banyak kesamaan bentuk dan cara bermainnya, namun biasanya berbeda nama permainannya. Menurut Sukirman Dharmamulya, dkk (2008), permainan

---

<sup>56</sup>. Sujiartiningsih. 2015. *Mengembangkan nilai luhur dengan permainan tradisional*. Tangerang:PT Pantja Simpati.

tradisional ditampilkan dalam bentuk sesuai dengan kategori menurut pola permainan yaitu:

1) Bermain, bernyanyi, dan dialog

Merupakan permainan yang dilakukan dengan diselingi nyanyian, dialog, atau keduanya. Sifat dari permainan tradisional pada umumnya rekreatif, interaktif, yang mengekspresikan pengenalan tentang lingkungan, hubungan sosial, tebak-tebakan, dan sebagainya. Permainan dengan bernyanyi dan dialog melatih anak dalam bersosialisasi, responsif, berkomunikasi.

2) Bermain dan olah pikir

Merupakan jenis permainan yang lebih banyak membutuhkan konsentrasi berfikir, ketenangan, kecerdikan, dan strategi.

3) Bermain dan adu ketangkasan

Merupakan jenis permainan yang mengandalkan ketahanan dan kekuatan fisik.<sup>57</sup>

Permainan tradisional yang bersifat edukatif, terdapat unsur-unsur pendidikan di dalamnya. Disimpulkan melalui permainan seperti bermain, bernyanyi dan dialog, bermain dan olah pikir, serta bermain adu ketangkasan anak-anak diperkenalkan dengan berbagai macam ketrampilan dan kecakapan yang nantinya

---

<sup>57</sup> Sujiartiningsih. 2015. *Mengembangkan nilai luhur dengan permainan tradisional*. Tangerang:PT Pantja Simpati.

akan mereka perlukan dalam menghadapi kehidupan sebagai anggota suatu kelompok atau masyarakat.

### c) **Manfaat Permainan Tradisional**

Semua bentuk, sifat dan jenis permainan pada dasarnya memberikan rangsangan dalam memperbanyak jaringan pada otak yang akan menentukan cara berfikir, berperilaku, dan kepribadian seseorang. Setiap permainan tradisional anak terdapat tata cara atau peraturan yang menjadi ketentuan secara turun-temurun yang menuntut sikap sportif dan terhadap aturan permainan.<sup>58</sup>

Kegiatan bermain pada anak membantu mereka memahami dan mempraktekkan kemampuan dalam mengembangkan rasa, intelektual, sosial, dan keterampilan sosial mereka yang dilakukan dengan rasa senang sehingga semua kegiatan bermain anak menghasilkan proses belajar pada anak.<sup>59</sup>

Sebagaimana Pendapat yang dikemukakan Cristriyati Ariani dalam Siti Munawaroh (2011), “bahwa permainan anak bermanfaat untuk memberikan pendidikan pada anak dalam berbagai segi seperti sifat sosial, sikap disiplin, etika, kejujuran, kemandirian dan percaya diri”.

Manfaat permainan tradisional bagi perkembangan aspek sosial yaitu sebagai media bagi anak untuk mempelajari budaya setempat, peran-peran sosial dan peran jenis kelamin. Melalui bermain anak juga belajar bagaimana berlaku sebagaimana tokoh yang sedang ia mainkan serta belajar berkomunikasi dengan sesama teman baik dalam hal mengemukakan isi pikiran dan

---

<sup>58</sup>Montolalu, dkk (2011). *Bermain dan Permainan Anak*. Jakarta : Universitas Terbuka

<sup>59</sup>Sujiartiningsih. 2015. *Mengembangkan nilai luhur dengan permainan tradisional*. Tangerang:PT Pantja Simpati.

perasaannya maupun memahami apa yang diucapkan orang lain, sehingga hubungan dapat terbina dan dapat saling bertukar informasi .

Sujarno (2010), menyebutkan bahwa “terdapat beberapa nilai yang terkandung dalam permainan tradisional yang dapat bermanfaat untuk perkembangan anak antara lain kebebasan, tanggung jawab, solidaritas, ketaatan, edukatif, sportivitas, musyawarah atau demokrasi, dan hiburan. Berbagai nilai yang terkandung dalam permainan tradisional anak tersebut menggambarkan bahwa permainan tradisional dapat digunakan sebagai media yang tepat untuk mendukung perkembangan anak”.

Sejalan dengan pendapat di atas permainan tradisional anak merupakan unsur kebudayaan yang tidak dapat dianggap remah, karena permainan tradisional memberikan pengaruh yang tidak kecil di kemudian hari terhadap perkembangan kejiwaan, sifat, dan kehidupan sosial anak, selain itu permainan tradisional anak juga dianggap sebagai salah satu unsur kebudayaan yang memberi ciri khas tertentu pada suatu kebudayaan sehingga membedakan dengan kebudayaan yang lain.<sup>60</sup>

## **5. Kajian Permainan Ular Naga**

### **a) Pengertian Permainan Ular Naga**

Bermain membantu anak mengontrol gerak motorik kasar. Pada saat bermain, mereka dapat mempraktikkan semua gerakan motorik kasar dengan baik. Menurut Musfiroh & Sri ada beberapa aktivitas bermain yang dapat menstimulasi berbagai aspek perkembangan Sosial Emosional, antara lain: Lompat katak, lari estafet, lompat tali, petak umpet, ular naga, bola kaki<sup>61</sup>

<sup>60</sup> Montolalu, dkk (2011). *Bermain dan Permainan Anak*. Jakarta : Universitas Terbuka

<sup>61</sup> Sujiartiningsih. 2015. *Mengembangkan nilai luhur dengan permainan tradisional*. Tangerang:PT Pantja Simpati.

Peneliti menggunakan permainan ular naga sebagai permainan yang diharapkan dapat menstimulasi anak dalam aspek perkembangan sosial emosional untuk meningkatkan pencapaian anak dalam mengkoordinasikan antara komunikasi, kerja sama, interaksi dengan teman sebaya.<sup>62</sup>

Permainan Ular Naga adalah permainan anak yang memerlukan banyak personil antara 8-10 anak, terdiri dari 1 anak anak sebagai kepala ular naga dan sisanya menjadi badan ular naga/trowongan. Permainan ini bersifat kooperatif dan memerlukan kerjasama seluruh anak agar tetap membentuk ular naga. Melalui permainan ini anak dapat berinteraksi sosial dengan temannya dan memahami emosi orang lain pada saat tertangkap.<sup>63</sup>

#### **b) Sejarah Permainan Ular Naga**

Ular naga diketahui keberadaanya sudah ada sejak zaman dahulu, permainan yang membutuhkan pemain yang banyak ini adalah permainan turun temurun yang tidak begitu jelas asal usul dan seperti apa kejadian dibalik permainan ini, yang pasti permainan ini punya nilai sejarah tersendiri. Nama ular naga karena dalam permainan ini pemain membuat barisan memanjang yang di ibaratkan seperti ular, naga adalah hewan yang keberadaanya tidak pasti, yang jelas nama ular naga diambil sebagai cara bermain.<sup>43</sup>

---

<sup>62</sup> Khairani, Rahmi, dkk. 2013. *Pengaruh Permainan Tradisional Pecah Piring dan Ular Naga terhadap Kecerdasan Interpersonal Anak Usia Dini*. Jurnal Magister Psikologi UMA. Vol 5, No 12.

<sup>63</sup> Djulaekah, Endang. 2012. *Meningkatkan Kemampuan Emosional melalui Permainan Ular Naga Anak Kelompok B TK Hidayatus Shibani*. Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini UNESA. Vol 2, No 2.

<sup>64</sup> Euis Kurniati, *Permainan Tradisional dan Perannya Dalam Mengembangkan Keterampilan Sosial Anak*, (Jakarta: Prenamedia Group, 2016), hal. 5

Permainan ular naga dimulai dengan nyanyian lagu daerah atau lagu-lagu pilihan lainnya. Ketika lagu berhenti, penjaga akan menangkap salah satu orang dan yang tertangkap harus keluar dari permainan. Di beberapa daerah permainan ular naga ini dimodifikasi dengan beberapa aturan untuk pemain yang terkena tangkapan ular naga. Ada yang memberi hukuman tertentu, seperti menjadi patung atau menangkap bebek. Permainan ular naga bahkan bisa melatih sensomotorik anak-anak.<sup>65</sup>

Nama lain dari permainan ular naga setiap daerah berbeda, contoh pada anak masyarakat sunda permainan ular naga ini diberi nama permainan *sepdur*, di masyarakat bali dikenal dengan permainan *curik-curik*, di masyarakat jawa dikenal dengan nama *njuk tali njuk emping*, disulawesi dikenal dengan nama *slepdur*, dibengkulu diberi nama permainan *tam-tam bukuk* sementara di daerah Jakarta dikenal dengan permainan ular naga panjang. dari setiap daerah, tetapi tata cara permainan dan aturannya tetap sama yang membedakan hanya lagu dan dialognya saja, selain untuk meningkatkan perkembangan kecerdasan emosional anak, permainan ini juga dapat melatih motorik karena banyak menggunakan gerak.<sup>65</sup>

---

<sup>65</sup> Euis Kurniati, *Permainan Tradisional dan Perannya Dalam Mengembangkan Keterampilan Sosial Anak*, (Jakarta: Prenamedia Group, 2016), hal. 5

### c) **Prosedur dalam permainan ular naga**

Prosedur permainan ular naga ini adalah

- 1) Pelaksanaan senam bersama guru, mengajak anak untuk berbaris dan mengumpulkan anak di tengah lapangan, yang kemudian anak diminta untuk membentuk lingkaran. Setelah lingkaran selesai terbentuk, untuk mengabsen anak-anak guru meminta anak untuk berhitung. Dalam fase ini dapat menumbuhkan sikap kerja sama sehingga terbentuk interaksi sosial pada anak saat membentuk lingkaran, seta meningkatkan pengetahuan kognitif dalam berhitung.<sup>40</sup>
- 2) Arahan, setelah lingkaran selesai terbentuk dan dirasa semua anak telah siap menerima instruksi, guru menjelaskan tentang kegiatan apa yang akan dilakukan, yakni bermain ular naga. Kemudian guru meminta dua orang anak untuk bersedia menjadi terowongan. Karena antusias anak-anak mengikuti permainan ini banyak anak-anak yang mengacungkan tangan karena bersedia menjadi terowongan, namun karena hanya dua yang dapat menjadi terowongan terpaksa guru harus memilih agar tidak terjadi perebutan antar anak. Setelah menetapkan siapa yang akan menjadi terowongan guru menjelaskan cara main dari permainan ini, karena anak-anak sudah tidak asing dengan permainan ini, maka guru tidak usah memberi contoh dan langsung melakukan permainan ini.<sup>66</sup>

---

<sup>65</sup> Khairani, Rahmi, dkk. 2013. *Pengaruh Permainan Tradisional Pecah Piring dan Ular Naga terhadap Kecerdasan Interpersonal Anak Usia Dini*. Jurnal Magister Psikologi UMA. Vol 5, No 12.

<sup>66</sup> Djulaekah, Endang. 2012. *Meningkatkan Kemampuan Emosional melalui Permainan Ular Naga Anak Kelompok B TK Hidayatus Shibani*. Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini UNESA. Vol 2, No 2.



Pada fase ini memberikan pengalaman pada anak untuk mengajarkan anak bersosialisasi dengan teman sepermainan mereka. Dari sosialisasi dan interaksi dengan teman ketika bermain, anak-anak belajar mengenai kesabaran, kejujuran, keberanian cara berkomunikasi, dan mengenal aturan-aturan.

- 3) Anak-anak berbaris bergandeng pegang “buntut”, yakni anak yang berada di belakang berbaris sambil memegang ujung baju atau pinggang anak yang di mukanya. Seorang anak yang lebih besar, atau paling besar, bermain sebagai "induk" dan berada paling depan dalam barisan. Kemudian dua anak lagi yang cukup besar bermain sebagai "gerbang", dengan berdiri berhadapan dan saling berpegangan tangan di atas kepala. "induk" dan "gerbang" biasanya dipilih dari anak-anak yang tangkas berbicara, karena salah satu daya tarik permainan ini adalah dalam dialog yang mereka lakukan. Pada fase ini dapat menumbuhkan sikap sosial emosional anak dalam bertanggung jawab melaksanakan permainan sampai selesai, interaksi dengan teman ketika bermain, anak-anak belajar mengenai kesabaran, empati, toleransi, kepercayaan diri, kejujuran, keberanian cara berkomunikasi, dan mengenal aturan-aturan.<sup>65</sup>
- 4) Barisan akan bergerak melingkar kian kemari, sebagai Ular Naga yang berjalan-jalan dan terutama mengitari "gerbang" yang berdiri di tengahnya halaman, sambil menyanyikan

---

<sup>65</sup> Djulaekah, Endang. 2012. *Meningkatkan Kemampuan Emosional melalui Permainan Ular Naga Anak Kelompok B TK Hidayatus Shibani*. Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini UNESA. Vol 2, No 2.

lagu. Pada saat-saat tertentu sesuai dengan lagu, Ular Naga akan berjalan melewati "gerbang". Pada saat terakhir, ketika lagu habis, seorang anak yang berjalan paling belakang akan 'ditangkap' oleh "gerbang". Pada fase ini dapat menumbuhkan sosial emosional pada anak, anak dapat mengekspresikan perasaan senangnya saat bermain, mengajarkan anak bernyanyi dan menimbulkan rasa keberanian dan rasa percaya diri.

- 5) Setelah itu, si "induk" dengan semua anggota barisan berderet di belakangnya akan berdialog dan berbantah-bantahan dengan kedua "gerbang" perihal anak yang ditangkap. Seringkali perbantahan ini berlangsung seru dan lucu, sehingga anak-anak ini saling tertawa. Sampai pada akhirnya, si anak yang tertangkap disuruh memilih di antara dua pilihan, dan berdasarkan pilihannya, ditempatkan di belakang salah satu "gerbang". Pada fase ini mengajarkan anak untuk mengikuti aturan permainan, kejujuran dan mengajarkan anak dalam mengambil keputusan melalui interaksi dengan teman sebaya dalam permainan <sup>65</sup>
- 6) Permainan akan dimulai kembali, dengan terdengarnya nyanyi, Ular Naga kembali bergerak dan menerobos gerbang, dan lalu ada lagi seorang anak yang ditangkap. Perbantahan lagi, demikian berlangsung terus, hingga "induk" akan kehabisan anak dan permainan selesai. Pada fase ini dapat

---

<sup>66</sup>. Djulaekah, Endang. 2012. *Meningkatkan Kemampuan Emosional melalui Permainan Ular Naga Anak Kelompok B TK Hidayatus Shibani*. Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini UNESA. Vol 2, No 2.

mengembangkan kemampuan motorik anak dalam aktifitas bermain serta meningkatkan rasa percaya diri, interaksi anak dengan teman sebaya, serta pemahaman anak dalam permainan.

- 7) Lagu ini dinyanyikan oleh semua pemain, termasuk si "gerbang", yakni pada saat barisan bergerak melingkar atau menjalar. Ular naga panjangnya bukan kepalang Menjalar-jalar selalu kian kemari Umpan yang lezat, itu yang dicari Kini dianya yang terbelakang. Dapat mengajarkan anak bersosialisasi dengan teman sepermainan mereka. Dari sosialisasi dan interaksi dengan teman ketika bermain, anak-anak belajar mengenai kesabaran, empati, toleransi, kemandirian, kepercayaan diri, kejujuran, keberanian cara berkomunikasi, dan mengenal aturan-aturan.
- 8) Kemudian, sambil menerobos "gerbang", barisan mengucapkan "kosongkosong-kosong" berkali-kali hingga seluruh barisan lewat, dan mulai lagi menjalar dan menyanyikan lagu di atas. Demikian berlaku dua atau tiga kali. Pada kali yang terakhir menerobos "gerbang", barisan mengucapkan "isi-isiisi" berkali-kali, hingga akhir barisan dan anak yang terakhir di buntut ular ditangkap "gerbang" (menutup dan melingkari anak terakhir dengan tantangan mereka yang masih berkait).<sup>66</sup> Pada fase ini dapat mengajarkan anak bersosialisasi dengan teman

---

<sup>67</sup> Khairani, Rahmi, dkk. 2013. *Pengaruh Permainan Tradisional Pecah Piring dan Ular Naga terhadap Kecerdasan Interpersonal Anak Usia Dini*. Jurnal Magister Psikologi UMA. Vol 5, No 12.

<sup>68</sup> Djulaekah, Endang. 2012. *Meningkatkan Kemampuan Emosional melalui Permainan Ular Naga Anak Kelompok B TK Hidayatus Shibani*. Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini UNESA. Vol 2, No 2.

sepermainan mereka. Dari sosialisasi dan interaksi dengan teman ketika bermain, anak-anak belajar mengenai kesabaran, kemandirian, kepercayaan diri, kejujuran, keberanian cara berkomunikasi, dan mengenal aturan-aturan.

Teori yang dikemukakan oleh Suryanti dan Kristiantari Salah satu perkembangan yang penting yang harus dilalui anak usia dini adalah perkembangan sosial emosional pada anak sangat penting untuk dikembangkan. Karena perkembangan sosial emosional adalah perkembangan perilaku dalam pengendalian dan penyesuaian diri dengan aturan-aturan masyarakat dimana anak itu berada. Perkembangan sosial emosional anak bukan sekedar hanya hasil kematangan, tetapi sebagian besar merupakan hasil belajar. Di kembangkannya sosial emosional agar ada penanaman kesadaran bahwa anak adalah penerus, pencipta, pengevaluasi, investasi masa depan yang perlu dipersiapkan secara maksimal, baik dari aspek perkembangan sosialnya maupun keterampilan emosionalnya, kemudian perkembangan sosial emosi perlu di kembangkan sejak dini karena anak memiliki masa emas perkembangan sosial emosional sesuai tahap perkembangannya.<sup>67</sup>

Dengan permainan tradisional ular naga yang menyenangkan dapat meningkatkan sosial sejak dini. Selain itu anak juga mampu mengembangkan sikap percaya diri, toleransi, kerjasama, menunggu giliran dan membantu sesama. Penerapan permainan

---

<sup>67</sup> Khairani, Rahmi, dkk. 2013. *Pengaruh Permainan Tradisional Pecah Piring dan Ular Naga terhadap Kecerdasan Interpersonal Anak Usia Dini*. Jurnal Magister Psikologi UMA. Vol 5, No 12.

<sup>68</sup> Djulaekah, Endang. 2012. *Meningkatkan Kemampuan Emosional melalui Permainan Ular Naga Anak Kelompok B TK Hidayatus Shibani*. Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini UNESA. Vol 2, No 2.

tradisional ular naga pada anak kelompok usia 5-6 tahun dapat memberi pengaruh besar terhadap perkembangan sosial emosional anak.<sup>68</sup>

## **6. Kajian Tentang Perkembangan Perilaku Sosial emosional Anak Usia Dini Melalui Permainan Tradisional ular naga**

Permainan tidak dapat dipisahkan dari dunia anak, hal ini karena permainan adalah aktivitas yang selalu dilakukan dan digemari oleh anak-anak. Permainan tradisional dapat digunakan sebagai media dalam mencapai tujuan pendidikan, oleh karena itu permainan harus mengandung makna yang mendidik, serta harus memberikan rasa senang dalam bermain. Pembelajaran pada anak usia dini melalui permainan tradisional bermanfaat bagi anak dalam mendukung perkembangan perilaku sosial anak usia dini ketika mereka dewasa nanti.<sup>69</sup>

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (2007), mendukung dimaknai sebagai sesuatu yang membantu dan menunjang. Jadi permainan tradisional membantu membiasakan anak untuk berfikir dan melakukan kegiatan secara nyata, sertamelatih anak untuk selalu berjuang dalam mencapai tujuan sesuai peraturan yang ada dalam permainan dengan perasaan senang dan tanpa paksaan serta melatih anak untuk berinteraksi dengan teman bermainnya.

Hasil penelitian Pratiwi (2017), menyebutkan bahwa permainan tradisional mampu mengembangkan keterampilan sosial

anak, yaitu keterampilan dalam bekerja sama, menyesuaikan diri, berinteraksi, mengontrol diri, empati, menaati aturan serta menghargai orang lain. Permainan tradisional yang sifatnya beregu ataupun tunggal dapat melatih anak memiliki rasa sosial yang tinggi sehingga sifat egois anak sedikitnya dapat dihindarkan. Dalam setiap permainan ada yang menang dan kalah, hal ini menuntut anak untuk disiplin, jujur dan sportif mengakui kemenangan lawan bermainnya, serta melalui bermain, anak akan mudah bergaul dengan teman-temannya, sehingga mendukung anak untuk dapat berperilaku sosial sesuai dengan aturan dalam hidup bermasyarakat.<sup>71</sup>

Hasil Penelitian yang mendukung lainnya adalah hasil penelitian Suryanti (2016) bahwa Penerapan permainan tradisional ular naga pada anak kelompok B di TK Raisma Putra Denpasar dapat member pengaruh besar terhadap perkembangan sosial emosional anak. Berdasarkan hasil penelitian dan hasil uraian tersebut, maka dapat disimpulkan bahwa upaya meningkatkan perkembangan sosial emosional melalui kegiatan permainan tradisional ular naga pada anak kelompok B di TK Raisma Putra Denpasar semester II tahun pelajaran 2015/2016.<sup>70</sup>

Permainan tradisioanal tidak sekedar member persaaan senang, fungsi kognitif, dan sosial. Lebih lanjut Iswinarti (2008), menjelaskan bahwa permainan tredisional itu dilakukan secara berkelompok, maka secara otomatis dapat meningkatkan afiliasi dengan teman sebaya, kontak sosial, konservasi, dan keterampilan sosial. Permainan tradisional memiliki beberapa keunggulan yaitu dapat meningkatkan keterampilan sosial anak seperti yang diungkapkan oleh Iswinarti (2008) yang menjelaskan bahwa

---

<sup>70</sup> Suryanti (2016) *Penerapan permainan tradisional ular naga pada anak kelompok B di TK Raisma Putra Denpasar*. Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini UNESA. Vol 2, No 2.

<sup>71</sup> Pratiwi, Sutera Cahya, dkk. 2017. *Pengaruh Metode Bermain Melalui Permainan Ular Naga terhadap Kemampuan Motorik Kasar*. E-journal Pendidikan Anak Usia Dini Universitas Pendidikan Ganesha. Vol 5, No 1.

permainan tradisional erat kaitannya dengan fungsi psikologis perkembangan anak.<sup>71</sup>

Salah satu permainan tradisional yang dapat digunakan untuk meningkatkan keterampilan sosial anak dalam permainan yang banyak melibatkan anak-anak atau permainan yang memerlukan banyak anak, seperti: boyboyan, kucing-kucingan, engklek, ular naga dan dhul-dhulan. Permainan tersebut dimainkan dengan cara bekerjasama secara otomatis anak-anak akan saling berinteraksi antara satu dengan yang lain, sehingga dengan interaksi tersebut anak-anak akan belajar bagaimana berinteraksi yang baik, dengan adanya proses tersebut keterampilan sosial akan terbentuk dengan sendirinya. Oleh karena itu permainan tradisional sangat membantu anak mengenal dan berinteraksi dengan orang lain sehingga proses pembentukan dan peningkatan keterampilan sosial akan lebih mudah dicapai.<sup>70</sup>

Melalui pengalaman interaksional, anak belajar untuk mengendalikan diri, belajar memahami diri sendiri dan orang lain, juga lingkungan lain yang berbeda dengan dirinya. Sehingga anak tidak memaksa keinginannya kepada teman sebaya dan orang lain. Di samping itu juga dengan permainan tradisional anak belajar untuk bertanggung jawab menyelesaikan permainan dan belajar mengembalikan permainan dan merapikannya. Dan juga mengajarkan anak untuk sportif dalam permainan yaitu belajar menerima keunggulan teman dan belajar menerima kekalahan dirinya apabila kalah dalam permainan. Oleh karena itu yang dapat diperoleh dari

---

<sup>70</sup> Suryanti (2016) *Penerapan permainan tradisional ular naga pada anak kelompok B di TK Raisma Putra Denpasar*. Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini UNESA. Vol 2, No 2.

<sup>71</sup> Pratiwi, Sutera Cahya, dkk. 2017. *Pengaruh Metode Bermain Melalui Permainan Ular Naga terhadap Kemampuan Motorik Kasar*. E-journal Pendidikan Anak Usia Dini Universitas Pendidikan Ganesha. Vol 5, No 1.

penerapan permainan tradisional ular naga adalah nilai-nilai edukasi yang syarat dengan makna bagi perkembangan anak usia dini.

Suryanti (2016) Berpendapat bahwa “salah satu perkembangan yang penting yang harus dilalui anak usia dini adalah perkembangan sosial emosional pada anak sangat penting untuk dikembangkan. Karena perkembangan sosial emosional adalah perkembangan perilaku dalam pengendalian dan penyesuaian diri dengan aturan-aturan masyarakat dimana anak itu berada. Perkembangan sosial emosional anak bukan sekedar hanya hasil kematangan, tetapi sebagian besar merupakan hasil belajar. Di kembangkannya sosial emosional agar ada penanaman kesadaran bahwa anak adalah penerus, pencipta, pengevaluasi, investasi masa depan yang perlu dipersiapkan secara maksimal, baik dari aspek perkembangan sosialnya maupun keterampilan emosionalnya, kemudian perkembangan sosial emosi perlu di kembangkan sejak dini karena anak memiliki masa emas perkembangan sosial emosional sesuai tahap perkembangannya. Dengan permainan tradisional ular naga yang menyenangkan dapat meningkatkan sosial sejak dini. Selain itu anak juga mampu mengembangkan sikap percaya diri, toleransi, kerjasama, menunggu giliran dan membantu sesama”.<sup>72</sup>

Dengan demikian permainan tradisional secara jelas bukanlah permainan yang hanya sekedar untuk mengisi waktu luang guna menghilangkan bosan, tetapi suatu kegiatan yang tidak sedikit artinya bagi pendidikan, pembinaan, dan perkembangan anak dalam menuju kedewasaan yang kelak akan mereka bawa dalam lingkungan masyarakat.

---

<sup>72</sup> Elyana Ria. 2016. *Pengaruh Penggunaan Metode Bermain Peran Makro Terhadap Perilaku sosial emosional Anak Usia 5-6 Tahun Di Tk Kesuma Segalamider Tanjung Karang Barat Tahun Ajaran 2015/2016*. Bandar Lampung: Universitas Lampung.



## B. Penelitian Yang Relevan

**Tabel 2.1**  
**Penelitian Yang Relevan Tentang Mengembangkan Sosial**  
**Emosional Melalui Permainan Tradisional Ular Naga**  
**Pada Anak Anak Usia 5-6 Tahun**

No	Autor	Judul Tesis	Metode penelitian	Hasil penelitian	Persamaan	Perbedaan
1	Rya Elyana	Pengaruh Penggunaan Metode Bermain Peran Makro Terhadap Perilaku sosial emosional Anak Usia 5-6 Tahun Di Tk Kesuma Segalamider Tanjung Karang Barat Tahun Ajaran 2015/2016	menggunakan metode kuantitatif	Hasil penelitian ini adalah adanya pengaruh penggunaan metode bermain peran makro terhadap perilaku prososial anak usia 5-6 tahun di Tk Kesuma Segalamider Tanjung Karang Barat.	persamaan penulis dengan penelitian ini adalah responden yang digunakan dengan karakteristik usia yang sama, serta instrument penelitian difokuskan pada perkembangan sosial emosional anak	Perbedaan penelitian ini dengan penelitian penulis adalah penggunaan metode bermain peran makro sedangkan penulis menggunakan permainan sosial.
2	Sri endarwati	Peningkatan Kemampuan Sosial emosional Melalui Permainan Tradisional Pada Kelompok B Di Tk Aisyiyah 1 Sambirejo Sragen Tahun Ajaran 2014/2015	menggunakan metode penelitian tindakan kelas dengan melakukan kolaborasi dengan guru kelas.	Hasil penelitian ini menunjukkan peningkatan persentase rata-rata jumlah anak yang dapat melakukan sosialisasi kondisi awal 48 %, pada siklus I meningkat menjadi 75,1 %, dan pada siklus II meningkat semakin besar yaitu 83,6 %.	Sementara persamaan penulis dengan penelitian ini adalah responden yang digunakan dengan karakteristik usia yang sama, menggunakan permainan tradisional sebagai intervensi dalam pengembangan sosial emosional anak, serta instrument penelitian difokuskan pada perkembangan sosial emosional anak.	Perbedaan penelitian ini dengan penelitian penulis adalah jenis permainan tradisional yang digunakan serta variabel peneliti lebih ditekankan pada perkembangan sosial emosional anak .
3	Natri Susanti	Meningkatkan Perilaku Prososial Dengan Menggunakan <i>Art Therapy Group</i> Pada Siswa Kelompok B Tk Harapan	Metode penelitian menggunakan <i>art therapy group</i>	Hasil penelitian menunjukkan bahwa <i>art therapy group</i> sebagai teknik bi gan di TK dapat meningkatkan	Sementara persamaan penulis dengan penelitian ini adalah responden yang digunakan dengan karakteristik usia yang sama, serta instrument penelitian	adalah instrument penelitian difokuskan pada perkembangan sosial emosional anak, tolak ukur

		Gandok Sleman		n perilaku prososial siswa. Hasil rata-rata persentase perilaku prososial siswa pada Pratindekan sebesar 45%, pada Siklus I meningkat menjadi 65%, dan pada Siklus II meningkat menjadi 83%.	difokuskan pada perkembangan sosial emosional anak	intervensi dalam penelitian ini dibuat dalam 2 siklus penelitian untuk melihat perbedaan perkembangan sosial emosional anak sebelum dan sesudah intervensi
4	Muthmainnah	Pengembangan Panduan Permainan Untuk Pengoptimalan Perkembangan Sosial Emosional Anak Usia Dini	Metode penelitian deskriptif kualitatif	Hasil penelitian data kuantitatif dikonversikan ke data kualitatif diperoleh hasil untuk uji materi 84,37 % (Baik) dan hasil untuk uji media 87,5 % (sangat baik).	Sementara persamaan penulis dengan penelitian ini adalah responden yang digunakan dengan karakteristik anak yang sama, serta instrument penelitian difokuskan pada perkembangan sosial emosional anak	salah satu variabelnya yakni jenis permainannya, penelitian yang sudah ada menggunakan permainan bermain peran makro, permainan tradisional, <i>art theraphi</i> group dan pengembangan panduan permainan anak. Sedangkan dalam penelitian ini, peneliti menggunakan salah satu jenis permainan sosial yaitu permainan kooperatif yang berupa permainan tradisional Ular Naga
5	Ni Pt. Etik Suryanti	Upaya meningkatkan perkembangan sosial emosional melalui kegiatan permainan tradisional ular naga pada	Jenis penelitian ini adalah penelitian tindakan kelas yang dilaksanakan dalam dua siklus tindakan	Hasil analisis data menunjukkan bahwa terjadi peningkatan perkembangan sosial emosional pada anak kelompok B	Sementara persamaan penulis dengan penelitian ini adalah responden yang digunakan dengan karakteristik anak usia anak yang sama yakni 5-6 tahun, serta	Metode penelitian yang digunakan pada penelitian ini adalah penelitian tindakan kelas,

		anak kelompok B	melalui tahapan perencanaan tindakan, observasi dan refleksi.	di Tk Raisma Putra Denpasar tahun ajaran 2015/2016 setelah diterapkan kegiatan permainan tradisional ular naga yaitu, 19,03%.	instrument penelitian difokuskan pada peningkatan perkembangan sosial emosional pada anak, dan jenis permainan tradisional yang digunakan sama	sementara pada penelitian hanya berfokus pada kajian pustaka terkait sosial emosional pada anak.
--	--	-----------------	---	---	--	--

### C. Kerangka Berpikir

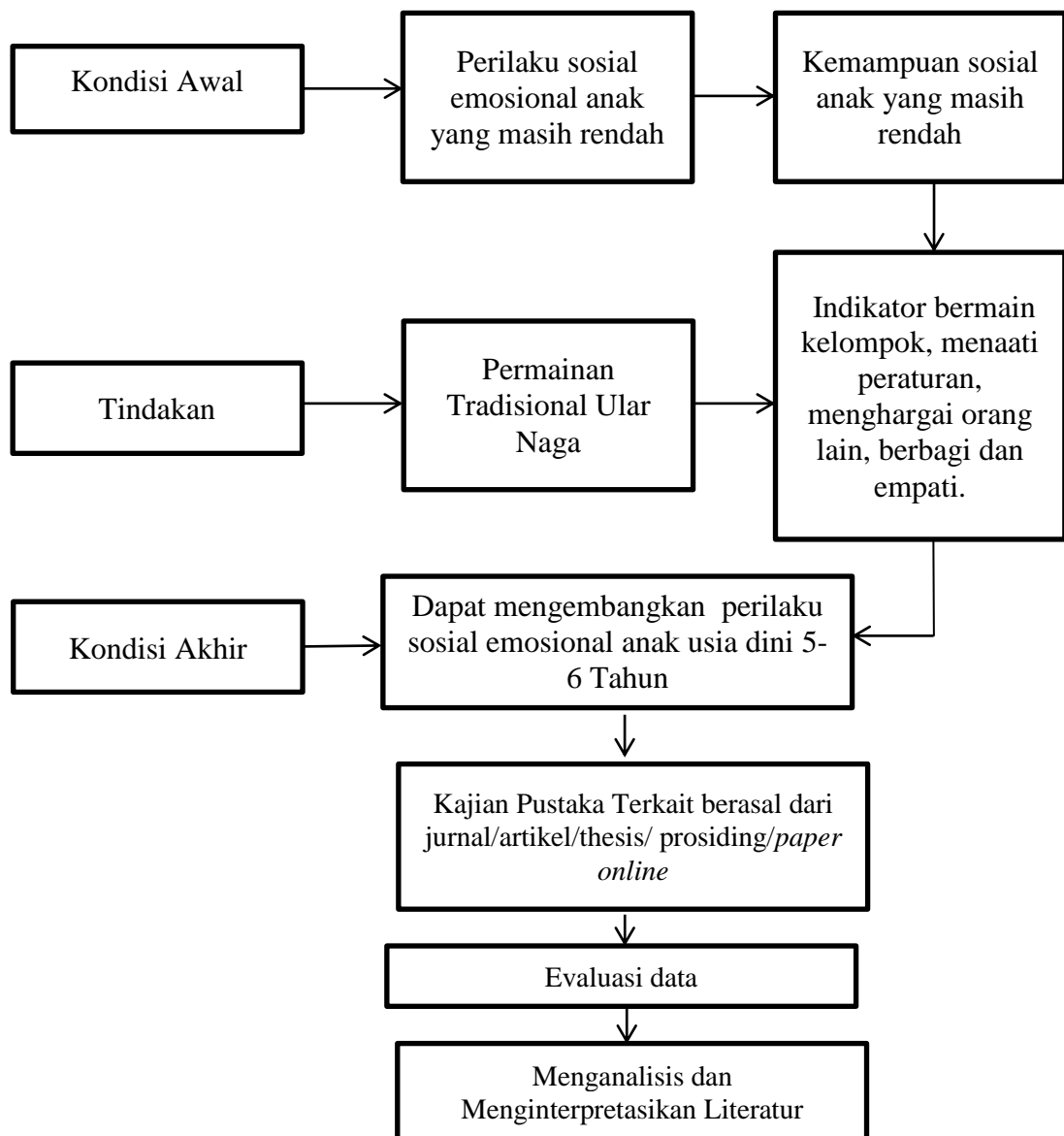
Setiap anak memiliki kemampuan sosial emosional anak dengan derajat dan bidang yang berbeda. Guru harus memberikan peluang dan mengenal social emosional pada anak yang baik sehingga dapat mengembangkan sosial emosional anak secara optimal, harus dilakukan secara terus-menerus dan berkelanjutan, tidak dapat diajarkan secara instan. Dengan permainan tradisional ular naga ini anak dapat mengembangkan sosial emosional anak secara optimal.

Salah satu cara yang dapat dilakukan untuk kemampuan sosial emosional anak usia dini adalah melalui metode permainan. Metode permainan tradisional pada anak merupakan suatu kegiatan yang menyenangkan apabila permainan yang dikerjakan itu menarik. Oleh sebab itu guru yang bijak dan kreatif harus mampu memberikan kegiatan yang menyenangkan dan menarik kepada anak, sehingga anak merasa senang dalam melakukan kegiatan tersebut. Metode permainan merupakan salah satu cara pemberian pengalaman belajar dengan menghadapkan anak dengan persoalan sehari-hari harus di pecahkan secara kelompok. Metode permainan merupakan sebuah kegiatan yang bertujuan untuk

meningkatkan sosial emosional anak dalam bekerja dan bertanggung jawab.

Berdasarkan uraian di atas menunjukkan bahwa permainan tradisional ular naga dapat meningkatkan sosial emosional, maka kerangka berpikir pemikiran kajian pustaka dapat dilihat pada gambar bagan I di bawah ini

Gambar 2. 1 Kerangka Berpikir Kajian Pustaka



## **BAB III**

### **METODE KAJIAN PUSTAKA**

#### **A. Desain Penelitian**

Jenis penelitian ini adalah penelitian kepustakaan (*library research*), yaitu serangkaian penelitian yang berkenaan dengan metode pengumpulan data pustaka, atau penelitian yang obyek penelitiannya digali melalui beragam informasi kepustakaan (buku, ensiklopedi, jurnal ilmiah, koran, majalah, dan dokumen). Desain penelitian ini adalah *Literature Review* atau tinjauan pustaka. Studi literature review adalah cara yang dipakai untuk mengumpulkan data atau sumber yang berhubungan pada sebuah topik tertentu yang bisa didapat dari berbagai sumber seperti jurnal, buku, internet, dan pustaka lain.<sup>1</sup>

Penelitian kepustakaan atau kajian literatur (*literature review, literature research*) merupakan penelitian yang mengkaji atau meninjau secara kritis pengetahuan, gagasan, atau temuan yang terdapat di dalam tubuh literatur berorientasi akademik (*academic-oriented literature*), serta merumuskan kontribusi teoritis dan metodologisnya untuk topik tertentu. Fokus penelitian kepustakaan adalah menemukan berbagai teori, hukum, dalil, prinsip, atau gagasan yang digunakan untuk menganalisis dan memecahkan pertanyaan penelitian yang dirumuskan. Adapun sifat dari penelitian ini adalah analisis deskriptif, yakni penguraian secara teratur data

---

<sup>1</sup> Bungin Burhan. 2012. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada. Hal. 83

yang telah diperoleh, kemudian diberikan pemahaman dan penjelasan agar dapat dipahami dengan baik oleh pembaca.<sup>2</sup>

## B. Sumber Data

Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder. Data sekunder merupakan data yang diperoleh bukan dari pengamatan langsung. Akan tetapi data tersebut diperoleh dari hasil penelitian yang telah dilakukan oleh peneliti-peneliti terdahulu. Sumber data sekunder yang dimaksud berupa buku dan laporan ilmiah primer atau asli yang terdapat di dalam artikel atau jurnal (tercetak dan/atau non-cetak) berkenaan dengan perkembangan sosial emosional anak usia 5-6 tahun melalui permainan ular naga. Pemilihan sumber didasarkan pada empat aspek yakni: *Provenance* (bukti), yakni aspek kredensial penulis dan dukungan bukti, misalnya sumber utama sejarah; *Objectivity* (Objektifitas), yakni apakah ide perspektif dari penulis memiliki banyak kegunaan atau justru merugikan, *Persuasiveness* (derajat keyakinan), yakni apakah penulis termasuk dalam golongan orang yang dapat diyakini dan *Value* (nilai kontributif), yakni apakah argumen penulis meyakinkan, serta memiliki kontribusi terhadap penelitian lain yang signifikan.<sup>3</sup>

---

<sup>2</sup> Bungin Burhan. 2012. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada. Hal. 83

<sup>3</sup> Robert K Yin, *Study Kasus Desain dan Metode*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2009), hlm. 87

Tabel 3.1

**Data Sekunder Literatur Kajian Pustaka Terkait Mengembangkan Sosial Emosional Melalui Permainan Tradisional Ular Naga Pada Anak Anak Usia 5-6 Tahun**

No	Autor Utama	Tahun Publikasi	Nama jurnal	Judul
1	Ni Pt. Etik Suryanti	2016	e-Journal Pendidikan Anak Usia Dini Universitas Pendidikan Ganesha Jurusan Pendidikan Guru Pendidikan Anak Usia Dini (Volume 4. No. 1 - Tahun 2016)	Upaya meningkatkan perkembangan sosial emosional melalui kegiatan permainan tradisional ular naga pada anak kelompok B
2	Ni Made Wiwik Wintari	2018	Jurnal Media Edukasi Volume 2, Nomor 2, Desember 2018	Pengaruh permainan tradisional ular naga terhadap kemampuan sosial-emosional anak kelompok B di tk widya mekar sari padangsambian klod
3	Ahmad Mulyadi prana	2017	Jurnal PAUD Agapedia, Vol.1 No. 2 Desember 2017	Permainan tradisional ular naga untuk mengembangkan kemampuan mengelola emosi diri sendiri anak usia dini
4	Sri endarwati	2019	AL ATHFAAL:JurnalIlmiah Pendidikan Anak Uisa Dini e-ISSN : 2622-5182 Vol. 2 No. 1(2019)	Peningkatan Kemampuan Sosial emosional Melalui Permainan Tradisional Pada Kelompok B Di Tk Aisyiyah 1 Sambirejo Sragen Tahun Ajaran 2014/2015
5	Muthma innah	2020	Jurnal Ceria (Cerdas Energik Responsif Inovatif Adaptif) Volume 3 No 3	Pengembangan Panduan Permainan Untuk Penguatkan Perkembangan Sosial Emosional Anak Usia Dini
6	Serafina Lucky Christian Harly	2016	Jurnal Media Pendidikan Anak Volume 2 No 2	Peningkatan perkembangan sosial emosional melalui metode bermain permainan tradisional pada anak usia 5-6 tahun
7	Mulya Syafirina	2016	Jurnal psikologi jambi p-issn : 2528-2735 volume 2, no 2, oktober 2017	Permainan tradisional ular naga untuk mengembangkan kemampuan mengelola emosi diri sendiri anak usia dini
8	Akhmad Mukhlis	2017	Preschool jurnal perkembangan dan pendidikan anak usia dini	Analisis perkembangan sosial emosional anak usia dini pada permainan tradisional
9	Sri endarwati	2015	Tesis Universitas Muhamadiyah Surakarta	Peningkatan Kemampuan Sosial emosional Melalui Permainan Tradisional Pada Kelompok B Di Tk Aisyiyah

				1 Sambirejo Sragen Tahun Ajaran 2014/2015
10	Yusrial	2019	AL ATHFAAL:JurnalIlmiah Pendidikan Anak Usia Dini e-ISSN : 2622-5182 Vol. 2 No. 1(2019)	Permainan tradisional sebagai model permainan edukatif untuk meningkatkan kemampuan sosial emosional anak usia dini
11	Rya Elyana	2016	Jurnal Pendidikan Anak, Volume 5, Edisi 1, Juni 2016	Pengaruh Penggunaan Metode Bermain Peran Makro Terhadap Perilaku sosial emosional Anak Usia 5-6 Tahun Di Tk Kesuma Segalamider Tanjung Karang Barat Tahun Ajaran 2015/2016
12	Natri Susanti	2019	Jurnal Semdikjar Volume 1 No 2	Meningkatkan Perilaku Prososial Dengan Menggunakan <i>Art Therapy Group</i> Pada Siswa Kelompok B Tk Harapan Gandok Sleman
13	Ulya Latifah	2015	Jurnal Penelitian PAUDIA Volume 2 No 3 Oktober 2015	Upaya meningkatkan interaksi sosial melalui permainan tradisional jamuran pada anak kelompok b tk kuncup sari semarang

### C. Kriteria inklusi dan eklusi

#### 1. Tipe Studi

Desain penelitian yang diambil dalam penulisan ilmiah ini adalah *Mix methods studi, experimental studi, suvey studi, cross sectional studi, analisis korelasi, analisis komparasi, kualitatif studi.*<sup>4</sup>

#### 2. Tipe intervensi

Intervensi utama yang ditelaah pada penulisan ilmiah ini adalah mengembangkan sosial emosional anak pada kelompok usia 5-6 tahun mealui permainan tradisional ular naga.

<sup>4</sup> Robert K Yin, *Study Kasus Desain dan Metode*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2009), hlm. 87



### 3. Hasil Ukur

*Outcome* yang di ukur dalam penelusuran ilmiah ini adalah perkembangan sosial emosional anak pada kelompok usia 5-6 tahun mealui permainan tradisional ular naga.

#### **D. Strategi Pencarian Literatur**

Penelusuran artikel publikasi pada *academic search complete*, *medline with full text*, *Proquest dan Pubmed*, *EBSCO* menggunakan kata kunci yang dipilih yakni : perkembangan sosial emosional, permainan tradisional ular naga, Anak Usia 5-6 tahun. Artikel atau jurnal yang sesuai dengan kriteria inklusi dan eksklusi diambil untuk selanjutnya dianalisis. *Literature Review* ini menggunakan literatur terbitan tahun 2014-2019 yang dapat diakses *fulltext* dalam format pdf dan *scholarly (peer reviewed journals)*.<sup>45</sup>

Kriteria jurnal yang *direview* adalah artikel jurnal penelitian berbahasa Indonesia dan Inggris dengan subyek manusia anak usia 5-6 tahun, jenis jurnal artikel penelitian bukan *literature review* dengan tema mengembangkan sosial emosional anak pada kelompok usia 5-6 tahun mealui permainan tradisional ular naga. Jurnal yang sesuai dengan kriteria inklusi dan terdapat tema mengembangkan sosial emosional anak pada kelompok usia 5-6 tahun mealui permainan tradisional ular naga kemudian dilakukan review. Kriteria jurnal yang terpilih untuk review adalah jurnal yang didalamnya terdapat tema mengembangkan sosial emosional anak pada kelompok usia 5-6 tahun mealui permainan tradisional ular naga.

---

<sup>4</sup> Bungin Burhan. 2012. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada. Hal. 83

<sup>5</sup> Robert K Yin, *Study Kasus Desain dan Metode*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2009), hlm. 87

Kriteria inklusi penelitian dapat dilihat pada tabel 1 berikut :

Tabel 3.2. Kriteria Inklusi Penelitian

<b>kriteria</b>	<b>Inklusi</b>
Jangka	Rentang waktu penerbitan jurnal maksimal 5 tahun.
Waktu	2014-2019
Bahasa	Bahasa Indonesia dan Bahasa Inggris
Subjek	Manusia, Anak usia 5-6 Tahun
Jenis jurnal	Original artikel penelitian (bukan review penelitian), Tersedia <i>full text</i> .
Tema isi jurnal	Mengembangkan sosial emosional anak pada kelompok usia 5-6 tahun melalui permainan tradisional ular naga.

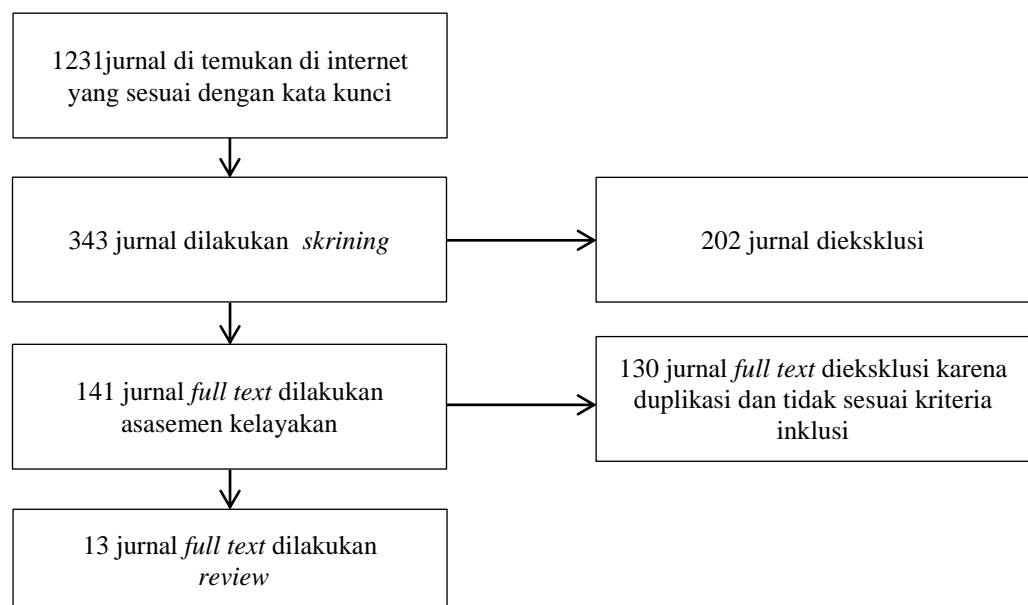
#### **E. Sintesa Data**

*Literature Review* ini di sintesis menggunakan metode naratif dengan mengelompokkan data-data hasil ekstraksi yang sejenis sesuai dengan hasil yang diukur untuk menjawab tujuan Jurnal penelitian yang sesuai dengan kriteria inklusi kemudian dikumpulkan dan dibuat ringkasan jurnal meliputi nama peneliti, tahun terbit jurnal, negara penelitian, judul penelitian, metode dan ringkasan hasil atau temuan. Ringkasan jurnal penelitian tersebut dimasukan ke dalam tabel diurutkan sesuai *alphabet* dan tahun terbit jurnal dan sesuai dengan format tersebut di atas. Untuk lebih memperjelas analisis abstrak dan *full text* jurnal dibaca dan dicermati. Ringkasan jurnal tersebut kemudian dilakukan analisis terhadap isi yang terdapat dalam tujuan penelitian dan hasil/temuan penelitian.

Analisis yang digunakan menggunakan analisis isi jurnal, kemudian dilakukan koding terhadap isi jurnal yang direview menggunakan kategori psikospiritual Data yang sudah terkumpul kemudian dicari persamaan dan perbedaannya lalu dibahas untuk menarik kesimpulan.

#### F. Penelusuran Jurnal

Berdasarkan hasil penelusuran di *Google Scholar*, *Pub Med*, *Ebsco* dan *Proquest* dengan kata kunci perkembangan sosial emosional, permainan tradisional ular naga, Anak Usia 5-6 tahun., peneliti menemukan 1231jurnal yang sesuai dengan kata kunci tersebut. Sebanyak 343 jurnal dari jurnal yang ditemukan sesuai kata kunci pencarian tersebut kemudian dilakukan *skrining*, 202 jurnal dieksklusi karena tidak tersedia *artikel full text*. Asesment kelayakan terhadap141 jurnal *full text* dilakukan, jurnal yang duplikasi dan tidak sesuai kriteria inklusi dilakukan eksklusi sebanyak 130 , sehingga didapatkan 13 jurnal *full text* yang dilakukan *review*.



Bagan 3.1. Diagram Alur *Review* Jurnal

## G. Prosedur Penelitian

Terdapat empat prosedur yang digunakan dalam penelitian ini. Empat prosedur tersebut yakni: *Organize*, yakni mengorganisasi *literatur* yang akan ditinjau/*di-review*. *Literatur* yang *di-review* merupakan literatur yang relevan/sesuai dengan permasalahan. Adapun tahap dalam mengorganisasi literatur adalah mencari ide, tujuan umum, dan simpulan dari literatur dengan membaca abstrak, beberapa paragraf pendahuluan, dan kesimpulannya, serta mengelompokkan literatur berdasarkan kategori-kategori tertentu. *Synthesize*, yakni menyatukan hasil organisasi literatur menjadi suatu ringkasan agar menjadi satu kesatuan yang padu, dengan mencari keterkaitan antar literatur. *Identify*, yakni mengidentifikasi isu-isu kontroversi dalam literatur. Isu kontroversi yang dimaksud adalah isu yang dianggap sangat penting untuk dikupas atau dianalisis, guna mendapatkan suatu tulisan yang menarik untuk dibaca, dan *Formulate*, yakni merumuskan pertanyaan yang membutuhkan penelitian lebih lanjut.<sup>6</sup>

---

<sup>6</sup> Robert K Yin, *Study Kasus Desain dan Metode*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2009), hlm. 87

## BAB IV

### HASIL DAN PEMBAHASAN

#### A. Perkembangan Sosial Emosional anak usia 5-6 tahun

Berdasarkan beberapa analisa yang dilakukan peneliti terhadap beberapa hasil penelitian dan teori pendukung terkait kajian pustaka tentang perkembangan sosial emosional pada anak didapatkan beberapa indikator perkembangan sosial emosional pada anak adalah sebagai berikut:

Table .4.1  
Indikator Perkembangan Sosial Emosional pada Anak

No	Editor	Judul	Halaman
1	Nurhabibah 2016	Perkembangan sosial emosional anak melalui interaksi sosial dengan teman sebaya di paud nurul hidayah, desa lampuuk, kabupaten aceh besar.	60-67
2	Utami Tri Dian 2018	Pengaruh lingkungan teman sebaya terhadap perilaku sosial emosional anak usia 5-6 tahun	39-50
3	Ali Mohammad	Psikologi Remaja (Perkembangan Peserta Dididik	57-59
4	Piaget, Jean, & Barbel Inhelder, Cet. 1, 2010.	Psikologi Anak, Terj. Miftahul Jannah	87-91
5	Nugraha Dadan 2017	Kemampuan Empati Anak Usia Dini	30-39
6	Hidayani Rini. 2009.	Psikologi Perkembangan Anak.	10.3-10.16
7	Rustari Lilis 2017	Perkembangan Sosial Emosional Anak Usia 5-6 Tahun Di Taman Kanak-Kanak Islamiyah Pontianak Tenggara	1-11

8	Nurmalitasari 2018	Hubungan Sikap Kopertaif Anak Terhadap Perkembangan Sosial Emosional Anak	51-58
9	Rohma 2017	hubungan antara pola komunikasi keluarga dengan Perkembangan Sosial Emosional Anak Usia Dini Di Paudcatleya 62 Di Kabupaten Jember	36-38
10	Nugraha Ali 2009	Metode Pengembangan sosial emosional	5.2-5.36
11	Montolalu 2011	Bermain dan Permainan Anak	5.17-5.28
12	Kurniati 2016	Permainan Tradisional	73-74

#### 1. Interaksi sosial dengan teman sebaya

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan oleh Nurhabibah (2016) tentang perkembangan sosial emosional anak melalui interaksi sosial dengan teman sebaya di paud nurul hidayah, desa lampuuk, kabupaten aceh besar. Didapatkan hasil penelitian bahwa subjek dapat berbagi dengan teman sebaya, dapat menaati aturan yang berlaku dalam permainan, subjek dapat bermain dengan teman sebaya, menunjukkan sikap tata krama dan sopan santun sesuai dengan nilai sosial budaya setempat.<sup>1</sup> Hal ini pun diperkuat oleh hasil penelitian yang dilakukan oleh Utami (2018) tentang pengaruh lingkungan teman sebaya terhadap perilaku sosial emosional anak usia 5-6 tahun. Hasil penelitian Koefisien kontingen atau besar kecilnya pengaruh yang dihasilkan oleh lingkungan teman sebaya (variabel X) terhadap perilaku sosial (variabel Y) adalah sebesar 0,57=57%. Nilai ini menunjukkan bahwa lingkungan teman sebaya memberikan pengaruh

---

<sup>1</sup> Nurhabibah (2016) *Perkembangan Sosial Emosional Anak Melalui Interaksi Sosial Dengan Teman Sebaya Di Paud Nurul Hidayah, Desa Lampuuk, Kabupaten Aceh Besar*. Jurnal Ilmiah Mahasiswa Pendidikan Anak Usia Dini, 1 (1):60-67 Agustus 2016

terhadap perilaku sosial sebesar 57% dan besarnya variabel lain yang mempengaruhi perilaku sosial (variabel X) adalah 43%. Nilai 57% termasuk ke dalam kategori cukup.

Hal ini diperkuat dengan teori yang menjelaskan bahwa pada umumnya interaksi sosial teman sebaya sangat besar perannya di dalam aspek perkembangan sosial emosional. Melalui interaksi anak mendapatkan pengetahuan baru, yang belum pernah ia ketahui dari lingkungannya. Perkembangan sosial emosional anak dipengaruhi oleh berbagai faktor yaitu lingkungan masyarakat, lingkungan keluarga, televisi dan interaksi dengan teman sebaya/lingkungan sekolah. Dalam berinteraksi juga lebih dari sekedar terjadi hubungan antara pihak-pihak yang terlibat melainkan terjadi saling mempengaruhi baik yang bersifat negatif maupun yang bersifat positif. Ali, (2011) mengatakan sebagai suatu kejadian ketika suatu aktivitas atau sentimen yang dilakukan oleh seseorang terhadap individu lain diberi ganjaran (*reward*) atau hukuman (*punishment*) dengan menggunakan suatu aktifitas atau sentimen oleh individu lain. Perkembangan sosial emosional anak melalui interaksi sosial dengan teman sebaya yaitu sebagian anak dapat berbagi dengan teman, menghargai teman, dapat mengetahui perasaan teman, dapat bermain dengan teman sebaya dan dapat menaati aturan dalam permainan.<sup>2</sup>

Sementara menurut Menurut Piaget (2010) memberikan penjelasan tentang peran teman sebaya dalam perkembangan sosial

---

<sup>2</sup> Ali, Mohammad dan Mohammad Asrori. 2011. *Psikologi Remaja (Perkembangan Peserta Didik)*. Jakarta: PT Bumi Aksara.

emosional anak. Mereka menekankan bahwa melalui interaksi teman sebayalah anak-anak belajar bagaimana berinteraksi dalam hubungan yang simetris dan timbal balik. Dengan teman sebaya, anak-anak belajar memformulasikan dan menyatakan pendapat, menghargai sudut pandang sebaya, menegosiasikan solusi atas perselisihan secara kooperatif, dan mengubah standar perilaku yang diterima oleh semua. Mereka juga belajar menjadi pengamat yang tajam terhadap minat dan persepektif sebaya dalam rangka mengintegrasikan diri secara mulus dalam aktivitas sebaya.<sup>3</sup>

## 2. Bersikap Empati dengan Teman Sebaya

Hal ini didukung dengan penelitian yang dilakukan Nugraha (2017) tentang kemampuan empati anak usia dini. Berdasarkan hasil dari observasi, wawancara, dan dokumentasi, bahwa mengembangkan rasa empati dengan teman yaitu selama proses pembelajaran kadangkadang anak-anak mau menerima usulan atau sudut pandang teman-temannya. Guru menyikapi apabila ada anak-anak tidak mau menerima sudut pandang anak lain dengan cara memberikan dukungan kepada anakanak yang mau menerima sudut pandang temannya dengan memberikan pujian dan acungan jempol. Terdapat juga diantara anakanak yang memiliki perasaan sensitif terhadap perasaan anak-anak lainnya. dalam proses pembelajaran anak-anak mau mendengarkan anak-anak lainnya. Jika ada anak yang memiliki perasaan empati dengan temannya dapat diketahui yaitu anak tersebut

---

<sup>3</sup> Piaget, Jean, & Barbel Inhelder, 2010. *Psikologi Anak*, Terj. Miftahul Jannah, Yogyakarta : Pustaka Pelajar..



diam saja, tidak mau berbicara serta wajahnya cemberut. Jika terdapat anak yang tidak mau mendengarkan anak-anak lainnya terlebih dahulu suasana dalam kelas ditenangkan.

Hal ini sejalan dengan teori yang dikemukakan oleh Hidayani (2009) dalam usia dini seorang anak juga memiliki rasa empati dengan temannya. Perasaan empati tersebut dapat bersifat positif maupun negatif. Menyikapi hal itu guru memiliki peran yang penting mengembangkan perasaan empati anak dengan temannya serta memberikan penjelasan mengenai perasaan empati yang cenderung bersifat negatif. Guru harus menjelaskan apabila temannya bertindak negatif tidak mesti didukung karena mendukung perbuatan yang salah dan keliru dapat merugikan diri sendiri. Dalam hal ini bukan berarti tidak memiliki perasaan empati dengan teman tetapi harus memandang segi positif dan negatifnya.<sup>4</sup>

Perasaan empati anak relatif lebih cepat muncul jika ada teman akrabnya yang mengalami pelecehan dari teman lainnya. Anak yang memiliki rasa empati yang tinggi terhadap temannya biasanya memiliki perasaan yang sensitif sehingga perlu diberikan pengertian oleh guru bahwa perasaan empati perlu dimiliki setiap orang tetapi jangan sampai menyebabkan anak tersebut menjadi emosional dan menanamkan perasaan dendam yang berkepanjangan. Oleh karena itu, rasa empati terhadap teman harus dipilah-pilah berdasarkan konteks permasalahan yang ada sehingga tidak melebar dan merembet pada

---

<sup>4</sup> Hidayani Rini. 2009. *Psikologi Perkembangan Anak*. Jakarta Universitas Terbuka.

hal-hal tidak semestinya. Pemahaman ini perlu ditegaskan agar tidak mengkultuskan seseorang itu jahat terus menerus.

### 3. Bersikap kooperatif dengan teman

Hal ini didukung oleh hasil penelitian yang dilakukan oleh Rustari (2017) tentang perkembangan sosial emosional anak usia 5-6 tahun di taman kanak-kanak islamiyah pontianak tenggara. Hasil pengamatan yang dilakukan peneliti yaitu perkembangan sikap kooperatif dengan teman dari pertemuan pertama sampai pertemuan keenam terdapat 8 anak sampai 15 anak mau bekerja sama dengan teman dan saling membantu satu sama lain. Pada aspek tidak melakukan pertentangan satu dengan yang lainnya, dari pertemuan ke 1 sampai ke 6 tidak terdapat anak melakukan pertentangan satu dengan yang lainnya.<sup>5</sup>

Hal ini sejalan dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Nurmalitasari (2018) tentang hubungan sikap kooperatif anak terhadap perkembangan sosial emosional anak. Hasil penelitian didapatkan bahwa Berdasarkan hasil pengamatan yang dilakukan peneliti yaitu perkembangan sikap toleran dengan teman, dari pertemuan pertama sampai pertemuan ke enam terdapat 14 sampai 15 yang selalu menunjukkan sikap tenggang rasa dan dapat menahan emosi dan keinginan. Namun pada aspek membiarkan adanya perbedaan pendapat dari pertemuan ke 1 sampai ke 6 tidak semua anak membiarkan adanya perbedaan pendapat.

---

<sup>5</sup>. Rustari (2017) *Perkembangan Sosial Emosional Anak Usia 5-6 Tahun Di Taman Kanak-Kanak Islamiyah Pontianak Tenggara*. Jurnal PAUD

Hal ini didukung oleh teori yang menyatakan bahwa tingkat pencapaian perkembangan sosial emosional anak usia 5- 6 tahun menurut Peraturan Menteri Nomor 58 Tahun 2009 yaitu, bersikap kooperatif dengan teman, menunjukkan sikap toleran, mengekspresikan emosi yang sesuai dengan kondisi yang ada, mengenal tata krama dan sopan santun sesuai dengan nilai sosial budaya setempat, memahami peraturan dan disiplin, menunjukkan rasa empati, memiliki sikap gigih (tidak mudah menyerah), bangga terhadap hasil karya sendiri, dan menghargai keunggulan orang lain. Berdasarkan hal tersebut, yang termasuk tingkat pencapaian perkembangan anak pada usia 5-6 tahun dalam aspek sosial di antaranya seperti bersikap kooperatif dengan teman, menunjukkan sikap toleran, serta menunjukkan rasa empati. Bersikap kooperatif ditunjukkan dengan kemauan anak untuk ikut bekerja sama dalam melakukan kegiatan bersama teman-temannya. Menunjukkan sikap toleran terlihat ketika anak mau berbagi dengan teman-temannya tanpa membedakan satu sama lain. Sedangkan menunjukkan rasa empati terlihat dari kesediaan anak untuk menolong temannya yang memerlukan bantuan atau menunjukkan rasa kepeduliannya dengan terlibat dalam kegiatan bermain atau kegiatan lainnya.<sup>6</sup>

Diantara beberapa aspek perkembangan sosial emosional tersebut dibatasi beberapa point yaitu: bersikap kooperatif dengan teman, bersikap toleran dengan teman, anak mengekspresikan

---

<sup>6</sup> Nugraha, Ali. (2011). *Metode Pengembangan Sosial Emosional*. Jakarta: Universitas Terbuka.

emosinya, mengenal tata krama dan menunjukkan rasa empati dengan teman. Alasan penulis membatasi aspek perkembangan sosial emosional tersebut karena aspek-aspek tersebut sangat perlu dikembangkan oleh anak.

#### 4. Hubungan Pola komunikasi Keluarga

Hal ini sejalan dengan hasil penelitian yang dilakukan Rohma (2017) tentang hubungan antara pola komunikasi keluarga dengan Perkembangan Sosial Emosional Anak Usia Dini Di Paudcatleya 62 Di Kabupaten Jember. Hasil dari penelitian menunjukkan bahwa terdapat hubungan anatara pola komunikasi keluarga dengan perkembanagn sosial emosional anak usia dini di Paud Catleya 62 Kabupaten Jember.<sup>7</sup>

Keluarga memiliki peran yang sangat besar dalam mengajarkan, membimbing, menentukan prilaku dan membentuk cara pandang anak. Keluarga memberikan penanaman nilai-nilai yang dibutuhkan anak melalui suatu pola komunikasi yang sesuai sehingga komunikasi berjalan dengan baik. Pola komunikasi keluarga adalah komunikasi yang dilakukan oleh ayah, ibu dan anak bertujuan untuk menyampaikan sesuatu yang ingin disampaikan.

Menuru Uchjana (2005) mengatakan komunikasi adalah proses penyampaian suatu pesan oleh seseorang kepada orang lain untuk memberitahu atau untuk mengubah sikap, pendapat, atau perilaku, baik langsung secara lisan, maupun tidak langsung melalui

---

<sup>7</sup> Rohma. (2017). Hubungan Antara Pola Komunikasi Keluarga Dengan Perkembangan Sosial Emosional Anak Usia Dini Di Paudcatleya 62 Di Kabupaten Jember. Jurnal Pendidikan Luar Sekolah

media, Dengan demikian, komunikasi yang dilakukan orang tua kepada anak akan berpengaruh pada perkembangan atau sikap anak. Hal ini menunjukkan bahwa apabila dengan adanya pola komunikasi keluarga, permasalahan perkembangan sosial emosional anak bisa diselesaikan dengan orang tua melakukan pendekatan kepada anak sebelum melakukan komunikasi terlebih dahulu. Hubungan yang baik antara orang tua dan anak tidak hanya diukur dengan pemenuhan kebutuhan material saja, tetapi kebutuhan mental spritual merupakan ukuran keberhasilan dalam menciptakan hubungan tersebut.<sup>8</sup>

Tidak terpenuhinya kebutuhan kasih sayang dan komunikasi kurang baik akan menyebabkan permasalahan seperti permasalahan perkembangan anak yang berakibat dari kurangnya motivasi orang tua dan komunikasi yang kurang baik. Orang tua tampaknya harus proaktif dan kreatif merangsang anak agar komunikasi yang dilakukan berjalan dengan lancar dan terbuka. Setiap orang tua berhak bertanya tentang kegiatan apa yang dilakukan disekolah, berteman dengan siapa disekolah merupakan komunikasi yang dilakukan tanpa anak harus menutupi respon dari komunikasi tersebut karena komunikasi yang dilakukan merupakan kegiatan sehari-hari.<sup>8</sup>

##### 5. Menunjukkan sikap toleran

Hal ini didukung oleh penelitian yang dilakukan oleh Rustari (2017) tentang perkembangan sosial emosional anak usia 5-6 tahun di

---

<sup>8</sup> Uchjana, Onong. 2005. *Ilmu Komunikasi Teori dan Praktek*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya

taman kanak-kanak islamiyah pontianak tenggara. Hasil pengamatan yang dilakukan peneliti yaitu perkembangan sikap toleran dengan teman, dari pertemuan pertama sampai pertemuan ke enam terdapat 14 sampai 15 yang selalu menunjukkan sikap tenggang rasa dan dapat menahan emosi dan keinginan. Namun pada aspek membiarkan adanya perbedaan pendapat dari pertemuan ke 1 sampai ke 6 tidak semua anak membiarkan adanya perbedaan pendapat.<sup>9</sup>

Hal ini sejalan dengan teori yang diungkapkan oleh Nugraha (2009) bahwa Sikap toleransi anak usia dini adalah kebiasaan bersabar, tenggang rasa dan kemampuan menahan emosi ketika melihat adanya perbedaan pendapat. Pada umumnya pengarahan guru di sekolah lebih didengar dari pada pengarahan orangtua di rumah. Realitas ini merupakan momentum yang sangat efektif untuk memberikan pesan atau pengarahan kepada anak agar mau mengembangkan sikap toleransi atau tenggang rasa dengan teman. Sikap toleransi sangat penting dikembangkan sejak dini karena dapat membentuk karakter anak pada masa pertumbuhannya.<sup>10</sup>

Rendahnya sikap toleransi dapat berdampak sikap egois yang maunya menang sendiri. Anak yang terbiasa bersikap egois ada kecenderungan melecehkan maupun menjahili temannya. Hal ini disebabkan anak tersebut selalu merasa benar dan memiliki argumentasi yang tegas meskipun tidak rasional. Jika bertemu dengan temannya yang memiliki sikap egois maka dapat menimbulkan

---

<sup>9</sup> Rustari (2017) *Perkembangan Sosial Emosional Anak Usia 5-6 Tahun Di Taman Kanak-Kanak Islamiyah Pontianak Tenggara*. Jurnal PAUD.

<sup>10</sup> Nugraha, Ali. (2011). *Metode Pengembangan Sosial Emosional*. Jakarta: Universitas Terbuka.

pertentangan. Kondisi tersebut memerlukan guru sebagai penengah untuk mendamaikan pertentangan terjadi. Sikap toleran penting dikembangkan sejak anak usia dini, karena jika tidak dibiasakan memiliki sikap toleran jika anak dewasa sulit untuk berubah. Sikap toleran dapat terjadi dalam permasalahan yang positif dan negatif. Oleh karena itu mengembangkan sikap toleran pada anak usia dini betul-betul dijelaskan sikap toleran yang bagaimana harus dimiliki dan dikembangkan anak. Sikap toleran dalam hal positif dan negatif harus diketahui oleh anak sehingga tidak semua hal dapat ditunjukkan dengan sikap toleran.<sup>11</sup>

6. Mengekspresikan emosi yang sesuai dengan kondisi yang ada (senang-sedih-antusias)

Indikator perkembangan sosial emosional ini sejalan dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Yahro (2016) tentang upaya guru dalam Mengembangkan Sosial-Emotional Anak Usia Dini dengan Pendekatan *Beyond Centers and Circle Times* (Kasus di TK Islam Modern Al-Furqon Yogyakarta). Berdasarkan hasil dari observasi, wawancara, dan dokumentasi, bahwa mengekspresikan emosi diri yaitu anak-anak dalam kegiatan pembelajaran selalu mengekspresikan emosi bergembira. Jika anak tidak menunjukkan emosi yang gembira guru mengajak anak-anak bernyanyi serta memberikan pengertian kepada anak yaitu kita sekolah menjadi banyak teman dan harus senang. Meskipun kadang anak-anak biasa menunjukkan perasaan

---

<sup>11</sup> Nugraha, Ali. (2011). *Metode Pengembangan Sosial Emosional*. Jakarta: Universitas Terbuka.

marah kepada temannya jika tidak dipinjamkan alat pelajaran atau mainan. Untuk mengatasi emosi anak yang terlihat marah-marah dengan temannya guru menanyakan masalahnya terlebih dahulu, kemudian diberikan nasehat dan meminta maaf kepada temannya.

Hal ini sesuai dengan apa yang diungkapkan oleh Hidayani (2009) bahwa salah satu indikator perkembangan sosial emosional anak adalah anak mampu mengekspresikan emosi gembira, takut maupun marah merupakan suatu hal yang normal atau alamiah karena berdasarkan perasaan yang dialami. Meskipun demikian jika mengekspresikan suatu perasaan yang terlalu berlebihan dapat berdampak negatif. Misalnya terlalu mengekspresikan perasaan gembira akan dapat menjadi lalai dan ceroboh sehingga tidak menyadari bahaya yang dapat terjadi. Demikian juga perasaan takut yang berlebihan dapat membuat anak menjadi penakut untuk melakukan berbagai kegiatan yang bermanfaat sehingga menjadi pendiam atau pemurung. Mengekspresi emosi marah yang berlebihan juga tidak baik bagi anak dapat membentuk temperamental anak menjadi bersikap kasar dan emosional. Ekspresi emosi anak penting diperhatikan dan diatasi guru agar tidak menjadi suatu karakter permanen anak.<sup>12</sup>

Menurut *American Academy of Pediatrics* (2012) menyatakan bahwa perkembangan sosial emosi mengacu pada kemampuan anak untuk: memiliki pengetahuan dalam mengelola dan mengekspresikan

---

<sup>12</sup> Hidayani Rini. 2009. *Psikologi Perkembangan Anak*. Jakarta Universitas Terbuka.



emosi secara lengkap baik emosi positif maupun emosi negatif, mampu menjalin hubungan dengan anak-anak lain dan orang dewasa disekitarnya, serta secara aktif mengeksplorasi lingkungan melalui belajar. Pada usia prasekolah anak-anak belajar menguasai dan mengekspresikan emosi. Pada usia enam tahun anak-anak memahami konsep emosi yang lebih kompleks, seperti kecemburuan, kebanggaan, kesedihan dan kehilangan, tetapi anak-anak masih memiliki kesulitan di dalam menafsirkan emosi orang lain. Pada tahapan ini anak memerlukan pengalaman pengaturan emosi, yang mencakup kapasitas untuk mengontrol dan mengarahkan ekspresi emosional, serta menjaga perilaku yang terorganisir ketika munculnya emosi-emosi yang kuat dan untuk dibimbing oleh pengalaman emosional. Seluruh kapasitas ini berkembang secara signifikan selama masa prasekolah dan beberapa diantaranya tampak dari meningkatnya kemampuan anak dalam mentoleransi frustrasi.<sup>13</sup>

7. Mengenal tata krama dan sopan santun sesuai dengan nilai sosial budaya setempat

hasil penelitian yang dilakukan oleh Yahro (2016) tentang upaya guru dalam Mengembangkan Sosial-Emotional Anak Usia Dini dengan Pendekatan *Beyond Centers and Circle Times* (Kasus di TK Islam Modern Al-Furqon Yogyakarta). Berdasarkan hasil dari observasi, wawancara, dan dokumentasi, bahwa mengenal tata krama dan sopan santun yaitu anak meminta bantu dengan temannya meminta

---

<sup>13</sup> Yahro (2016) *Upaya Guru Dalam Mengembangkan Sosial-Emotional Anak Usia Dini Dengan Pendekatan Beyond Centers and Circle Times* (Kasus di TK Islam Modern Al-Furqon Yogyakarta).

tolong selalu diajarkan supaya mengucapkan kata terima kasih. Anak meminjam sesuatu barang temannya selalu diajarkan untuk meminta izin terlebih dahulu baru boleh mengambil mengambil barang yang akan dipinjam. Anak yang mau bersin atau batuk selalu menutup mulutnya. Anak selalu mengucapkan kata permissi apabila mau melintasi atau melawati orang-orang di sekitarnya. Anak-anak selalu mengetuk pintu apabila mau masuk ruangan belajar atau kantor dan mengucapkan kalimat assalamualaikum.<sup>14</sup>

Menurut Nurmalitasari (2015) tata krama dan sopan santun merupakan sesuatu hal yang penting untuk dibiasakan pada anak usia dini. Dengan memiliki tata krama dan sopan santun anak akan mudah bergaul dan diterima dan disenangi temantemannya. Jangan beranggapan bahwa anak yang tidak menunjukkan nilai tata krama dan sopan santun itu sebatas anak usia dini nanti jika sudah tumbuh dewasa pasti berubah. Pada dasarnya tata krama dan sopan santun anak remaja atau dewasa terbentuk sejak anak usia dini sehingga menginjak usia remaja sudah menjadi kebiasaan yang sulit ditinggalkan.

Oleh karena itu di lingkungan sekolah menjadi tanggung jawab guru-guru untuk mengembangkan dan menerapkan kebiasaan tata krama dan sopan santun yang berlaku umum dan di rumah merupakan tanggung jawab orang tua. Sepintas kilas kebiasaan tata krama dan sopan santun seperti mengucapkan kata permissi, mohon izin, terima kasih, mohon maaf dan memberi salam merupakan hal yang kecil dan

---

<sup>14</sup> Yahro (2016) *Upaya Guru Dalam Mengembangkan Sosial-Emotional Anak Usia Dini Dengan Pendekatan Beyond Centers and Circle Times* (Kasus di TK Islam Modern Al-Furqon Yogyakarta).

sepele. Sesungguhnya katakata tersebut memiliki makna yang sangat dalam dan dapat menurunkan emosi negatif orang yang mendengarnya. Kebiasaan yang menjadi tata krama dan sopan santun harus dapat menjadi dasar dalam kegiatan pembelajaran bagi anak-anak usia dini sehingga dalam pelaksanaan pembelajaran anak-anak tidak merasa terintimidasi oleh teman-temannya. Hal ini disebabkan jika temanya ingin meminjam sesuatu minta izin terlebih dahulu, jika ada kesalahan selalu disertai kata maaf dan selalu mengucapkan terima kasih serta memberi salam kepada teman-temannya.<sup>15</sup>

#### **B. Permainan tradisional Ular Naga**

Berdasarkan analisa yang dilakukan peneliti terkait kajian pustaka penelitian tentang permainan tradisional ular naga, ada beberapa manfaat yang baik untuk perkembangan sosial emosional anak, dimana indikator tersebut adalah sebagai berikut:

Tabel 4.2  
Indikator Permainan Ular Naga Dapat Meningkatkan Perkembangan Sosial Emosional Anak

<b>No</b>	<b>Editor</b>	<b>Judul</b>	<b>Halaman</b>
1	Yahro 2016	Upaya Guru Dalam Mengembangkan Sosial-Emotional Anak Usia Dini Dengan Pendekatan Beyond Centers and Circle Times (Kasus di TK Islam Modern Al-Furqon Yogyakarta).	36-42
2	Ni Made 2018	Pengaruh Permainan Tradisional Ular Naga Terhadap Kemampuan Sosial-Emosional Anak Kelompok B Di Tk Widya Mekar Sari. Jurnal Media Edukasi Volume 2, Nomor 2, Desember 2018.	285-294

3	Kurniati 2016	Permainan Tradisional	73-74
4	Endarwati Sri. 2015.	Peningkatan Kemampuan Sosial emosional Melalui Permainan Tradisional Pada Kelompok B Di Tk Aisyiyah 1 Sambirejo Sragen Tahun Ajaran 2014/2015.	29-35
5	Mulya Safina 2014	Fungsi Permainan Tradisional Bagi Masyarakat Pendukungnya, (Yogyakarta: Kemenbudpar, Balai Pelestarian Jarahnita, 2014),	36-38
6	Djulaekah, Endang. 2012.	Meningkatkan Kemampuan Emosional melalui Permainan Ular Naga Anak Kelompok B TK Hidayatus Shiban.	56-60
7	Khairani, Rahmi, dkk. 2013.	Pengaruh Permainan Tradisional Pecah Piring dan Ular Naga terhadap Kecerdasan Interpersonal Anak Usia Dini.	21-26

#### 1. Menumbuhkan kemampuan bekerja sama

Hal ini sejalan dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Ni. Pt Etik Suryanti. 2016. Tentang Upaya meningkatkan perkembangan sosial emosional melalui kegiatan permainan tradisional ular naga pada anak kelompok B. Hasil penelitian didapatkan bahwa, pada temuan beberapa penelitian terkait tentang bekerjasama pada siklus I dan siklus II mengalami peningkatan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kemampuan anak dalam bekerjasama mengalami peningkatan yang sangat tinggi, dengan permainan ular naga anak dapat mengembangkan kemampuan sosialnya dalam bermain dan dalam

<sup>15</sup> Yahro (2016) *Upaya Guru Dalam Mengembangkan Sosial-Emotional Anak Usia Dini Dengan Pendekatan Beyond Centers and Circle Times* (Kasus di TK Islam Modern Al-Furqon Yogyakarta).

lingkungan tempat tinggalnya.

Sementara hasil penelitian Ni Made (2018) menunjukkan bahwa Ada pengaruh yang signifikan, perkembangan sosial emosional melalui permainan tradisional dapat meningkatkan tanggung jawab anak, kekompakan, toleransi, kedisiplinan, dan interaksi antar pemain. Hal ini menunjukkan bahwa dengan permainan ular naga dapat meningkatkan perkembangan sosial anak. Dari penelitian yang telah dilakukan oleh peneliti terlihat bahwa perkembangan sosial anak bisa meningkat dengan menggunakan permainan ular naga. Tidak hanya itu peran guru juga sangat penting untuk anak dalam perkembangan sosialnya salah satunya dalam aspek bekerjasama. Melalui permainan ular naga anak bisa berinteraksi dengan teman maupun guru bahkan bisa meminta atau memberikan ide saat bermain.<sup>16</sup>

Sesuai dengan pendapat Pamudji (2007) kerjasama pada hakikatnya mengindikasikan adanya dua pihak atau lebih yang berinteraksi secara dinamis untuk mencapai suatu tujuan tertentu. Jadi dapat disimpulkan perkembangan sosial anak dapat ditingkatkan melalui permainan ular naga, karena anak diberikan kesempatan untuk bermain dengan sesama teman-temannya dan melihat kemampuan anak dalam bekerjasama dalam melakukan permainan.<sup>56</sup>

## 2. Menumbuhkan kemampuan kepedulian

Hal ini sejalan dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Ni. Pt Etik Suryanti. 2016. Tentang Upaya meningkatkan perkembangan

---

<sup>16</sup> Ni Made (2018) *Pengaruh Permainan Tradisional Ular Naga Terhadap Kemampuan Sosial-Emosional Anak Kelompok B Di Tk Widya Mekar Sari*. Jurnal Media Edukasi Volume 2, Nomor 2, Desember 2018

sosial emosional melalui kegiatan permainan tradisional ular naga pada anak kelompok B. Temuan penelitian tentang kepedulian juga mengalami peningkatan dari beberapa hasil penelitian terkait. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kemampuan anak dalam kepedulian mengalami peningkatan yang sangat signifikan. Pada siklus I kemampuan anak kurang memuaskan, tapi pada siklus II mengalami peningkatan yang sangat baik. Hal ini menunjukkan bahwa dengan permainan ular naga dapat meningkatkan perkembangan sosial anak. Melalui permainan ular naga anak lebih menunjukkan kesabarannya dalam bermain dan membolehkan teman sesamanya ikut dalam permainan. Kemampuan sosial anak terus berkembang, anak dapat lebih memaknai apa arti dari toleransi sesama teman-temannya.<sup>17</sup>

Dalam Kamus Umum Bahasa Indonesia, Kepedulian atau rasa toleransi berasal dari kata toleran yang berarti batas ukur untuk penambahan atau pengurangan yang masih diperbolehkan. Secara etimologi, toleransi adalah kesabaran, ketahanan emosional, dan kelapangan dada. Toleransi bersifat atau bersikap menenggang (menghargai, membiarkan, membolehkan) pendirian (pendapat, pandangan, kepercayaan, kebiasaan) yang berbeda dan atau yang bertentangan dengan pendiriannya.

### 3. Menumbuhkan kemampuan berkomunikasi

Hasil penelitian Endarwati (2015) menyatakan bahwa melalui permainan tradisional ular naga akan terbetuk interaksi sosial anak

---

<sup>16</sup> Yahro (2016) *Upaya Guru Dalam Mengembangkan Sosial-Emotional Anak Usia Dini Dengan Pendekatan Beyond Centers and Circle Times* (Kasus di TK Islam Modern Al-Furqon Yogyakarta).

<sup>17</sup> Euis Kurniati, *Permainan Tradisional dan Perannya Dalam Mengembangkan Keterampilan Sosial Anak*, (Jakarta: Prenamedia Group, 2016), hal. 5

dalam berkomunikasi dengan sebaya, karena pada permainan ini anak dituntun untuk bernyanyi, melakukan interaksi dan komunikasi serta kerja sama yang baik dalam menyelesaikan permainan ini. Sehingga memberikan stimulus pada anak, dalam hal pembelajaran dalam mengomunikasikan sesuatu secara baik. Kemampuan berkomunikasi merupakan salah satu aspek dalam perkembangan sosial emosional anak, melalui permainan ular naga kecerdasan sosial emosional anak lebih tepat bila menggunakan permainan”. Permainan ular naga juga mengajarkan anak mengutamakan partnership, karena dalam permainan ular naga ini anak berinteraksi dengan teman sebaya.<sup>57</sup>

Permainan sosial yang melibatkan banyak anak adalah permainan yang melibatkan interaksi dengan teman sebaya. Permainan sosial dapat meningkatkan pada anak prasekolah, di mana anak dapat melakukan interaksi sosial dengan teman sebayanya, di mana hal tersebut menjadi konteks utama dalam kehidupannya pada masa *Golden Age* ini. Anak yang menerima banyak interaksi dengan orang lain akan lebih mudah dalam memahami pembelajaran, sebab aspek kognitifnya berjalan mengikuti arah interaksinya dengan teman sebayanya, guru dan orang tua.

#### 4. Menumbuhkan kemampuan bertanggung jawab

Hasil penelitian yang dilakukan oleh Mulya (2015) Temuan penelitian tentang tanggung jawab juga mengalami peningkatan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kemampuan anak dalam

---

<sup>18</sup>Endarwati Sri. 2015. *Peningkatan Kemampuan Sosial emosional Melalui Permainan Tradisional Pada Kelompok B Di Tk Aisyiyah 1 Sambirejo Sragen Tahun Ajaran 2014/2015*. Surakarta:Unversitas Muhamadiyah Surakarta.

tanggungjawab mengalami peningkatan yang sangat signifikan. Pada siklus I kemampuan anak masih belum memuaskan tetapi pada siklus II kemampuan anak meningkat sangat baik. Melalui permainan ular naga ini anak dapat mengembangkan perkembangannya terutama dalam bertanggungjawab, anak bisa lebih memaknai arti tanggung jawab dalam bermain. Contohnya bertanggungjawab dengan alat permainan yang mereka gunakan setelah bermain. Hal ini menunjukkan bahwa dengan permainan ular naga dapat meningkatkan perkembangan sosial anak. Sesuai dengan pendapat Kamus Besar Tanggung jawab adalah skor penilaian dari jawaban responden melalui instrumen penelitian yang mengukur dimensi tanggung jawab pribadi. Tanggung jawab merupakan dimana individu anak melatih kepekaandirinya terhadap rangsangan-rangsangan sosial terutama tekanan-tekanan dan tuntutan kehidupan serta belajar bergaul dengan bertingkah lakuseperti orang lain didalam lingkungan sosial”.<sup>19</sup>

Menurut Muhibin (2015) mengatakan bahwa “perkembangan sosial merupakan proses pembentukan pribadi dalam masyarakat”. Dalam masa pendidikan usia dini keterampilan sosial merupakan pondasi penting dalam pembentukan untuk menjadi orang dewasa dan bertanggung jawab, peduli kepada orang lain, dan produktif. Maryana (2006) bentuk-bentuk perilaku sosial yaitu persahabatan, bekerjasama, kepemimpinan, sikap keterbukaan, inisiatif, partisipasi dalam kelompok, tanggung jawab, dan toleransi. Selanjutnya Hurlock (1980)

---

<sup>19</sup> Mulya Safina, 2014 *Fungsi Permainan Tradisional Bagi Masyarakat Pendukungnya*, (Yogyakarta: Kemenbudpar, Balai Pelestarian Jaraknita, 2014), hal. 36-38



menyatakan bahwa pola perilaku sosial anak meliputi: meniru, persaingan atau saling berebut mainan, kerjasama, simpati, empati, dukungan sosial, disiplin, membagi dan perilaku akrab. Dalam pencapaian aspek keterampilan sosial emosional peranan orang tua, guru dan orang sekitar sangat membantu anak. Melalui sosialisasi, nilai-nilai, kebiasaan dan norma-norma kehidupan sosial.<sup>20</sup>

Sementara itu berdasarkan hasil analisis dari beberapa penelitian jurnal terkait peran permainan tradisional ular naga terhadap pengembangan sosial emosional anak adalah sebagai berikut:<sup>21</sup>

Table 4.1  
Peranan Permainan Tradisional Ular Naga Dalam  
Mengembangkan Keterampilan Sosial

No	Aspek keterampilan sosial	Deskriptif
1	Keterampilan dalam bekerja sama	Permainan yang dimainkan oleh minimal 8 orang anak sampai jumlah yang tidak terbatas ini dapat dianalisis bahwa dapat muncul keterikatan antar pemain baik yang berperan sebagai penjaga maupun sebagai pemain yang berperan seperti rentetan kereta api, yang dalam permainan ini ditunjukkan dengan berpartisipasi semua pemain.
2	Keterampilan dalam menyesuaikan diri	Terjadinya proses penyesuaian diri pada saat perpindahan kelompok. Munculnya sikap untuk bersikeras terhadap pendapat sendiri.
3	Keterampilan anak dalam berinteraksi	Adanya sikap mengajak teman lainnya untuk bermain bersama, munculnya sikap untuk membantu

<sup>20</sup> Mulya Safina, 2014 *Fungsi Permainan Tradisional Bagi Masyarakat Pendukungnya*, (Yogyakarta: Kemenbudpar, Balai Pelestarian Jaranhita, 2014), hal. 39

<sup>21</sup> Euis Kurniati, *Permainan Tradisional dan Perannya Dalam Mengembangkan Keterampilan Sosial Anak*, (Jakarta: Prenamedia Group, 2016), hal. 5

		teman dalam menyelesaikan permasalahan permainan yang dihadapinya.
4	Keterampilan dalam mengontrol diri	Adanya sikap menahan diri dari keinginannya untuk memainkan peranan jika bukan gilirannya, mampu menghindari diri dari kegiatan yang membahayakan dirinya, mampu menyelesaikan konflik yang terjadi ketika mengikuti permainan ini.
5	Keterampilan dalam berempati	Munculnya rasa senang pada saat temannya mencapai keberhasilan, namun disisi lain juga mencela mereka yang gagal mencapai prestasi, dan memunculkan rasa senang terhadap orang yang memiliki pengalaman yang menyenangkan.
6	Keterampilan dalam mentaati aturan (disiplin)	Permainan ini memiliki prosedur yang jelas dan anak-anak mampu mengikutinya, memunculkan kesempatan bagi anak untuk menunggu giliran dalam bermain.
	Keterampilan dalam menghargai orang lain	Adanya sikap menghargai berbagai kemampuan yang dimiliki teman-temannya, munculnya kesempatan kepada anak untuk meluangkan waktu melihat permainan orang lain.

Salah satu alternatif yang dapat digunakan untuk mengatasi masalah sosial emosional pada anak usia 5-6 tahun adalah dengan kegiatan bermain. Kegiatan bermain memberikan kebebasan kepada anak untuk berimajinasi, bereksplorasi dan menciptakan suatu bentuk kreativitas dengan hal-hal yang menyenangkan. Hal ini sejalan dengan pendapat Musfiroh (2005) bahwa "bermain adalah suatu kegiatan yang dilakukan demi kesenangan secara sukarela, tanpa paksaan atau tekanan dari pihak

luar<sup>22</sup>. Melalui bermain anak memiliki banyak kesempatan bereksplorasi sehingga pemahaman tentang konsep maupun pengertian dasar suatu pengetahuan dapat dipahami oleh anak dengan lebih mudah. <sup>22</sup>

Salah satu kegiatan bermain yang dapat dilakukan adalah permainan tradisional ular naga. Dengan permainan tradisional ular naga, guru dapat meningkatkan minat anak dalam kegiatan bermain dengan melibatkan seluruh siswa. Hal ini akan membuat siswa menjadi terlibat dalam permainan yang menyenangkan. Menurut wahyuningsing (dalam Latifah, 2014), mengatakan bahwa permainan tradisional merupakan unsur-

unsur kebudayaan yang tidak dianggap remeh, karena permainan ini merupakan pengaruh yang tidak kecil terhadap perkembangan kejiwaan, sifat dan kehidupan sosial dikemudian hari. Selain itu permainan ini juga di anggap sebagai salah satu unsur kebudayaan yang memberikan ciri atau warna khas tertentu pada suatu kebudayaan. Oleh karena itu permainan tradisional anak juga dianggap sebagai aset budaya, sebagai modal bagi suatu masyarakat untuk mempertahankan keberadaanya dan identitasnya ditengah kumpulan masyarakat yang lain. Bentuk permainan tradisional dapat diwarisi secara turun-temurun, serta banyak mempunyai variasai dalam setiap daerah. <sup>22</sup>

Permainan tradisional ular naga adalah permainan tradisional yang sangat menyenangkan. Sebuah permainan akan sangat terasa mengasyikkan jika dimainkan dengan saling bernyanyi dan tertawa. Apalagi instrumen permainan ini sangatlah mudah, hanya dengan

---

<sup>22</sup> Enderwati Sri. 2015. *Peningkatan Kemampuan Sosial emosional Melalui Permainan Tradisional Pada Kelompok B Di Tk Aisyiyah 1 Sambirejo Sragen Tahun Ajaran 2014/2015*. Surakarta:Unversitas Muhamadiyah Surakarta.

mengumpulkan beberapa anak-anak untuk dijadikan sebagai ular naga nya. Permainan ini juga sangat mudah, sebelum bermain anak-anak mencari lapangan atau halaman yang sedikit luas untuk tempat arena naga dan anggotanya. Pada umumnya permainan ini tidak dilakukan oleh orang yang remaja dewasa, anak-anak adalah pemain utama dalam ular naga. Dapat mengajarkan anak bersosialisasi dengan teman sepermainan mereka. Dari sosialisasi dan interaksi dengan teman ketika bermain, anak-anak belajar mengenai kesabaran, empati, toleransi, kemandirian, kepercayaan diri, kejujuran, keberanian cara berkomunikasi, dan mengenal aturan-aturan.<sup>23</sup>

Adapun manfaat khusus permainan ular naga adalah Memberikan kegembiraan kepada anak saat bermain permainan ular naga. Mengajarkan anak kerjasama dengan tim, kelompok, kebersamaan, dan kesetiakawanan. Mengajarkan semangat pantang menyerah untuk meraih kemenangan. Mengajarkan kecerdasan musikal anak karena permainan ini dimainkan sekaligus sambil bernyanyi. Mengajarkan toleransi dan menghormati pilihan orang lain karena dalam permainan ini pemain memiliki hak untuk memilih akan bergabung didalam kelompok mana, dan pemain-pemain yang lain harus menerima pilihannya. Sebagai media bagi anak untuk berinteraksi dan bersosialisasi dengan teman-teman lain dan lingkungan sekitar . Dengan menerapkan kegiatan permainan tradisional ular naga di harapkan dapat meningkatkan perkembangan sosial emosional anak. Karena anak akan mendapatkan pengalaman baru dan menyenangkan bagi

---

<sup>23</sup> Khairani, Rahmi, dkk. 2013. *Pengaruh Permainan Tradisional Pecah Piring dan Ular Naga terhadap Kecerdasan Interpersonal Anak Usia Dini*. Jurnal Magister Psikologi UMA. Vol 5, No 12.

anak.

Hasil penelitian yang relevan dengan penelitian ini adalah hasil penelitian Mulya Syafirina (2016) Yang menyatakan bahwa terjadi peningkatan kemampuan sosial anak melalui kegiatan permainan ular naga. Hasil penelitian diperoleh rata-rata persentase Rekapitulasi kemampuan sosial anak menunjukkan bahwa rata-rata kondisi awal anak dalam bekerjasama yang baik 13.3%, pada siklus I terjadi peningkatan anak yang baik 35.5%, pada siklus II meningkat menjadi 89%. Selisih dari awal ke siklus I adalah sebesar 22.2%, dan selisih siklus I ke siklus II sebesar 53.5%, dan selisih dari siklus II ke kondisi awal adalah sebesar 75.7%. Di Perkuat Oleh Endang Djulaekah (2015) yang menyatakan bahwa terjadi peningkatan kemampuan emosional melalui permainan Ular Naga anak kelompok B. Pada pembelajar siklus I terjadi peningkatan kemampuan emosional 56% , pada siklus II mengalami peningkatan presentase 73%.<sup>62</sup>

Permainan Ular Naga adalah permainan anak yang memerlukan banyak personil antara 8-10 anak, terdiri dari 1 anak anak sebagai kepala ular naga dan sisanya menjadi badan ular naga/trowongan. Permainan ini bersifat kooperatif dan memerlukan kerjasama seluruh anak agar tetap membentuk ular naga. Melalui permainan ini anak dapat berinteraksi sosial dengan temannya dan memahami emosi orang lain pada saat tertangkap.

Teori yang dikemukakan oleh Suryanti dan Kristiantari Salah satu perkembangan yang penting yang harus dilalui anak usia dini adalah

---

<sup>24</sup> Djulaekah, Endang. 2012. *Meningkatkan Kemampuan Emosional melalui Permainan Ular Naga Anak Kelompok B TK Hidayatus Shibani*. Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini UNESA. Vol 2, No 2.

perkembangan sosial emosional pada anak sangat penting untuk dikembangkan. Karena perkembangan sosial emosional adalah perkembangan perilaku dalam pengendalian dan penyesuaian diri dengan aturan-aturan masyarakat dimana anak itu berada. Perkembangan sosial emosional anak bukan sekedar hanya hasil kematangan, tetapi sebagian besar merupakan hasil belajar. Di kembangkannya sosial emosional agar ada penanaman kesadaran bahwa anak adalah penerus, pencipta, pengevaluasi, investasi masa depan yang perlu dipersiapkan secara maksimal, baik dari aspek perkembangan sosialnya maupun keterampilan emosionalnya, kemudian perkembangan sosial emosi perlu di kembangkan sejak dini karena anak memiliki masa emas perkembangan sosial emosional sesuai tahap perkembangannya.<sup>25</sup>

Dengan permainan tradisional ular naga yang menyenangkan dapat meningkatkan sosial sejak dini. Selain itu anak juga mampu mengembangkan sikap percaya diri, toleransi, kerjasama, menunggu giliran dan membantu sesama. Penerapan permainan tradisional ular naga pada anak kelompok usia 5-6 tahun dapat memberi pengaruh besar terhadap perkembangan sosial emosional anak. Dengan permainan tradisional ular naga maka guru dapat mengembangkan minat anak dalam kegiatan bermain dengan melibatkan seluruh anak. Hal ini membuat anak menjadi terlibat dalam permainan yang menyenangkan. Permainan ini memiliki nama yang berbeda dari setiap daerah, tetapi tata cara permainan dan aturannya tetap sama yang membedakan hanya lagu dan dialognya

---

<sup>25</sup> Khairani, Rahmi, dkk. 2013. *Pengaruh Permainan Tradisional Pecah Piring dan Ular Naga terhadap Kecerdasan Interpersonal Anak Usia Dini*. Jurnal Magister Psikologi UMA. Vol 5, No 12.

saja, selain untuk mengembangkan aspek sosial anak, permainan ini juga dapat melatih motorik karena banyak menggunakan gerak.

### **C. Pengembangan Sosial Emosional Anak Melalui Permainan Tradisional Ular Naga Pada Anak Usia 5-6 Tahun.**

Berdasarkan hasil dari berbagai penelitian dari Kajian Pustaka/studi *literature* yang di peroleh, menunjukkan adanya pengaruh yang signifikan tentang pengembangan Sosial Emosional Anak Melalui Permainan Tradisional Ular Naga Pada Anak Usia 5-6 Tahun. Menurut Sebuah penelitian yang dilakukan oleh Suryanti (2016). Tentang upaya meningkatkan perkembangan sosial emosional melalui kegiatan permainan tradisional ular naga pada anak kelompok B. Hasil penelitian didapatkan terjadi peningkatan rata-rata presentase perkembangan sosial emosional anak pada siklus I yaitu, 65,45% yang berada pada kriteria sedang menjadi 84,75% pada siklus II yang berada pada kriteria tinggi. Berdasarkan hasil penelitian tersebut dapat disimpulkan bahwa kegiatan permainan tradisional ular naga dapat meningkatkan perkembangan sosial emosional pada anak kelompok B di TK Raisia Putra Denpasar semester II tahun ajaran 2015/2016.<sup>26</sup>

Terjadinya peningkatan perkembangan sosial emosional pada anak dalam penelitian tindakan kelas ini, disebabkan oleh rasa tertarik anak pada kegiatan permainan ular naga yang diterapkan oleh guru. Sehingga kemampuan anak khususnya dalam perkembangan sosial emosional anak semakin meningkat dan kegiatan pembelajaran mencapai hasil yang diinginkan. Salah satu perkembangan yang penting yang harus dilalui anak

---

<sup>26</sup>. Suryanti. 2016. *Upaya meningkatkan perkembangan sosial emosional melalui kegiatan permainan tradisional ular naga pada anak kelompok B*. Journal Pendidikan Anak Usia Dini Universitas Pendidikan Ganesha Jurusan Pendidikan Guru Pendidikan Anak Usia Dini (Volume 4. No. 1 - Tahun 2016)

usia dini adalah perkembangan sosial emosional pada anak sangat penting untuk dikembangkan. Karena perkembangan sosial emosional adalah perkembangan perilaku dalam pengendalian dan penyesuaian diri dengan aturan-aturan masyarakat dimana anak itu berada. Perkembangan sosial emosional anak bukan sekedar hanya hasil kematangan, tetapi sebagian besar merupakan hasil belajar. Di kembangkannya sosial emosional agar ada penanaman kesadaran bahwa anak adalah penerus, pencipta, pengevaluasi, investasi masa depan yang perlu dipersiapkan secara maksimal, baik dari aspek perkembangan sosialnya maupun keterampilan emosionalnya, kemudian perkembangan sosial emosi perlu di kembangkan sejak dini karena anak memiliki masa emas perkembangan sosial emosional sesuai tahap perkembangannya. Dengan permainan tradisional ular naga yang menyenangkan dapat meningkatkan sosial sejak dini. Selain itu anak juga mampu mengembangkan sikap percaya diri, toleransi, kerjasama, menunggu giliran dan membantu sesama.<sup>27</sup>

Menurut Nugraha (2011), Perkembangan sosial merupakan pencapaian kematangan dalam hubungan atau interaksi sosial. dapat juga diartikan sebagai proses belajar untuk menyesuaikan diri dengan norma-norma kelompok, tradisi, dan moral agama. Perkembangan sosial pada anak usia dini di tandai dengan adanya perluasan hubungan, disamping dengan para anggota keluarga, juga dengan teman sebaya sehingga ruang gerak hubungan sosialnya bertambah luas. Anak dapat menyesuaikan dirinya dengan kelompok teman sebaya. Dalam proses belajar disekolah,

---

<sup>27</sup>. Yusrial. 2019. *Permainan tradisional sebagai model permainan edukatif untuk meningkatkan kemampuan sosial emosional anak usia dini*. Jurnal Ilmiah Vol. 2 No 1



kematangan perkembangan sosial ini dapat dimanfaatkan atau dengan memberikan tugas-tugas kelompok kepada anak. Jadi pengertian perkembangan sosial emosional adalah kemampuan anak berinteraksi dengan lingkungannya dan bagaimana peserta didik menyikapi hal-hal yang terjadi di sekitarnya. Biasanya anak mulai memiliki kesanggupan menyesuaikan diri dari sikap berpusat pada diri sendiri (egosentris), kepada sikap bekerja sama (kooperatif) atau mau memperhatikan kepentingan orang lain (sosiosentris). Hal ini berkaitan dengan sikap yang ada pada anak itu sendiri. Apakah dengan sikap atau emosi yang stabil seperti bersikap respect terhadap diri sendiri dan orang lain atau bersikap tidak baik seperti tidak mau bergaul dengan orang lain.<sup>28</sup>

Hasil penelitian yang relevan dengan penelitian ini adalah hasil penelitian Mulya Syafirina (2014) Yang menyatakan bahwa terjadi peningkatan kemampuan sosial anak melalui kegiatan permainan ular naga. Hasil penelitian diperoleh rata-rata persentase Rekapitulasi kemampuan sosial anak menunjukkan bahwa rata-rata kondisi awal anak dalam bekerjasama yang baik 13.3%, pada siklus I terjadi peningkatan anak yang baik 35.5%, pada siklus II meningkat menjadi 89%. Selisih dari awal ke siklus I adalah sebesar 22.2%, dan selisih siklus I ke siklus II sebesar 53.5%, dan selisih dari siklus II ke kondisi awal adalah sebesar 75.7%.<sup>54</sup>

Di Perkuat Oleh Endang Djulaekah (2013) yang menyatakan bahwa terjadi peningkatan kemampuan emosional melalui permainan Ular Naga anak kelompok B. Pada pembelajar siklus I terjadi peningkatan

---

<sup>28</sup> Khairani, Rahmi, dkk. 2013. *Pengaruh Permainan Tradisional Pecah Piring dan Ular Naga terhadap Kecerdasan Interpersonal Anak Usia Dini*. Jurnal Magister Psikologi UMA. Vol 5, No 12.

kemampuan emosional 56%, pada siklus II mengalami peningkatan presentase 73%.<sup>29</sup>

Perkembangan sosial anak sangat dipengaruhi oleh lingkungan sosialnya, baik orang tua, sanak keluarga orang dewasa lain atau teman sebaya. Apabila lingkungan sosial ini memfasilitasi atau memberikan peluang terhadap perkembangan anak secara positif, maka anak akan dapat mencapai perkembangan sosial secara matang. Namun apabila lingkungan sosial itu kurang kondusif, seperti perlakuan orang tua yang kasar, sering memarahi, acuh tak acuh, tidak memberikan bimbingan, teladan, pengajaran atau pembiasaan terhadap anak dalam menerapkan norma-norma, baik agama maupun tata karma, cenderung menampilkan perilaku egois, kurang memiliki perasaan tenggang rasa, dan kurang memperdulikan norma dan perilaku (Hidayani, 2009).<sup>29</sup>

Salah satu *alternativ* yang dapat digunakan untuk mengatasi masalah tersebut adalah dengan melalui kegiatan permainan tradisional ular naga. Dengan permainan tradisional ular naga, guru dapat meningkatkan minat anak dalam kegiatan bermain dengan melibatkan seluruh siswa. Hal ini akan membuat siswa menjadi terlibat dalam permainan yang menyenangkan. Menurut wahyuningsing (dalam Latifah, 2014), mengatakan bahwa permainan tradisional merupakan unsur-unsur kebudayaan yang tidak dianggap remeh, karena permainan ini merupakan pengaruh yang tidak kecil terhadap perkembangan kejiwaan, sifat dan kehidupan sosial dikemudian hari. Selain itu permainan ini juga di anggap

---

<sup>29</sup> Hidayani Rini. 2009. *Psikologi Perkembangan Anak*. Jakarta Universitas Terbuka

sebagai salah satu unsur kebudayaan yang memberikan ciri atau warna khas tertentu pada suatu kebudayaan. Oleh karena itu permainan tradisional anak juga dianggap sebagai aset budaya, sebagai modal bagi suatu masyarakat untuk mempertahankan keberadaanya dan identitasnya ditengah kumpulan masyarakat yang lain. Bentuk permainan tradisional dapat diwarisi secara turun-temurun, serta banyak mempunyai variasi dalam setiap daerah.<sup>30</sup>

Adapun manfaat khusus permainan ular naga adalah Memberikan kegembiraan kepada anak saat bermain permainan ular naga. 1) Mengajarkan anak kerjasama dengan tim, kelompok, kebersamaan, dan kesetiakawanan. 2) Mengajarkan semangat pantang menyerah untuk meraih kemenangan. 3) Mengajarkan kecerdasan musikal anak karena permainan ini dimainkan sekaligus sambil bernyanyi. 4) Mengajarkan toleransi dan mengormati pilihan orang lain karena dalam permainan ini pemain memiliki hak untuk memilih akan bergabung didalam kelompok mana, dan pemain-pemain yang lain harus menerima pilihanya. 5) Sebagai media bagi anak untuk berinteraksi dan bersosialisasi dengan teman-teman lain dan lingkungan sekitar. Dengan menerapkan kegiatan permainan tradisional ular naga di harapkan dapat meningkatkan perkembangan sosial emosional anak. Karena anak akan mendapatkan pengalaman baru dan menyenangkan bagi anak.<sup>31</sup>

Permainan Ular Naga adalah permainan berkelompok yang dimainkan oleh minimal 8 orang. Anak-anak berbaris bergandeng pegang

---

<sup>30</sup>. Hidayani Rini. 2009. *Psikologi Perkembangan Anak*. Jakarta Universitas Terbuka.

<sup>31</sup>. Kurniati Euis. 2016. *Permainan tradisional dan perannya dalam keterampilan sosial anak*. Jakarta: Prenadamedia group.

'buntut', yakni anak yang berada di belakang berbaris sambil memegang ujung baju atau pinggang anak yang di depannya. Seorang anak yang lebih besar, atau paling besar, bermain sebagai "induk" dan berada paling depan dalam barisan. Kemudian dua anak lagi yang cukup besar bermain sebagai "gerbang", dengan berdiri berhadapan dan saling berpegangan tangan di atas kepala. "Induk" dan "gerbang" biasanya dipilih dari anak-anak yang tangkas berbicara, karena salah satu daya tarik permainan ini adalah dalam dialog yang mereka lakukan.<sup>32</sup>

Adapun Faktor-faktor yang mempengaruhi perkembangan anak, adalah sebagai berikut:

a. Faktor lingkungan

Faktor lingkungan diartikan sebagai kekuatan yang kompleks dari dunia fisik dan sosial yang memiliki pengaruh terhadap susunan biologis serta pengalaman psikologis, termasuk pengalaman sosial dan emosi anak sejak sebelum ada dan sesudah anak lahir. Faktor lingkungan ini meliputi semua pengaruh lingkungan termasuk didalamnya pengaruh berikut ini:

1) Keluarga

Pada ilmu pendidikan, keluarga menjadi lingkungan pendidikan yang pertama dan utama. Dengan demikian, dapatlah dikatakan lingkungan keluarga memiliki peran yang utama dalam menentukan perkembangan sosial dan emosi anak usia dini dikemudian hari dan untuk kehidupan selanjutnya yang akan

---

<sup>32</sup>. Hidayani Rini. 2009. *Psikologi Perkembangan Anak*. Jakarta Universitas Terbuka.

mereka jalani, dan dilingkungan keluarga ini lah anak pertama kalinya menerima pendidikan dari orang tuanya atau orang terdekatnya.<sup>33</sup>

Orang tua mereka merupakan pendidik bagi mereka pola asuh orang tua, sikap, serta situasi dan kondisi yang sedang melingkupi orang tua dapat memberikan pengaruh yang sangat besar terhadap perkembangan sosial dan emosi anak. Misalnya saja saat orang tua menerapkan pola asuh yang sangat keras dalam mendidik anak. Pola asuh yang sangat keras tersebut cenderung memaksakan kepada anak untuk selalu menuruti perintah yang diberikan oleh orang tuanya. Kebiasaan tersebut pasti akan menjadikan anak merasa tertekan yang pada akhirnya akan menjadi anak yang menutup diri dari pergaulan dengan orang lain. Dan sebaliknya jika orang tua menerapkan pola asuh yang baik, anak akan menjadi sosok yang berfikiran terbuka yang menjadikan anak akan lebih mau untuk bergaul dan memiliki jiwa sosial yang tinggi terhadap orang lain. Status ekonomi dan setatus sosial orang tua juga ikut dalam memengaruhi perkembangan sosial dan emosi anak.

Contohnya anak yang tinggal dilingkungan keluarga yang kurang mampu dapat membuat anak memiliki masalah sosial dan emosi serta memiliki potensi kognitif yang buruk. Keadaan ekonomi orang tua yang buruk juga pastinya sangat berpengaruh

---

<sup>33</sup>. Muniningrum. R. 2019. *Pengembangan keterampilan sosial anak*. Jakarta: Kemendikbud.

terhadap pemberian makanan yang bergizi bagi anak yang mana pemberian makanan yang bergizi tersebut akan sangat menentukan pertumbuhan fisik dan berpengaruh terhadap perkembangan psikisnya, termasuk perkembangan sosial dan emosinya. Misalnya seorang anak yang sering sakit-sakitan karena kekurangan gizi, tentu ia akan menghabiskan banyak waktunya dirumah dan pergaulan dengan teman-temannya pun menjadi terbatas. Jika keadaan seperti itu berlangsung lama hal itu sangat memengaruhi kemampuannya dalam berhubungan dengan orang lain. Ia pun akan menjadi sosok anak yang mudah minder dan sering menutup diri bahkan, terkadang ia mendapatkan perlakuan yang negatif dari anak lain, misalnya tidak diajak main bersama karena teman-temannya takut tertular oleh penyakit anak tersebut.<sup>34</sup>

Kemudian, jika orang tua si anak duda atau janda baik karena perceraian atau kematian juga akan berpengaruh terhadap perkembangan sosial dan emosional anak. Anak akan cenderung merasa kurang kasih sayang dan akibatnya dapat menjadikannya mengalami masalah emosi seperti kurang percaya diri dan secara sosial ia akan mengalami kesulitan dalam bergaul karena merasa minder. Biasanya jika orang tua memiliki anak tunggal mereka sepenuhnya memberikan perhatian kepadanya dan anak akan cenderung memiliki sifat manja, dan kurang bisa bergaul dengan teman sebayanya, suka menarik perhatian orang dewasa dengan

---

<sup>34</sup>. Hidayani Rini. 2009. *Psikologi Perkembangan Anak*. Jakarta Universitas Terbuka.

cara kekanak-kanakan dan sebagainya. Sementara itu seorang anak yang memiliki banyak saudara orang tuanya akan sibuk membagi perhatian untuk sodara-sodara lainnya.

## 2) Sekolah

Sekolah merupakan lingkungan kedua bagi anak, disekolah anak berhubungan dengan pendidik PAUD dan teman sebayanya. Hubungan antara anak dengan pendidik PAUD dan anak dengan teman sebayanya dapat memengaruhi perkembangan anak sosial dan emosi anak. Stimulus yang diberikan oleh pendidik PAUD terhadap anak memiliki pengaruh yang tidak sedikit guna mengoptimalkan perkembangan sosial dan emosi anak. Pendidik PAUD merupakan wakil dari orang tua mereka saat berada disekolah. Pola asuh dan perilaku yang ditunjukkan oleh pendidik PAUD dihadapan anak juga dapat memengaruhi perkembangan sosial dan emosinya.<sup>35</sup>

Contohnya: jika pendidik PAUD mudah melakukan kekerasan, khususnya kekerasan secara fisik terhadap anak, pada saat itu anak juga akan menyelesaikan berbagai masalah yang dialaminya dengan kekerasan pula karena ia telah melihat contoh cara menyelesaikan masalah dengan melakukan kekerasan yang dilihat dari gurunya, pastinya hal itu dapat menghambat perkembangan sosial dan emosinya. Perilaku yang ditunjukkan oleh teman sebaya juga memiliki andil yang tidak sedikit dalam

---

<sup>35</sup> Muniningrum. R. 2019. *Pengembangan keterampilan sosial anak*. Jakarta: Kemendikbud.

menentukan perkembangan sosial dan emosi seorang anak. Jika seorang anak dan teman sebayanya dapat bermain sesuai dengan aturan, hal itu dapat mengoptimalkan perkembangan sosila dan emosinya.<sup>36</sup>

### 3) Teman Sebaya

Teman sebaya adalah hubungan individu pada anak-anak atau remaja dengan tingkat usia yang sama serta melibatkan keakraban yang relatif besar dalam kelompoknya. Jadi lingkungan teman sebaya ini yang memiliki peran penting untuk anak bisa membedakan baik buruk prilaku dan mengasah tingkat kematangan dalam dirinya dengan membandingkan antara teman satu dengan yang lainnya.

- b. Sedangkan Pengaruh Dari Luar Rumah, pengalam sosial diluar rumah melengkapi pengalaman di dalam rumah dan merupakan penentu yang penting bagi sikap sosial dan pola prilaku anak. Jika hubungan mereka dengan teman sebaya dan orang dewasa diluar rumah menyenangkan, mereka akan menikmati hubungan sosial dan ingin mengulanginya. Sebaliknya jika hubungan itu tidak menyenangkan atau menakutkan, anakanak akan menghindari dan kembali ke anggota keluarganya, pengaruh Pengalaman Sosial Awal, sejumlah stadi terhadap manusia dari semua tingkatan umur membuktikan bahwa pengalaman sosial awal tidak hanya penting bagi masa kanak-kanak tetapi juga bgi kehidupan di kemudian hari. Beberapa pengaruh pengalaman sosial

---

<sup>36</sup> Muniningrum. R. 2019. *Pengembangan keterampilan sosial anak*. Jakarta: Kemendikbud.



awal individu.<sup>36</sup>

Potensi edukatif dari permainan ular naga untuk mengembangkan kemampuan emosional anak menurut pendapat Saifullah (2005), sangat besar, pada dasarnya usia anak adalah usia bermain maka usaha pengembangan kecerdasan emosional anak lebih tepat bila menggunakan permainan ular naga, permainan ular naga lebih mengutamakan partnership, karena dalam permainan ular naga ini anak berinteraksi dengan teman sebayanya, inilah yang menjadi wahana untuk bersosialisasi dan berempati. Anak-anak berbaris bergandeng pegang “ekor”, yakni anak yang berada di belakang berbaris sambil memegang ujung baju atau pinggang anak yang di mukanya. Seorang anak yang depan dalam barisan lebih besar, atau paling besar, bermain sebagai “induk” dan berada paling depan dalam barisan. Kemudian dua anak lagi yang cukup besar bermain sebagai “gerbang”, dengan berdiri berhadapan dan saling berpegangan tangan di atas kepala. “induk” dan “gerbang” biasanya dipilih dari anak-anak yang tangkas berbicara, karena salah satu daya tarik dalam permainan ini adalah dialog yang mereka lakukan.

Hasil penelitian ini juga mendukung pendapat dari Baharuddin mengungkapkan secara umum bahwa permainan dapat diberikan untuk anak usia 5-6 tahun dalam rangka menstimulasi berbagai bidang pengembangan seperti bahasa dan sosial, bahkan kemampuan emosional anak. Keterampilan berbahasa yang dapat distimulasi.<sup>37</sup>

---

<sup>37</sup>. Khairani, Rahmi, dkk. 2013. *Pengaruh Permainan Tradisional Pecah Piring dan Ular Naga terhadap Kecerdasan Interpersonal Anak Usia Dini*. Jurnal Magister Psikologi UMA. Vol 5, No 12.

Perkembangan sosial emosioan anak sangat penting dalam tahap perkembangan anak usia dini. Salah satu cara untuk menstimulus perkembangan sosial anak usia dini adalah dengan cara bermain permainan tradisional. Permainan tradisional, sebenarnya lebih banyak membawa dampak positif bagi perkembangan anak. Karena dalam permainan tradisional anak banyak belajar secara nyata. Anak juga terlatih untuk berinteraksi dengan orang lain. Karena permainan tradisional kebanyakan dimainkan secara kelompok. Sedangkan permainan modern saat ini kebanyakan dilakukan secara individu, hal itu menyebabkan lebih besarnya rasa ego pada diri anak. Anak hanya mementingkan keinginannya tanpa mengerti situasi dan kondisi di sekitarnya. Karena dalam permainan modern (*game online*) anak selalu berambisi untuk menang. Hal itulah yang memicu sifat ego dan individualis pada diri anak. Jika dalam permainan mereka kalah, maka anak akan meluapkan emosinya secara negative. Misalnya, rasa jengkel yang berlebihan hingga berlarut-larut karena lawan mereka adalah sebuah mesin yang tak bisa menghibur selain —kemenangan.<sup>38</sup>

Inilah yang membedakan permainan tradisional dan modern. Karena dalam permainan tradisional, kemenangan bukanlah hal yang utama. Karena jika mereka kalah banyak teman yang akan menghibur, yang terpenting anak tahu bahwa kemenangan dan kekalahan juga pernah di rasakan oleh teman-temannya juga tapi tanpa berbuat nakal atau negative. Dari sini mereka pun akan meniru bagaimana orang-orang

---

<sup>38</sup> Khairani, Rahmi, dkk. 2013. *Pengaruh Permainan Tradisional Pecah Piring dan Ular Naga terhadap Kecerdasan Interpersonal Anak Usia Dini*. Jurnal Magister Psikologi UMA. Vol 5, No 12.

sekitarnya belajar menerima kekalahan dan menganggap kemenangan bukanlah hal yang perlu di sombongkan. Begitu juga dalam hal ekonomi, permainan modern pastilah memerlukan dana untuk membeli alatnya ataupun menyewa. Sedangkan dalam permainan tradisional kita tidak perlu mengeluarkan uang, hanya mencari teman sebanyak-banyaknya.<sup>39</sup>

---

<sup>39</sup> Khairani, Rahmi, dkk. 2013. *Pengaruh Permainan Tradisional Pecah Piring dan Ular Naga terhadap Kecerdasan Interpersonal Anak Usia Dini*. Jurnal Magister Psikologi UMA. Vol 5, No 12.

## **BAB V**

### **KESIMPULAN DAN SARAN**

#### **A. Kesimpulan**

Dari beberapa penelitian hasil kasus peneliti yang sudah dilakukan kajian didapatkan kesimpulan ada pengaruh signifikan tentang Pengembangan Sosial Emosional Anak Melalui Permainan Tradisional Ular Naga Pada Anak Usia 5-6 Tahun. Sehingga dapat peneliti simpulkan bahwa kegiatan permainan tradisional ular naga dapat meningkatkan perkembangan sosial emosional pada anak, Terjadinya peningkatan perkembangan sosial emosional pada anak dalam penelitian tindakan kelas ini, disebabkan oleh rasa tertarik anak pada kegiatan permainan ular naga yang diterapkan oleh guru. Sehingga kemampuan anak khususnya dalam perkembangan sosial emosional anak semakin meningkat dan kegiatan pembelajaran mencapai hasil yang diinginkan. Dengan permainan tradisional ular naga yang menyenangkan dapat meningkatkan sosial sejak dini. Selain itu anak juga mampu mengembangkan sikap percaya diri, toleransi , kerjasama, menunggu giliran dan membantu sesama.

#### **B. Saran**

##### **1. Kepada guru**

Agar meningkatkan kreativitas dan kemampuan dalam membuat media pembelajaran. Agar perkembangan sosial emosional anak lebih meningkat lagi.

2. Kepada Kepala TK

disarankan agar mampu memberi dorongan dan motivasi terhadap guru-guru untuk membuat pembelajaran yang lebih menarik, agar nantinya media pembelajarannya menjadi lebih menarik untuk anak

3. Kepada peneliti lain

Kepada penelitian lebih lanjut mengenai kegiatan permainan tradisional dalam lingkup yang lebih luas, dengan menggunakan berbagai cara agar lebih menarik, sehingga dapat membantu anak agar lebih menyenangkan dalam proses pembelajaran di taman kanak-kanak.

## DAFTAR PUSTAKA

### Sumber book:

- Ahmad Susanto, *Perkembangan Anak Usia Dini*, (Jakarta: Kencana, 2011), hlm. 134
- Ali, Mohammad dan Mohammad Asrori. 2011. *Psikologi Remaja (Perkembangan Peserta Didik)*. Jakarta: PT Bumi Aksara.
- Anwar dan Ahmad Arsyad. (2007). *Pendidikan Anak Usia Dini*. Bandung: Alfabeta.
- Baharuddin, *Pendidikan dan Psikologi Perkembangan*, (Jogjakarta: Ar-Ruzz, 2017), hlm. 210
- Bahri Husnul. 2016. *Konsep Tumbuh Kembang dan Kompetensi Pendidikan Anak Usia Dini*. Bengkulu: Vanda Marcon.
- Baron Robert. 2005. *Psikologi Sosial*. Jakarta: Erlangga.
- Bimo Walgito. (2003). *Psikologi Sosial*. Yogyakarta: Andi. Hal 27
- Bisri Musthofa, *Dasar-Dasar Pendidikan Anak Pra Sekolah*, (Yogyakarta, Dua Satria Offset, 2016), hlm. 19
- Cheristian Hari Soetjningsih, *Perkembangan Anak Mulai Sejak Pembuhan Sampai Dengan Masa Kanak-Kanak Akhir*, (Jakarta: Prenada, 2012), hlm. 32
- Conny R. Semiawan, *Belajar dan Pembelajaran Prasekolah dan Sekolah Dasar*, (Indonesia: PT Indeks, 2016), hal. 60
- Departemen Agama RI, *Al Qur'an dan Terjemahannya* (Bandung: Jumanatul 'Ali-Art, 2014), h.544
- Euis Kurniati, *Permainan Tradisional dan Perannya Dalam Mengembangkan Keterampilan Sosial Anak*, (Jakarta: Prenamedia Group, 2016), hal. 5-12.
- Fuad Ihsan, *Dasar-Dasar Kependidikan*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2003), hlm. 46.
- Hartinah Sitti. 2008. *Pengembangan Sosial Emosional Peserta Didik*, Bandung, 2008, h. 36-37
- Hidayani Rini. 2009. *Psikologi Perkembangan Anak*. Jakarta Universitas Terbuka
- Hurlock, Elizabeth. 2013. *Perkembangan Anak*. Erlangga. Jakarta.. hlm. 5
- Indrijati. 2017. *Psikologi Perkembangan dan Pendidikan Anak Usia Dini*. Jakarta: PT Fajar Inrapratama Mandiri.
- Kartini Kartono, *Psikologi Anak*, (Bandung: Mandar Maju, 2007), hlm. 122
- Montolalu, dkk (2011). *Bermain dan Permainan Anak*. Jakarta : Universitas Terbuka
- Muniningrum. R. 2019. *Pengembangan keterampilan sosial anak*. Jakarta: Kemendikbud.
- Mulya Safina, 2014 *Fungsi Permainan Tradisional Bagi Masyarakat Pendukungnya*, (Yogyakarta: Kemenbudpar, Balai Pelestarian Jarahnita, 2014), hal. 36.
- Mutiah Diah.2015. *Psikologi bermain Anak Usia Dini*. Jakarta:Prenada Media Group. Hal 86

- Nilawati Tadjuddin, *Meneropong Perkembangan Anak dalam Prespektif Al-Quran*, Heyra Media, Depok, 2014, h.15
- Nugraha Ali. 2011. *Metode Pengembangan Sosial Emosional*. Jakarta: Universitas Terbuka.
- Novan Ardy Wiyani, *Mengelola dan Mengembangkan Kecerdasan Sosial Dan Emosi Anak Usia Dini*, (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2014), hal. 20.
- Piaget, Jean, & Barbel Inhelder, *Psikologi Anak*, Terj. Miftahul Jannah, Pustaka Pelajar, Yogyakarta, Cet. 1, 2010.
- Soekidjo Notoatmodjo. (2010). *Ilmu Perilaku Kesehatan*. Jakarta: Rineka Cipta. Hal 61-64
- Soemiarti Patmonodewo, *Pendidikan Anak Prasekolah*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2003), hlm. 10.
- Sujiono, Yuliani Nurani. 2013. *Konsep Dasar Pendidikan Anak Usia Dini*. Indeks. Jakarta.
- Sukirman Dharmamulya, *Permainan Tradisional Jawa*, (Yogyakarta: Kepel Press, 2008), hlm. 28
- Suyanto dan Asep, *Menjadi Guru Profesional*, (Jakarta: Erlangga, 2013), hlm. 16
- Tedjasaputra. 2005. *Bermain, Mainan dan Permainan untuk anak usia dini*. Jakarta: PT Gramedia.
- Yuliani Nurani Sujiono, *Konsep Dasar Pendidikan Anak Usia Dini*, (Jakarta: PT Indeks, 2009), hal. 144.

#### **Sumber Jurnal Internet:**

- Djulaekah, Endang. 2012. *Meningkatkan Kemampuan Emosional melalui Permainan Ular Naga Anak Kelompok B TK Hidayatus Shibani*. Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini UNESA. Vol 2, No 2.
- Elyana Ria. 2016. *Pengaruh Penggunaan Metode Bermain Peran Makro Terhadap Perilaku sosial emosional Anak Usia 5-6 Tahun Di Tk Kesuma Segalamider Tanjung Karang Barat Tahun Ajaran 2015/2016*. Bandar Lampung: Universitas Lampung.
- Endarwati Sri. 2015. *Peningkatan Kemampuan Sosial emosional Melalui Permainan Tradisional Pada Kelompok B Di Tk Aisyiyah 1 Sambirejo Sragen Tahun Ajaran 2014/2015*. Surakarta: Universitas Muhamadiyah Surakarta.
- Khairani, Rahmi, dkk. 2013. *Pengaruh Permainan Tradisional Pecah Piring dan Ular Naga terhadap Kecerdasan Interpersonal Anak Usia Dini*. Jurnal Magister Psikologi UMA. Vol 5, No 12.
- Muhammad Syamsu Sabri, 2013, *Konsep dasar Pertumbuhan dan Perkembangan Peserta Didik*, Jurnal Perkembangan Peserta didik, Vol 1, No 1
- Muniningrum. R. 2019. *Pengembangan keterampilan sosial anak*. Jakarta: Kemendikbud.
- Ni Made (2018) *Pengaruh Permainan Tradisional Ular Naga Terhadap Kemampuan Sosial-Emosional Anak Kelompok B Di Tk Widya Mekar Sari*. Jurnal Media Edukasi Volume 2, Nomor 2, Desember 2018

- Nugraha Dadan. 2017. *Kemampuan Empati Anak Usia Dini*. Jurnal PAUD Agapedia, Vol.1 No. 1 Juni 2017, page 30-39
- Nurhabibah. 2016. *Perkembangan Sosial Emosional Anak Melalui Interaksi Sosial Dengan Teman Sebaya Di Paud Nurul Hidayah, Desa Lampuuk, Kabupaten Aceh Besar*. Jurnal Ilmiah Mahasiswa Pendidikan Anak Usia Dini, 1 (1):60-67 Agustus 2016.
- Pratiwi, Sutera Cahya, dkk. 2017. *Pengaruh Metode Bermain Melalui Permainan Ular Naga terhadap Kemampuan Motorik Kasar*. E-journal Pendidikan Anak Usia Dini Universitas Pendidikan Ganesha. Vol 5, No 1
- Siti Munawaroh. (2011). *Permainan Anak Tradisional Sebuah Model Pendidikan Dalam Budaya*. Yogyakarta: Depdikbud. Direktorat Sejarah dan Nilai Tradisional.
- Sri Wahyuni, 2015, *Peningkatan Perkembangan Sosial Emosional melalui Pemberian Tugas Kelompok*, Jurnal Prndidikan dan Prmbelajaran Vol 4 No 10
- Rohma. 2017. *Hubungan Antara Pola Komunikasi Keluarga Dengan Perkembangan Sosial Emosional Anak Usia Dini Di Paudcatleya 62 Di Kabupaten Jember*. Learning Community: Jurnal Pendidikan Luar Sekolah, 1 (2), September 2017 – 38.
- Utami Tri. D. 2018. *Pengaruh Lingkungan Teman Sebaya Terhadap Perilaku Sosial Emosional Anak Usia 5-6 Tahun*. Generasi Emas Jurnal Pendidikan Islam Anak Usia Dini Volume 1 NO. 1, 2018.
- Rustari Lilis. 2017. *Perkembangan Sosial Emosional Anak Usia 5-6 Tahun Di Taman Kanak-Kanak Islamiyah Pontianak Tenggara*. Program Studi Pendidikan Guru Pendidikan Anak Usia Dini FKIP Untan.
- Yahro (2016) *Upaya Guru Dalam Mengembangkan Sosial-Emotional Anak Usia Dini Dengan Pendekatan Beyond Centers and Circle Times (Kasus di TK Islam Modern Al-Furqon Yogyakarta)*.
- Yusrial. 2019. *Permainan tradisional sebagai model permainan edukatif untuk meningkatkan kemampuan sosial emosional anak usia dini*. Jurnal Ilmiah Vol. 2 No 1



**DOKUMENTASI PERMAINAN TRADISIONAL ULAR NAGA**

